

FENOMENA MAIRIL DAN NYEMPET DI PESANTREN

**Pengalaman Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan
Dampak Psikologisnya**

Psi 93/105

Ps

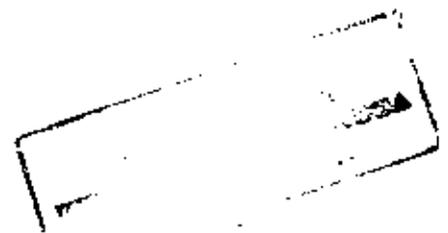
SKRIPSI



Diajukan Oleh :

**NERI ASRI RIYANDESKA
110110464**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



FENOMENA MAIRIL DAN NYEMPET DI PESANTREN

**Pengalaman Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan
Dampak Psikologinya**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**

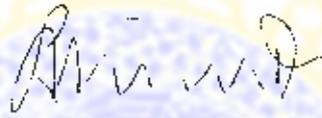
Diajukan Oleh :

**NERI ASRI RIYANDESKA
110110464**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



Tino Leonardi, S.Psi, M.Psi

NIP. 132 303 983



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

pada hari Rabu, tanggal 17 Mei 2006

dengan susunan Dewan Penguji



Ketua,

Dra. Woelan Handadari, M.Si
NIP.131 570 354

Sekretaris,

Nur Ainy Fardhana, S.Psi., M.Si

NIP. 132 205 662

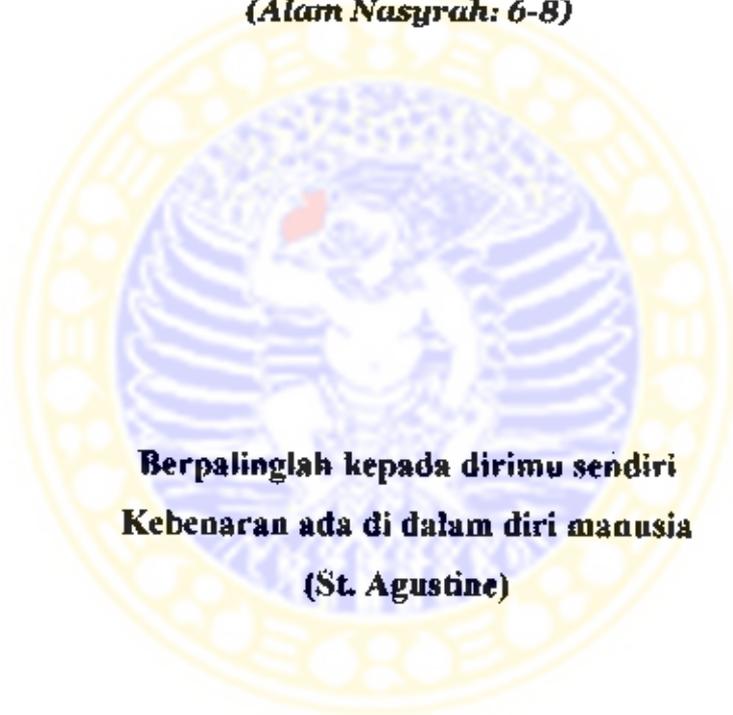
Anggota,

Tino Leonardi, S.Psi., M.Psi

NIP. 132 303 983

HALAMAN MOTO

***Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu pekerjaan),
kerjakunlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap
(Alam Nasyah: 6-8)***



**Berpalinglah kepada dirimu sendiri
Kebenaran ada di dalam diri manusia
(St. Augustine)**

HALAMAN PERSEMBAHAN



**Teruntuk :
Bapak, Mama dan Mas Erik**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin.... Terimakasih ya Allah, atas segala limpahan rahmat, karunia, hidayah dan pertolongan yang telah Engkau berikan. Serta tidak lupa salawat dan salam semoga dilimpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini membutuhkan tenaga, kemauan dan kesabaran yang tinggi. Namun penulis tidak sendiri, banyak pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H.M Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
2. Yino Leonardi, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas arahan dan bimbingannya
3. Eudati Mastuti S.Psi,M.si selaku dosen wali yang telah banyak membantu penulis selama kuliah
4. Ilham Nur Alfian S.Psi, M.Psi yang bersedia menjadi teman diskusi penulis. Terimakasih atas pinjaman skripsinya, sangat membantu sekali.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Psikologi Unuar untuk curahan ilmunya
6. Para subjek dalam penelitian ini. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan pada penulis dan kebesaran hatinya mau membuka diri.
7. Seluruh civitas akademika fakultas Psikologi

8. Bapak dan Mama, orangtua yang penuh kasih. Terimakasih atas rumah yang indah yang selalu membuat penulis ingin pulang.. Maaf penulis sering mengabaikan pelajaran hidup yang Bapak dan Mama berikan...
9. Kakakku Erik Bagus Haryanto, seorang hebat yang pernah penulis kenal, yang akan selalu menjadi satu-satunya kakak yang paling aku sayangi. Terimakasih telah menyadarkan penulis tentang arti mandiri dan berani.
10. Keluarga di Cibaduyut, Bude dan Dik Opi yang selalu "manas-manasi" penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi. Bude yang selalu tabah, terimakasih untuk brainstormingnya di awal skripsi. Sepupuku Opi Ellafrina, ujian hidup telah menjadikanmu perempuan yang tegar dan mandiri. Sehat untuk perjuanganmu....
11. Keluarga besar di Kediri, Mbah dan Akung, Mbak As, Mbak Lin (yang mau bersusah payah mencarikan penulis bahan skripsi di tengah kesibukannya sendiri), Mas Widi, Mbak Dekik, Om Pri, para krucif, Rama, Yumna, Doni dan Edwin yang selalu menjadi suntikan semangat ketika penulis sedang letih.
12. Sahabatku Heni dan Lestia. Terimakasih untuk persahabatan kita yang luar biasa. Banyak pelajaran berharga yang penulis dapat selama kita bersama. Selamat menempuh hidup baru untuk kalian...
13. Teman "tak terduga" Rudi, Lestia dan Ernak... Terimakasih telah memberi keyakinan pada penulis
14. Teman-teman The Daniel's Club, Indah dan Agnes, lima tahun bukanlah waktu yang singkat kita dapat hidup rukun di bawah satu atap, terimakasih

- untuk semuanya, Mbak Kiki dan Mbak Yulia atas masukannya untuk selalu *thinking positive*. Yeni dan Mbak Faty yang rela bolak balik ke perpustakaan untuk meminjamkan buku bagi penulis, Mbak Bebe, Ochi, Mbak Melly, Mbak Yety, Ika, Mala, Mbak Tika, Dian teman senasib dan semua teman-teman di Karmen H'14.
15. Teman-teman angkatan 2001. Meme, Rina, Ayik, Rahma, Budi, Adek atas "tipsnya", Daulat atas masukannya yang sangat berharga. Pman, Dhana, Mbak Oris, Ria, Ayu, Redha, Mo, Yanto, Tyas dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, *love u all...*
16. Kawan-kawan di Fisip. Hasan Politik '04, terimakasih untuk infonya sangat berguna sekali, Mbah Sosiologi '98 yang ikut berempati mencarikan penulis subyek penelitian, Mbak Ririn Sosiologi '98, terimakasih atas pinjaman skripsinya, Mas Andi Antropologi '08 yang terus menyemangati penulis untuk tidak cepat menyerah
17. Mas-mas di Pencerahan dan Umak, terimakasih sudah mau (biarpun terpaksa) direpoti penulis selama ini Mas Yus, Mas Yuyun, Mas Kadir dkk
18. Sahabat-sahabatku, Lia, Liris, Afi dan Fajar, terimakasih atas perhatian dan cerita SMA kita yang tak terlupakan... Semoga persahabatan kita tidak lekang oleh waktu...
19. Teman-teman LPST Divisi Psikotest dan Pengukuran Perilaku, Mbak Oris, Ayu '01, Ria, Rini, Hangga, Dira, Tedy, Anya, Ayu '02, Shinta, Hapsari, Udim, Rey, Icha.

20. Bagus Kurnia, dengan kesabarannya yang luar biasa mampu memberikan kekuatan bagi penulis.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa semua ini tidaklah sempurna. Masih banyak kekurangan dalam pengerjaan skripsi ini. Saran dan kritik akan peneliti terima dengan lapang hati. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua.

Penyusun,

Neri Asri Riyandeska



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAKSI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORITIS	13
A. Pondok Pesantren	13
A.1 Pengertian Pondok Pesantren.....	13
A.2 Elemen-Elemen dalam Pesantren	15
A.3 Kehidupan Pesantren	19
B. Mairil dan Nyempet	21
B.1 Perilaku Homoseksual di Pesantren.....	21
B.2 Pengalaman Mairil dan Nyempet.....	24
C. Dampak Psikologis Mairil dan Nyempet.....	25
C.1 Seksualitas Remaja	26
C.2 Homoseksual	28
C.2.A Definisi Homoseksual	28
C.2.B Penyebab Homoseksual	30
C.2.C Klasifikasi Homoseksual.....	32
C.2.D Perilaku Homoseksual.....	36
C.3 Perkosaan	38
 BAB III METODE PENELITIAN	 40
A. Tipe Penelitian	40
B. Fokus Penelitian	45

C	Subjek Penelitian	45
D	Alat Pengumpul Data	46
	D.1 Wawancara	46
	D.2 Observasi	49
E	Teknik Analisis Data	50
F	Keabsahan Hasil Penelitian	53
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		57
A	Persiapan Penelitian	57
	A.1 Pemilihan Fokus Penelitian	57
	A.2 Pemilihan Subjek Penelitian	58
B	Pelaksanaan Penelitian	61
C	Gambaran Umum Penelitian	63
	C.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
	C.2 Subyek Penelitian	65
	C.3 Kendala-Kendala dalam Proses Penelitian	65
D	Hasil Penelitian	66
	D.1 Profil Subjek Penelitian	66
	D.1.A Profil Subjek I	66
	D.1.B Profil Subjek II	85
	D.2 Pembahasan Tematik	99
	D.2.A Pengalaman Mairil dan Nyempet	102
	D.2.A.1 Budaya Pesantren	102
	D.2.A.2 Penyebab Mairil	103

D.2.A.3 Terbentuknya Identitas Mairil.....	104
D.2.A.4 Pandangan Subjek terhadap Mairil.....	106
D.2.A.5 Perilaku Nyempet.....	107
D.2.B Dampak Psikologis Mairil.....	110
D.2.B.1 Hubungan Interpersonal dengan Lingkungan.....	110
D.2.B.2 Orientasi Seksual.....	112
D.2.B.2.A Orientasi Seksual Sebelum Masuk Pesantren.....	112
D.2.B.2.B Orientasi Seksual di Pesantren.....	113
D.2.B.2.C Orientasi Seksual Setelah Keluar Pesantren.....	116
D.3 Pembahasan Umum.....	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	124
A KESIMPULAN.....	124
B SARAN.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131

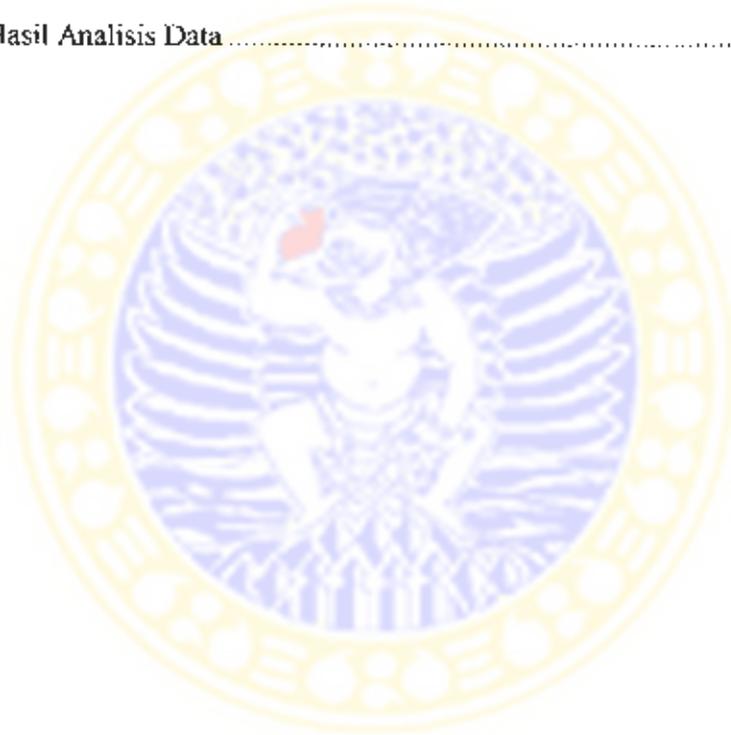
DAFTAR LAMPIRAN

TRANSKRIP VERBATIM	131
CATATAN LAPANGAN	359
TABEL ANALISIS	361



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Paradigma Penelitian Menurut Sarantakos	41
Tabel 2. Jenis Wawancara, Kelebihan, dan Keterbatasan Menurut Craswell	48
Tabel 3. Draft Pertanyaan Untuk Metode Fenomenologi	48
Tabel 4. Daftar Kegiatan	62
Tabel 5. Subyek Penelitian	65
Tabel 6. Hasil Analisis Data	100



DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Identifikasi Masalah	10
Bagan 2. Hubungan Antar Tema yang Menjadi Temuan Penelitian	121



ABSTRAKSI

Neri Asri Riyandeska, 110110464. (2006). Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Fenomena Mairil dan Nyempet di Pesantren (Pengalaman Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan Dampak Psikologisnya).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fenomena mairil dan nyempet dan apa dampak psikologis pada mantan santri yang mengalami mairil dan nyempet.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fokus penelitian ini meliputi dua aspek utama, yaitu fenomena mairil dan nyempet dan dampak psikologis pada mantan santri yang mengalami mairil dan nyempet. Pengalaman mairil adalah pengalaman seseorang akan fenomena mairil. Mairil merupakan hubungan kasih sayang yang terjadi antara sesama jenis yang terjadi di dalam pesantren. Dalam hubungan ini dapat termanifestasi ke dalam bentuk perilaku seksual yang diistilahkan dengan nyempet. Fenomena mairil ini akan diketahui melalui pengalaman mantan santri yang pernah mengalaminya. Dari pengalaman mairil mantan santri ini akan diketahui dampak psikologis yang dialaminya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil wawancara selanjutnya ditranskrip secara manual dalam bentuk verbatim, sedangkan hasil observasi dituangkan dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran konteks penggalan data secara menyeluruh. Subjek penelitian diperoleh dari para informan ataupun dari usaha peneliti sendiri.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data yang digunakan adalah analisis data psikologi fenomenologi yang disebut *Empirical Phenomenological Psychological (EPP)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mairil dan nyempet berdampak pada kehidupan subyek dalam setting situasi khusus di pesantren. Dampak tersebut adalah hubungan interpersonal kedua subyek dengan lingkungannya dan dampak pada orientasi seksual. Kehidupan interpersonal kedua subyek dengan lingkungan tampak nyata dalam lingkungan teman di pesantren. Mairil berdampak positif pada kedua subyek, hanya saja perilaku yang ditampilkan berbeda antara subyek pertama dan kedua. Kedua subyek merasa senang dengan penyebutan mairil oleh lingkungannya. Sedangkan dampak terhadap orientasi seksual berpengaruh berbeda pada kedua subyek. Mairil dan nyempet berpengaruh pada perilaku homoseksual subyek pertama sedangkan pada subyek kedua mairil berpengaruh pada penguatan orientasi homoseksual yang dimilikinya. Kini kedua dampak tersebut tidak banyak mempengaruhi kehidupan subyek. Meskipun dampak akibat mairil dan nyempet ini tidak sepenuhnya hilang namun setelah keluar dari pesantren kehidupan kedua subyek banyak dipengaruhi oleh lingkungannya saat ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal yang selama ini kita kenal adalah pendidikan dengan jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan alternatif disamping pendidikan formal lainnya. Salah satu ciri khas yang membedakan antara pesantren dengan format pendidikan yang lain adalah adanya penanaman pada nilai-nilai dan moral agama Islam yang sangat kuat. Fungsi pendidikan pesantren yang termasuk dalam pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 adalah untuk mempersiapkan peserta didiknya (dalam pesantren dikenal dengan istilah santri) menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (<http://www.pdk.go.id>).

Secara lahiriah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Komunitas yang berada dalam pesantren selain terdiri dari kyai dan santri, juga terdapat ustad dan pengurus pesantren. Para penghuni pesantren ini hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (Rofiq, dkk, 2005:3).

Lingkungan dalam pesantren dengan alasan pembinaan moral menyebabkan interaksi yang ketat antara santri dengan lawan jenis. Di pesantren, santri putra ditempatkan tersendiri, terpisah dengan santri putri (Syarifuddin 2005: 30). Ketatnya interaksi antar jenis kelamin yang ada dalam pesantren selain terlihat dari kehidupan santri yang tinggal dalam lingkungan yang terdiri dari santri dengan jenis kelamin yang sama, juga diperkuat dengan adanya larangan keras bagi santri untuk berhubungan dengan dunia luar terutama dengan lawan jenis. Para santri harus selalu berada di balik dinding pesantren. Kalaupun mereka keluar, mereka harus mendapat izin sangat sulit untuk didapat (Hasan, 2005: <http://www.kompas.com>) Begitu pula dengan sarana hiburan yang dapat dinikmati. Walsh (2004 dalam <http://www.acicis.murdoch.edu.au>) yang mengadakan penelitian di pesantren Darur Ridwan mengungkapkan bahwa para santri di pesantren tersebut dapat memperoleh hiburan dari majalah dan buku yang dibawa dari rumah, mendengarkan musik dan radio, mengobrol dengan teman atau khusus untuk anak kelas enam, kadang-kadang mereka diperbolehkan menonton televisi di rumah Kyai pada akhir minggu.

Dalam lingkungan yang hanya terdiri dari satu jenis kelamin ini terdapat suatu fenomena yang justru sangat bertentangan dengan ajaran moral agama sendiri. Di kalangan penghuni pesantren terdapat suatu perilaku yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth dan yang dalam al-Qur'an mendapatkan kutukan Tuhan. Di pesantren (tidak semua pesantren) praktik ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar (*taken for granted*). Fenomena yang dimaksud adalah adanya perilaku

homoseksual yang terjadi diantara para santri. Dalam lingkungan pesantren praktik ini lebih dikenal dengan istilah mairil dan nyempet (Madjid, 1997:93).

Mairil merupakan perilaku kasih sayang kepada seorang yang sejenis sedangkan nyempet merupakan aktivitas pelampiasan dorongan seksual dengan kelamin sejenis (Syarifuddin, 2005:25-28). Jadi kata mairil lebih tepat digunakan dalam konteks umum, berkaitan dengan hubungan kasih sayang yang dapat termanifestasikan dalam banyak perilaku, termasuk perilaku seksual. Sedangkan kata nyempet telah memiliki konteks yang lebih spesifik, yaitu berkaitan dengan perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan oleh para santri.

Dikalangan para santri seringkali terjadi tumpang tindih terhadap pemakaian istilah mairil dan nyempet ini. Sebagian santri ada yang memisahkan penggunaan istilah antara mairil dan nyempet, namun adapula yang menggunakan satu istilah yaitu mairil untuk menerangkan kedua bentuk perilaku seksual ini. Pemaknaan kata mairil dapat dilihat tergantung dari konteks kalimat yang digunakan. Adapula yang menggunakan istilah mairil untuk mengacu pada kekasih (santri) yang lebih muda (Oetomo, 2001:31).

Tidak banyak literatur yang mengungkapkan secara gamblang terjadinya fenomena mairil dan nyempet ini. Salah satu buku yang menceritakan adanya mairil di pesantren yang baru-baru ini diterbitkan pun hanya mengungkap terjadinya fenomena mairil ini dengan samar. Dalam buku yang berjudul *Mairil: Sepenggal Kisah Biru di Pesantren* fenomena mairil diterangkan secara tersirat yang dikemas dalam bentuk novel. Meskipun begitu kisah mairil dapat kita temui salah satunya pada cerita seorang wartawan majalah Tempo yang berasal dari

pesantren. Wartawan ini mengisahkan bahwa pada malam Jumat di pesantrennya selalu ada acara hura-hura untuk bersaing memperebutkan mairil (santri remaja) yang paling favorit. Bagi sang mairil, menjadi kesayangan seorang kyai adalah puncak dari gengsi di lingkungan pesantren itu (Oetomo, 2001:16). Adegan homoseksual mairilan yang cukup grafis terdapat dalam Serat Centhini, ensiklopedia Jawa abad XVIII. (Oetomo, 1991 : 89).

Hubungan kasih sayang dalam mairil ini, selain mengandung aspek emosional-erotik, juga melibatkan bimbingan dalam belajar dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari di pondok (Oetomo, 2001:31). Di antara para santri sendiri juga terjadi hubungan kasih sayang macam kakak-adik yang juga disertai persetubuhan (Oetomo, 2001:16). Persetubuhan yang dimaksud disini adalah hubungan yang dilakukan dengan cara menghimpitkan alat kelamin ke sela-sela selangkangan paha (Ihsan, 2004:324) atau yang dikenal dengan istilah nyempet.

Hamdi (dalam <http://www.thejakartapost.com/ads/adredir.asp?url>), mengungkapkan bahwa aktivitas mairil terjadi antara santri senior dengan santri junior. Selain santri senior tidak jarang pula pelaku mairil ini adalah para pengurus atau guru muda yang belum menikah. Adapula pelaku yang sudah berkeluarga tetapi masih belum berkumpul serumah dengan istrinya. Bagi pelaku yang memiliki mairil usia mereka sudah di atas usia perkawinan antara 25-40 tahun, sedang dalam perilaku nyempet bisa juga mereka yang baru memasuki usia akil baligh antara 13-15 tahun. Sedangkan bagi korban, usia mereka biasanya jauh di bawah usia pelaku (Syarifuddin, 2005: 26-27). Pemilihan korban nyempet atau pasangan mairil yang merupakan santri junior dikarenakan ketertarikan secara

fisik, seperti santri junior yang terlihat imut-imut dan ganteng (Syarifuddin, 2005:28).

Pada aktivitas nyempet, korban merupakan santri yang tidak menghendaki nyempet terjadi pada dirinya, mengingat praktik nyempet ini umumnya dilakukan di tengah malam pada saat korban sedang tertidur pulas. Apabila korban mengetahui dan tidak menghendaki perbuatan itu maka kemarahan korban akan muncul (Syarifuddin, 2005:25). Seorang santri yang pernah menjadi korban aksi nyempet menuturkan bahwa ketika ia sedang tidur pulas, temannya sesama santri yang usianya jauh di atasnya menindih tubuhnya dan bergelengjotan seperti layaknya orang yang bersenggama. Santri ini pun lantas terbangun dan kemudian secara refleks menendang tubuh pelaku (Ihsan, 2004:324-325).

Dari beberapa cerita pengalaman santri tentang mairil di atas dapat terlihat bahwa fenomena mairil yangmana didalamnya juga meliputi perilaku seksual nyempet merupakan suatu fenomena yang "tidak biasa". Tidak biasa yang dimaksud dalam hal ini terkait dengan adanya pemaksaan dalam hubungan seksual yang terjadi antar santri. Korban tidak menghendaki perilaku seksual terjadi pada dirinya, sehingga pelaku pun memberikan perilaku seksual ini ketika korban sedang tertidur pulas. Apa yang dilakukan oleh pelaku ini dapat dikategorikan sebagai pemaksaan. Selain karena faktor individu yang tertibat, lingkungan yang melatarbelakangi fenomena ini muncul juga membuat fenomena ini merupakan sesuatu yang tidak umum terjadi. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang mengisolasi komunitas yang ada didalamnya untuk berinteraksi hanya dengan satu jenis kelamin.

Dalam konteks lingkungan yang komunitasnya terdiri dari satu jenis kelamin, fenomena serupa dapat ditemukan di penjara. Wooden dan Parker (1982 dalam Johnson&Johnson, 2000:379-390) yang mengadakan penelitian tentang aktivitas homoseksual dalam konteks penjara melaporkan bahwa para penyerang seks (*sexual aggressors*) yang mengaku bahwa dirinya "heteroseksual", menyatakan bahwa target mereka adalah laki-laki yang mereka anggap sebagai homoseksual atau laki-laki heteroseksual yang lebih muda yang tidak dapat melindungi diri mereka sendiri. Laki-laki yang mereka jadikan target ini merupakan korban dari perilaku homoseksual. Istilah homoseksual dan heteroseksual ini mengacu pada pilihan pasangan dalam berhubungan seksual. Hubungan seksual yang dilakukan dengan sesama jenis disebut dengan homoseksual, sedangkan pada heteroseksual pilihan pasangan untuk melakukan hubungan seksual adalah lawan jenis.

Aktivitas homoseksual yang tidak dikehendaki korban di penjara ini menimbulkan bermacam dampak psikologis. Dampak psikologis tersebut diantaranya adalah mimpi buruk, depresi yang mendalam, rasa malu, kehilangan harga diri, membenci diri sendiri, bahkan percobaan bunuh diri. Beberapa korban juga dilaporkan menunjukkan peningkatan kemarahan dan cenderung merusak (<http://www.hrw.org>).

Dampak yang dialami oleh para korban kekerasan seksual di dalam penjara ini berkelanjutan sampai dengan ketika mereka keluar dari penjara. Seorang psikiatris dan ahli penjara, James Gilligan menjelaskan bahwa rasa malu yang teramat sangat yang diderita oleh korban mengakibatkan ia akan membalas

dendam pada dunia setelah ia keluar dari penjara. Para korban ini akan “menghukum” orang lain dengan mengadakan aktivitas yang juga merusak seperti pembunuhan dan pemerkosaan (<http://www.hrw.org>).

Dari fenomena kekerasan seksual yang terjadi di penjara dapat ditarik kesamaan dengan fenomena yang terdapat di pesantren. Persamaannya terletak dalam hal konteks lingkungan yang terdiri dari satu jenis kelamin, adanya pelaku dan korban serta motif seksual. Demikian halnya dengan yang terjadi di pesantren, perilaku seksual yang dipaksakan akan berdampak pada sisi psikologis santri yang mengalaminya.

Dampak pada psikologis yang dimaksud merupakan pengaruh yang mendatangkan akibat pada sisi psikologis santri. Sisi psikologis menyangkut segala hal yang berhubungan dengan aktivitas mental (Chaplin, 1999:397). Proses-proses mental yang termasuk adalah kognisi, afeksi dan konasi. Dampak psikologis ini akan berlanjut pada kehidupan santri di masa selanjutnya. Untuk mengetahui dampak psikologis secara menyeluruh terhadap santri yang mengalami mairil, maka dapat diketahui melalui pengalaman mantan santri.

Kembali pada tujuan pendidikan di pesantren yang ingin menciptakan santri yang berakhlak mulia menurut ajaran agama Islam, namun di pesantren ini pula terjadi fenomena homoseksual yang sangat bertentangan dengan nilai agama yang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai fenomena homoseksual di pesantren atau yang lebih dikenal dengan istilah mairil dan nyempet. Untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena mairil dan nyempet ini secara menyeluruh, dapat diketahui dari

pengalaman mantan santri yang pernah mengalaminya. Disamping gambaran tentang fenomena mairif dan nyempet, dari pengalaman mantan santri tersebut akan diperoleh pula gambaran mengenai dampak psikologis yang dialaminya.

B. Identifikasi Masalah

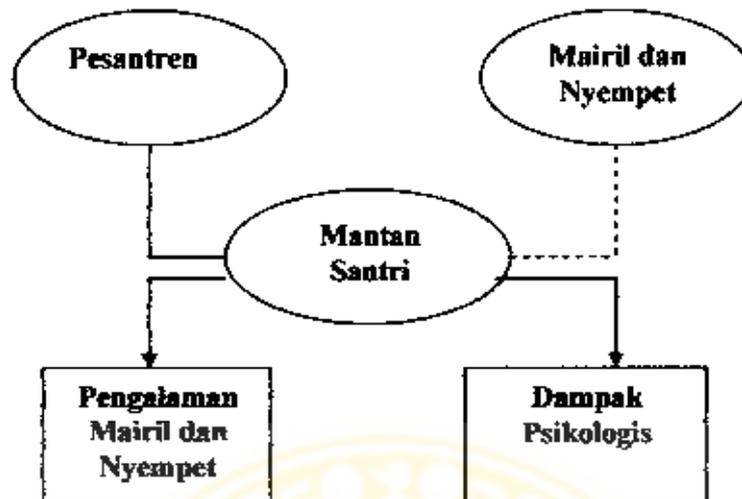
Pesantren merupakan tempat yang sarat dengan suasana keagamaan, dimana di pesantren ini santri dididik untuk menjadi seorang yang shaleh dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai dalam agama Islam, sehingga ketika nantinya santri keluar dari pesantren, dia akan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat awam tentang ajaran Islam. Lingkungan di pesantren adalah lingkungan homogen dalam hal jenis kelamin, dimana para santri yang berjenis kelamin sama berhubungan dengan akrab dalam suasana kekeluargaan selama bertahun-tahun. Kehidupan di pesantren yang homogen ini diperkuat dengan aturan-aturan yang bertaku ketat yang membuat para santrinya memiliki peluang kecil untuk berhubungan dengan lawan jenis. Namun di lingkungan yang sarat dengan suasana agama ini terdapat sebuah fenomena yang melanggar aturan agama. Fenomena yang dimaksud adalah fenomena homoseksual.

Manifestasi homoseksual yang terjadi di pesantren lebih dikenal dengan istilah mairif. Mairif merupakan hubungan kasih sayang dimana dapat bermanifestasi dalam bentuk perilaku, termasuk perilaku seksual yang dikenal dengan nyempet. Perilaku nyempet ini melibatkan alat kelamin. Keterlibatan alat kelamin dalam praktik nyempet ini terletak pada bentuk perilakunya, dimana penis dihimpitkan di sela-sela paha. Perilaku nyempet ini dilakukan oleh santri

yang lebih tua kepada santri yang lebih muda dimana waktu melakukannya adalah pada malam hari pada saat korban atau orang yang menjadi sasaran pelampiasan dorongan seksual santri senior sedang tertidur lelap.

Dengan model perilaku seperti ini pelaku memberikan perilaku seksual pada korban tanpa sepengetahuan korban. Dengan demikian korban tidak menginginkan adanya perilaku seksual ini diberikan padanya. Dengan kata lain pelaku memaksakan keinginannya untuk memberikan perilaku seksual pada korban. Pemaksaan ini dapat menimbulkan dampak psikologis bagi santri yang mengalaminya. Dampak psikologis yang terlibat adalah kognisi, afeksi dan konasi. Dari proses-proses mental yang dialami oleh santri berkaitan dengan pengalaman mairil dan nyempet ini kemudian akan berpengaruh terhadap sesuatu hal bagi kehidupan santri pada kehidupan selanjutnya.

Mairil dan nyempet sebagai sebuah fenomena homoseksual di pesantren sangat menarik untuk dikaji. Pengetahuan tentang fenomena mairil dan nyempet didapat dari pengalaman mantan santri yang pernah mengalaminya semasa ia di pesantren dulu. Terkait dengan mantan santri maka setelah ia mengalami mairil dan nyempet dapat diketahui apa dampak psikologis pengalaman mairil dan nyempet ini pada kehidupannya. Identifikasi permasalahan dapat dilihat lebih jelas pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Identifikasi Masalah

C. Pembatasan Masalah

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sakral dimana di sini para santri menimba ilmu agama untuk diamalkan bagi kebaikan dirinya dan juga masyarakat. Pendidikan agama dan pembinaan moral yang kuat bukan berarti membuat santri tidak melakukan hal yang menjadi larangan bagi mereka yaitu dengan adanya fenomena homoseksual yang terjadi di kalangan para santri.

Fenomena homoseksual dalam pesantren berwujud sebuah perilaku seksual yang disebut dengan mairil, yaitu hubungan kasih sayang yang terjadi antar santri. Mairil ini berbentuk ke dalam sebuah aktivitas nyempet dimana dalam pelaksanaan nyempet ini melibatkan alat kelamin. Keterlibatan alat kelamin yang terjadi yaitu dengan cara menghimpitkan alat kelamin ke sela-sela paha pasangannya. Perilaku ini dilakukan oleh santri senior dengan sasaran obyek seksualnya adalah santri yang lebih muda. Aktivitas ini dilakukan pada waktu

malam saat santri yang menjadi target sedang tertidur pulas. Pengalaman yang sarat dengan unsur pemaksaan ini akan berdampak pada sisi psikologis yang melibatkan kognisi, afeksi dan konasi santri yang mengalaminya. Dampak psikologis ini akan berlanjut dalam masa kehidupan santri selanjutnya.

Fenomena mairil dan nyempet menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dengan pengalaman yang diperoleh dari mantan santri yang pernah mengalaminya, akan didapat pula gambaran mengenai dampak psikologis yang muncul karenanya.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana gambaran pengalaman mairil dan nyempet mantan santri yang pernah mengalaminya?
- Bagaimana dampak psikologis yang terjadi pada mantan santri yang pernah mengalami mairil dan nyempet?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Menggambarkan pengalaman mairil dan nyempet mantan santri yang pernah mengalaminya.
- Menggambarkan dampak psikologis yang terjadi pada mantan santri yang mengalami mairil dan nyempet

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pondok Pesantren

A.1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara lahiriah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama.

Secara etimologis, pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri (Nasir, 2005:81). Sedangkan istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata santri (Dhofier, 1994:18). Menurut Babad Cirebon, "santri" berasal dari kata "chantrik", yang berarti orang-orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Kemudian kata itu diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi "santri" (Jamali, 1999:134). Kata santri ini kemudian mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang menjadi bentukan kata baru yaitu pesantrian yang berarti tempat para santri (Nasir, 2005:81).

Pondok pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki ciri-ciri umum dan khusus yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lain.

HA. Mukti Ali (dalam Nasir, 2005:83-84) mengungkapkan beberapa ciri umum yang dimiliki oleh pesantren yaitu:

1. Kyai, sebagai figur sentral yang mengajar dan mendidik, dan biasanya juga sebagai pemilik
2. Santri, yang belajar dari kyai
3. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya
4. Pondok, tempat tinggal untuk para santri

Sedangkan untuk ciri khususnya, di pondok pesantren ditekankan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Dhofier (1994:41) mengelompokkan pesantren dengan didasarkan pada tipe-tipe pendidikan yang diikutinya, yaitu :

1. Pesantren salafi

Pesantren ini memiliki ciri yaitu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Ciri lain yang dimilikinya adalah sistem madrasah pesantren diterapkan hanya untuk memudahkan sistem tradisional (sorogan dan bandongan). Pada pesantren jenis ini pengetahuan umum (non agama) tidak diajarkan.

2. Pesantren khalafi

Pesantren yang disamping tetap mengajarkan kitab-kitab kuning, juga memberikan pengetahuan umum, sehingga disamping tetap mengembangkan madrasah yang ada, juga membuka sekolah-sekolah formal dalam lingkungan pesantren tersebut

A.2. Elemen-Elemen dalam Pesantren

Pondok pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dan keagamaan memiliki elemen-elemen yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan mendasari tradisi pesantren. Kehidupan pondok merupakan proses sosialisasi yang berlangsung terus menerus sebagai hasil interaksi antara elemen-elemen tersebut. Dhofier (1994:45-60) mengemukakan lima elemen pesantren, yaitu:

a. Pondok

Pondok adalah asrama untuk tempat tinggal para santri. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama dari para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain dan juga daerah-daerah lain. Di Afganistan misalnya, para murid dan guru-gurunya yang belum menikah tinggal di masjid. Jika masjid tersebut cukup luas satu atau dua kamar yang disebut khujroh dibangun di samping masjid untuk tempat tidur para murid dan guru-guru. Kebanyakan murid tinggal menyebar di langgar-langgar yang berdekatan dengan masjid yang besar tersebut. Para murid di langgar-langgar ini biasanya memimpin sembahyang lima waktu bagi jamaah (masyarakat) setempat (<http://www.gusmus.net>).

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama atau pondok bagi santrinya, yaitu :

1. sebagai fasilitas tempat bagi santri-santri dari jauh, yang kadang datang ke pesantren dengan alasan ingin mendalami ilmu agama Islam dari salah seorang kyai yang terkenal dari pesantren tersebut
2. hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri
3. ada sikap timbal balik antara kyai dengan santri, dimana seorang santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi, dan hubungan ini berlangsung terus menerus.

b. Kyai

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, 'Kyai Garuda Kencana' dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut seorang alim/orang yang dalam pengetahuan Islamnya (Dhofier, 1994:55)

Menurut Ziemek (1986: 130-135), kyai merupakan orang yang telah mendirikan dan memimpin sebuah pesantren, sebagai muslimin yang terpelajar telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta berupaya untuk meyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran maupun pandangan Islam melalui pendidikan.

c. Santri

Menurut C.C Berg, istilah santri berasal dari kata *Shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang mengerti isi buku suci agama Hindu (Nasir, 2005:81).

Santri, dalam adat (tradisi) pesantren memiliki filosofi tersendiri, bila dilihat dari akar katanya. Paling tidak, istilah santri itu ada empat huruf: sin (*:sātirul 'awrāt*, yang menutup aurat), nun (*:nā'ibul 'ulamā*, pengganti ulama), ta (*:tārikul ma'āshī*, yang meninggalkan kemaksiatan), dan ra (*:ar-rāji rahmatallāhi*, yang mengharapkan rahmat Allah). Dengan definisi semacam ini, maka santri adalah orang yang saleh; orang yang beribadah sungguh-sungguh, atau orang yang mendalami agama Islam (<http://www.rahima.or.id>).

Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu :

1. santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya mereka bolak balik (ngalaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil bisa dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar suatu pesantren, akan semakin besar santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim (Dhofier, 1994 : 51-52)

d. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam pesantren. Sekarang, meskipun pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren, mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada paham Islam tradisional. Kitab-kitab klasik yang diajarkan digolongkan dalam 8 kelompok yaitu: (a) nahwu (syntax) dan saraf (morfologi), (b) fiqh, (c) usul fiqh, (d) hadis, (e) tafsir, (f) tauhid, (g) tasawuf dan etika, (h) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

e. Masjid

Masjid merupakan tempat dimana kyai selalu mengajar murid-muridnya dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

A.3 Kehidupan Pesantren

Sebagai sebuah institusi pendidikan dan keagamaan, pesantren memiliki tata aturan kehidupan tersendiri. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam lingkungan fisik yang demikian itu, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri.

Ciri khusus yang banyak dimiliki pesantren dan tidak dimiliki oleh lingkungan di luarnya dapat terlihat misalnya dari jadwal kegiatannya. Jadwal harian santri berputar menurut pembagian periode berdasar waktu shalat karena shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang dan sore di pesantren menjadi berlainan dengan pengertian di luarnya. Maka dari itu sering dijumpai misalnya para santri yang menanak nasi di tengah malam buta atau mencuci pakaiannya menjelang terbenamnya matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian buku-buku teks pada tiap-tiap selesai menjalani shalat wajib (Wahid, 2001:3-4).

Lain halnya dengan penentuan penempatan kamar. Penempatan kamar-kamar dalam asrama tidak ditentukan berdasar standar usia. Semua jenjang umur pasti ada di setiap kamar dan jumlah penghuni sebuah kamar menjadi pembatas maksimal. Umumnya santri yang tertua di antara mereka menjadi ketua kamar. Dalam suatu asrama, jumlah kamar bervariasi sesuai luasnya. Adakalanya sebuah asrama santri disekat menjadi puluhan kamar dan tiap kamarnya diisi antara 5-7 santri dengan ukuran 5x4 meter. Namun bagi pesantren yang jumlah santrinya

sangat banyak, kamar seluas 5x4 meter bisa diisi 10-15 orang. Ada pula sebuah asrama hanya disekat menjadi beberapa kamar dan tiap kamar ukurannya menjadi luas seperti 10x15 meter. Jumlah penghuni pun menjadi lebih banyak hingga lebih dari 50 orang. Bila sudah tidak muat dijadikan kamar tidur, umumnya kamar hanya dijadikan tempat transit untuk menyimpan barang-barang pribadi dan tempat ganti pakaian, sementara kegiatan belajar dan tidur mereka dilakukan di ruang-ruang pengajian atau beranda masjid (Syarifuddin, 2005:37-38).

Beberapa aturan pesantren membatasi hubungan antara santrinya dengan lingkungan di luar pesantren. Misalnya aturan yang mewajibkan para santri harus selalu berada di balik dinding pesantren. Kalaupun mereka keluar, harus mendapat izin yang sangat sulit didapat (Hasan, 2005 dalam <http://www.kompas.com>). Keterbatasan itu juga dapat dilihat dari kegiatan hiburan yang dapat dinikmati bagi santri. Walsh (<http://www.acicis.murdoch.edu.au>) yang mengadakan penelitian di pesantren Darur Ridwan mengungkapkan bahwa para santri di pesantren tersebut dapat memperoleh hiburan dari majalah dan buku yang dibawa dari rumah, mendengarkan musik dan radio, mengobrol dengan teman atau khusus untuk anak kelas enam, kadang-kadang mereka diperbolehkan menonton televisi di rumah Kyai pada akhir minggu.

Antara santri dengan guru atau ustadz dan kyai terlibat hubungan yang baik saling menghormati. Hal ini dikarenakan guru dan kyai berkeyakinan bahwa dirinya tidak akan menjadi orang yang baik dan pandai tanpa perantara kyai/guru, dan demikian juga dengan santri. Santri berkeyakinan bahwa ilmunya tidak bermanfaat bila tidak hormat dengan kyai atau guru. Bagi kyai hal semacam ini

merupakan pelaksanaan tugas sebagai realisasi dari mengemban amanah dari Allah SWT (Nasir, 2005:33)

B. Mairil dan Nyempet

B.1 Perilaku Homoseksual di Pesantren

Perilaku seksual santri banyak diterangkan oleh Syarifuddin (2005:25-30) dalam bukunya yang berjudul *Mairil Sepenggai Kisah Biri di Pesantren*.

Perilaku seksual santri paling tidak dibagi menjadi tiga bentuk. Perilaku seksual pertama adalah nyempet. Kata nyempet atau sempet berakar dari kata mepet atau memepet yang artinya mendekati. Snyhyek mendekati obyek secara aktif, sementara obyek pasif. Mendekat atau nyempet ini hanya dilakukan di bagian paha terutama bagian antara dua paha yang menyempit, jadi bukan dengan perilaku seks anal atau seks oral. Perilaku ini dilakukan oleh satu orang dengan berganti-ganti korban. Model perilaku seperti ini pelaku akan mencari sasaran dimana kebanyakan sasaran adalah mereka yang masih dalam keadaan tidur. Apabila korban mengetahui dan tidak menghendaki perbuatan itu maka kemarahan korban akan muncul. Hal ini berbeda, bila korban ternyata juga menghendaki perbuatan itu, tetapi jenis ini sangat jarang terjadi

Kedua adalah mairil, yakni perilaku memberikan kasih sayang kepada sesama jenis yang disukainya. Hubungan kasih sayang ini seperti hubungan kakak-adik yang melibatkan bimbingan dalam belajar dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari di pondok (Oetomo, 2001:31)

Kesamaan sasaran atau obyek dalam nyempet dan mairil adalah mereka yang berusia lebih muda bahkan jauh di bawah usia pelaku. Selain memiliki persamaan, perilaku mairil dan nyempet ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan pertama adalah perbedaan yang dilihat dari obyek atau sasaran kedua perilaku ini. Nyempet dilakukan dengan berganti-ganti pasangan karena sifat sasarannya tidak mengikat, sedang mairil hanya yang disayang dan seorang yang dimairil belum tentu disempet, mungkin hanya dikeloni, didekap, dan diciumi. Korban atau sasaran lebih disayang, walau tidak jarang akhirnya juga terjadi aktivitas nyempet. Sedangkan jika dilihat berdasarkan waktu, perbedaannya adalah perilaku nyempet terjadi secara insidental dan sesaat, sedang mairil relatif stabil dan intensitasnya panjang.

Pelaku nyempet dan mairil ini kebanyakan adalah santri senior, bahkan tidak jarang pula para pengurus atau guru muda yang belum menikah. Adapula pelaku yang sudah berkeluarga tetapi masih belum berkumpul serumah dengan istrinya. Tak jarang seorang santri yang sudah menikah tetapi dalam beberapa bulan, atau antara 1-2 tahun setelah perkawinannya belum hidup serumah dengan istri. Mereka biasanya masih tetap di pesantren atau asrama masing-masing. Bagi pelaku yang memiliki mairil usia mereka sudah di atas usia perkawinan antara 25-40 tahun, sedang dalam perilaku nyempet bisa juga mereka yang baru memasuki akil baligh antara 13-15 tahun. Pemilihan korban atau pasangan mairil yang merupakan santri junior dikarenakan ketertarikan secara fisik, seperti santri junior yang terlihat imut-imut dan ganteng.

Di kalangan para santri seringkali terjadi tumpang tindih terhadap pemakaian istilah mairil dan nyempet ini. Sebagian santri ada yang memisahkan penggunaan istilah antara mairil dan nyempet, namun adapula yang menggabungkan satu istilah yaitu mairil untuk menerangkan kedua bentuk perilaku seksual ini dan pemaknaannya dapat dilihat tergantung dari konteks kalimat yang digunakan. Adapula yang menggunakan istilah mairil untuk mengacu pada kekasih (santri) yang lebih muda (Oetomo, 2001:31). Misalnya pada cerita wartawan Tempo yang dituliskan di Bab I Wartawan tersebut mengatakan bahwa pada hari Jum'at malam selalu ada huru-hara untuk memperebutkan mairil yang paling favorit (Oetomo, 2001:16). Mairil di sini berarti kekasih yang lebih muda.

Ketiga, kategori kehidupan seksual yang ada di dunia santri yakni cinta sejenis. Namun kasus ini jarang terungkap karena selain jarang terjadi, peristiwa semacam ini sangat tertutup dan tidak umum. Hubungan ini melibatkan dua orang yang saling menyukai dan untuk dapat membuat hubungan cinta sejenis ini dibutuhkan proses yang sangat panjang. Proses terbentuknya hubungan ini diawali dengan kedua pelaku yang saling menyukai dan kemudian hubungan itu dilanjutkan dengan intensitas pertemuan yang bertambah dan hal ini berpengaruh sangat besar dalam percepatan proses.

Di kalangan pesantren yang terdapat fenomena mairil di dalamnya, mairil dan nyempet ini dianggap sebagai sebuah dosa yang tergolong "kecil". Seperti yang pernah dikemukakan oleh pimpinan salah satu pondok yang di Jember (Oetomo, 2001:17) bahwa perilaku mairil dan nyempet ini berbeda dengan perilaku homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth. Perilaku

homoseksual yang dilakukan oleh umat Nabi Luth yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah liwaath, yang artinya bersenggama melalui dubur. Perilaku seperti liwaath ini hukumnya zina dan dilarang oleh agama. Namun apa yang terjadi di kalangan santri yang disebut dengan mairil tidak dapat disamakan dengan liwaath. Mairil merupakan bentuk kasih sayang yang dapat terwujud dalam berbagai perilaku termasuk perilaku seksual namun tidak melalui dubur melainkan hanya dilakukan di sela-sela paha.

Dalam penelitian ini pengertian mairil mengacu kepada konteks umum yang meliputi hubungan sesama jenis antar santri yang didalamnya melibatkan hubungan emosional dan seksual. Hubungan emosional dapat dilihat dari jalinan kasih sayang antar santri yang terlibat, sedangkan hubungan seksual yang dimaksud adalah perilaku seksual nyempet yang melibatkan alat kelamin.

B.2 Pengalaman Mairil dan Nyempet

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991:22). Apapun yang pernah dilalui atau dijalani oleh seseorang, maka kejadian tersebut adalah pengalaman bagi yang bersangkutan, termasuk pula dengan pengalaman mairil dan nyempet. Mairil merupakan hubungan kasih sayang yang dapat bermanifestasi dalam banyak perilaku, termasuk perilaku seksual atau yang dalam istilah pesantren dikenal dengan nyempet. Nyempet merupakan perilaku seksual yang dilakukan melalui sela-sela paha. Pengalaman mairil dan nyempet yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah sesuatu yang pernah dialami atau dijalani oleh santri yang pernah mengalami mairil dan nyempet.

C. Dampak Psikologis Mairil dan Nyempet

Dampak psikologis terdiri dari dua kata yaitu dampak dan psikologis. Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh yang mendatangkan akibat baik maupun buruk (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991), sedangkan psikologis diartikan sebagai segala kejadian seperti yang ada dalam bidang psikologi yang berasal dari mental (Chaplin, 1999:397).

Proses-proses mental yang terlibat adalah kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi merupakan satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Termasuk di dalamnya adalah mengamati, melihat, memperhatikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, berfikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai (Chaplin, 1999:90). Proses mental yang lain yaitu afeksi diartikan sebagai perasaan yang didalamnya mencakup emosi, suasana hati dan temperamen (Chaplin, 1999:13). Aspek konasi ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan (Chaplin, 1999:101). Dalam penelitian ini dampak psikologis tidak hanya dilihat sebatas pada dampak yang ditimbulkan pada fungsi kognisi, namun juga pada aspek emosi dan konasi.

Dampak psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses-proses mental yang dialami mantan santri yang berkaitan dengan pengalaman mairil dan nyempet dan proses-proses mental tersebut akan berpengaruh pada sesuatu hal.

Untuk dapat memahami bagaimana mairil dan nyempet berdampak pada sisi psikologis seseorang, berikut akan disertai penjelasan mengenai hal yang menyangkut mairil.

C.1 Seksualitas Remaja

Usia santri yang menempuh pendidikan di pesantren mayoritas telah mencapai akil baligh. Maksudnya adalah di usia akil baligh ini bagi santri perempuan sudah mengalami menstruasi sedangkan bagi laki-laki mengalami mimpi basah. Sekalipun usia santri yang mondok tidak bisa dibatasi, namun kebanyakan dari santri berusia remaja yaitu antara 13-19 tahun. Walaupun di bawah atau diatas usia itu tetap ada misalnya usia 7-12 tahun atau 20-40 tahun, namun jumlah santri tersebut tidak sebanyak jumlah santri dengan usia rata-rata. Hal ini dikarenakan sesuai dengan tingkat pendidikan di pesantren (jika di pesantren tersebut memiliki pendidikan formal) yang dimulai pada saat santri lulus SD yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah. Jika pesantren tidak mengelola pendidikan formal usia santri yang mendominasi antara 10 sampai 20 tahun (Syarifuddin, 2005:37).

Usia santri yang berkisar antara 13-19 tahun termasuk dalam usia remaja. Masa remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun sebagai awal masa remaja, 15-18 tahun sebagai masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun sebagai masa remaja akhir (Monks, 2002:262).

Seseorang yang sedang dalam masa usia remaja ditandai dengan mengalami pubertas. Tanda-tanda seorang sedang dalam masa pubertas adalah

adanya perubahan fisik (seks sekunder) yang berasal dari faktor biologis atau faktor hormonal. Faktor hormonal yang muncul pada masa remaja ini mengakibatkan kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi (Hurlock, 1980:184). Pada remaja laki-laki hormon pubertas (LH) yang dimilikinya lebih besar dari hormon pubertas perempuan, dan hal ini akan berpengaruh secara positif terhadap dorongan seksualnya (Kusuma, 1998:34-35). Adanya dorongan seksual yang dipengaruhi oleh faktor hormonal akan berpengaruh pula pada perilaku seksual seseorang (Myers, 1989:363-364).

Cara penyaluran dorongan seksual pada remaja, khususnya laki-laki dilakukan dengan berbagai cara. Kebanyakan anak laki-laki mengalami ejakulasi pada usia sekitar 12 sampai 13 tahun (Bell, Weinberg & Mammersmith, 1981 dalam Santrock, 2003:407). Ejakulasi bisa terjadi melalui masturbasi, kontak genital dengan sesama jenis atau berbeda jenis kelamin, atau mimpi basah (Santrock, 2003:407).

Remaja mengalami dua tahapan dalam melakukan perilaku seksual. Pertama adalah perilaku autoerotic, dimana yang termasuk dalam kategori perilaku ini adalah perilaku seksual yang dialami secara internal. Contoh perilaku autoerotic adalah fantasi erotis dan masturbasi. Tahap kedua disebut dengan *sosiosexual behavior* dimana dalam perilaku ini remaja melibatkan orang lain dalam melakukan perilaku seksual (Steinberg, 2002:353).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang adalah hormon, stimuli eksternal dan stimuli imajinatif. Hormon yang berpengaruh pada perilaku seksual adalah gonad (Baron, 2001:381). Stimuli eksternal yang

mempengaruhi perilaku seksual baik pada laki-laki maupun perempuan antara lain sentuhan, visualisasi, atau bacaan yang mengandung materi erotis. Stimuli imajinatif dapat berupa fantasi pada saat mimpi erotis atau imajinasi erotis pada saat masturbasi (Myers, 1989:359-365).

Terkait dengan usia santri yang masih berada dalam rentang usia remaja, yaitu sekitar 13-19 tahun, maka santri pada masa ini pun mengalami pubertas. Pubertas menyebabkan munculnya ciri seks sekunder dan juga perubahan hormonal. Hormonal yang sedang berubah dalam diri santri berpengaruh pada dorongan seksualnya yang pada akhirnya akan bermanifestasi melalui perilaku seksual yang dilakukannya. Salah satu perilaku seksual yang dilakukan santri adalah dengan melakukan praktik mairil dan nyempet dimana pada praktik ini melibatkan alat kelamin dengan orang lain.

C.2 Homoseksual

C.2.A Definisi Homoseksual

Sebelum masuk pada definisi homoseksual, lebih dulu diketahui mengenai orientasi seksual. Orientasi seksual merupakan pilihan obyek seksual (preferensi seksual) seseorang atau orang dari jenis kelamin yang menjadi obyek dorongan seksual (Oetomo, 2001:24). Selain melibatkan ketertarikan secara seksual orientasi seksual juga melibatkan ketertarikan secara afeksi dan emosi pada orang lain (<http://www.apa.org>).

Orientasi seksual seseorang terbagi atas tiga, yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Seorang yang memiliki orientasi heteroseksual adalah

orang yang tertarik baik secara emosional maupun seksual kepada lawan jenis, sedangkan pada seorang yang homoseksual ketertarikan secara seksual dan emosionalnya ditujukan pada sesama jenis, dan seorang yang biseksual adalah orang yang tertarik secara seksual dan emosional kepada kedua jenis, baik sesama jenis maupun lawan jenis (Weiten, 2001:403).

Homoseksual sebagai salah satu bagian dari orientasi seksual memiliki definisi sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama (Oetomo, 2001:6).

Umumnya, orang selama ini menganggap bahwa hanya laki-laki yang mencintai sesama jenisnya saja yang disebut homoseksual. Namun sebenarnya, wanita yang mencintai sesama jenis pun termasuk homoseksual, hanya saja wanita seperti ini disebut dengan lesbian. Pada dasarnya, yang menyangkut pairah seks terhadap sesama jenis kelamin adalah homoseksual, untuk membedakannya kemudian muncul istilah khusus, laki-laki homoseksual disebut gay dan perempuan homoseks disebut lesbian (Gleitman, 1992:405).

Dalam penelitian ini pengertian homoseksual mengacu pada seseorang yang memiliki ketertarikan secara emosi dan seksual pada sesama jenis. Berkaitan dengan mairil, dimana santri mengadakan hubungan dengan sesama jenis baik hubungan kasih sayang ataupun hubungan seksual melalui nyempet, maka hubungan yang terjalin dapat dikategorikan homoseksual.

C.2.B Penyebab Homoseksual

Banyak ahli dan juga pandangan yang mencoba menerangkan penyebab seseorang menjadi homoseksual. Di kalangan para pengkaji homoseksual dan aktivis gerakan lesbian dan gay di Barat berkecamuk kontroversi antara dua pandangan. Pandangan pertama menganggap bahwa homoseksual merupakan bagian hakiki (esensial) dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir (*innate*). Pandangan ini timbul dari konseptualisasi medis-biologis para pakar dari abad ke-19 yang melihat adanya kesemestaan (universalitas) homoseksual dimana-mana dan pada zaman apa pun. Pandangan kedua melihat kategori homoseksual sebagai konstruksi sosial (dengan kata lain, dibentuk oleh masyarakat) (Oetomo, 2001:28).

Dari pandangan behavioral, teori *social learning* mengungkapkan penyebab homoseksual sebagai efek dari *reinforcement* (*reward* dan *punishment*) yang diperoleh dari pengalaman homoseksual yang dipelajari. Beberapa reward bagi interaksi homoseksual diantaranya adalah: (1) hubungan cinta sesama jenis; (2) stimulasi genital sesama jenis; dan (3) kenikmatan seksual yang dihasilkan dari respon perangsangan seksual dengan sesama jenis. Sedangkan *punishment* yang dimaksud dapat berupa: (1) perasaan bersalah akibat aktivitas berhubungan heteroseksual; (2) tertutupnya kemungkinan untuk mengadakan aktivitas heteroseksual; dan (3) pengalaman seksual yang memalukan dengan lawan jenis (Victor, 1980:331).

Lain lagi dengan pendapat Gleitman (1995:566) yang menyatakan bahwa homoseksual dapat muncul dikarenakan pengalaman baik pada masa anak-anak

maupun remaja. Homoseksual dapat muncul jika seorang anak laki-laki di "perkosa" oleh laki-laki yang lebih tua.

Penyebab homoseksual juga tidak terlepas dari pengaruh faktor biologis. Laki-laki homoseksual dilaporkan menunjukkan kadar androgen sirkulasi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki heteroseksual (Kaplan & Saddock, 1997:132). Selain faktor hormonal, faktor genetik juga berperan dalam pembentukan orientasi homoseksual. Sebuah penelitian dilakukan oleh Kallman (dalam Roan, 1979:328) dengan mencoba memeriksa delapan puluh lima pasangan kembar homoseksual, 40 pasangan monozigotik (MZ) dan 45 pasangan dizigotik (DZ). Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari 40 pasangan MZ semuanya adalah homoseksual dengan angka keserasiannya 100% walaupun mereka diasuh baik secara terpisah maupun bersama. Sedangkan dari pasangan DZ, hanya 3% diantaranya yang homoseksual. Hal ini tidak lebih banyak dari saudara kandung biasa. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa faktor genetika berpengaruh pada perkembangan homoseksual.

Sebuah pandangan tentang penyebab homoseksual yang menggabungkan antara faktor biologis dan lingkungan diperkenalkan oleh Sabelli dalam konsep *biological priority and psychological supremacy* (1989 dalam Syailendra dan Mangindaan, 1997:373-375). Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan ciri biologik yang khas (faktor genetik, yang mempengaruhi perkembangan fisik, kimiawi, dan biologik serta perkembangan janin dalam kandungan dan perinatal, tetapi kemudian dilapisi oleh faktor psikososial yang bersifat *supremacy* (unggul) terhadap faktor biologik primer itu. Jadi homoseksual merupakan sesuatu naluri

yang sifatnya *biology primacy* sedangkan faktor *psychological supremacy* adalah faktor lingkungan yang berinteraksi dan memodifikasi naluri homoseksual ke dalam berbagai variasi aspek perilaku motivasi, serta ada tidaknya konflik tentang homoseksual. Dengan kata lain seorang dengan naluri homoseksual dapat saja berperilaku homoseksual, biseksual bahkan heteroseksual, atau dasar motivasi diri maupun nilai yang disertai atau tidak disertai konflik tentang homoseksualnya. Aspek perilaku itu dapat mencakup perilaku dalam menjalankan perannya sebagai individu dalam konteks keluarga, makhluk sosial, selera dan tipe pasangan dan sebagainya.

Peneliti berpendapat bahwa homoseksual dipengaruhi oleh faktor biologis yang juga tidak akan pernah lepas dari pengaruh faktor lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi terjadinya mairil dan nyempet yang tergolong dalam homoseksual yang dilakukan oleh santri.

C.2.C Klasifikasi Homoseksual

Kecenderungan akan daya tarik erotis seseorang terhadap sesama jenis kelamin atau yang disebut dengan homoseksual oleh Sadarjoen (2005:41-42) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Homoseksual eksklusif

Bagi seseorang yang memiliki kecenderungan homoseksual eksklusif, daya tarik lawan jenis sama sekali tidak membuatnya terangsang, bahkan ia sama sekali tidak mempunyai minat seksual terhadap lawan jenis. Dalam kasus semacam ini pelaku akan impoten apabila ia memaksakan diri untuk mengadakan relasi seksual dengan lawan jenis. Hal senada juga diungkapkan oleh Oetomo (2001:6) yang berpendapat bahwa perilaku

homoseksual dapat bermanifestasi sebagai pola preferensi pasangan erotik (pembangkit libido) yang tidak pernah mengenal atau merasakan bangkitan erotik oleh pasangan berjenis kelamin lain. Semua minat afeksi (alam perasaan) dan genital (daerah erotik) tertuju pada pasangan sejenis kelamin. Perilaku semacam ini dikenal sebagai homoseksual overt atau eksklusif. Pelakunya sadar akan nafsu homoseksualnya dan tidak berusaha menutupinya.

2. Homoseksual fakultatif

Hanya pada situasi yang mendesak di mana kemungkinan ini tidak mendapatkan pasangan berlainan jenis kelamin, sehingga tingkah laku homoseksual timbul sebagai usaha menyalurkan dorongan seksualnya, misalnya di penjara.

3. Biseksual

Seorang biseksual dapat mencapai kepuasan erotis optimal baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

Menurut apa yang dikatakan oleh Sadardjoen ini, mairil dapat digolongkan ke dalam homoseksual fakultatif, dimana perilaku homoseksual timbul dikarenakan lingkungan yang tidak memungkinkan santri melampiaskan dorongan seksualnya pada lawan jenis.

Lain halnya dengan Coleman (1976:590) yang mengklasifikasikan homoseksual dalam beberapa kelompok, yaitu:

1. *Blatant Homosexual* (Homoseksual Tulen)

Kelompok ini merupakan kelompok yang populer di antara klasifikasi homoseksual. Blatant homoseksual yang laki-laki memiliki ciri mendesis saat berbicara, ayunan tangan yang lemah gemulai, sebagai perwujudan sisi kewanitaannya. Pasangan lesbian disebut dengan "dyke", "sud", atau "butch", yang bertingkah maskulin, agar terlihat seperti laki-laki. Selain itu yang termasuk dalam kelompok ini adalah tranvent yaitu individu yang lebih senang berpakaian dan berperilaku seperti lawan jenis.

2. *Desperate Homosexual* (Homoseksual Malu-Malu)

Kelompok ini lebih menyukai tempat-tempat umum seperti toilet umum dan tempat perawatan tubuh sebagai sarana pemenuhan dorongan rangsangan dari perilaku homoseksual mereka namun kelompok ini tidak berani membangun hubungan homoseks yang serius. Humphreys (1970 dalam Coleman, 1976:591) mengatakan bahwa individu yang termasuk dalam kelompok ini melakukan hubungan seks di tempat umum dan biasanya lebih sering berkomunikasi secara halus atau berbisik dan berusaha menutupi identitas dirinya. Dari penelitian Humphreys diketahui bahwa individu yang termasuk dalam kelompok ini sebagian besar adalah pria beristri.

3. *Secret Homosexual* (Homoseksual Tersembunyi)

Meskipun anggota dari kelompok ini berasal dari segala lapisan sosial, namun mereka cenderung berasal dari kelas menengah dan mereka berusaha untuk mempertahankan kedudukannya dan menutupi status

homoseksualnya. Mereka menutupi perilaku homoseksualnya dengan cara menikah dengan lawan jenisnya, mengenakan cincin kawin, memiliki pasangan yang berlawanan jenis dengan tujuan menutupi kecenderungan dalam dirinya yang memiliki orientasi seksual tertarik dengan sesama jenis. Homoseksual yang laki-laki pada umumnya lebih memilih untuk tetap terlihat maskulin. Masyarakat kebanyakan tidak mengetahui bahwa ia hidup dalam dua dunia, hanya beberapa teman dekat, pasangan homoseksual mereka, dan adakalanya juga psikoterapis mereka.

4. *Situational Homosexual* (Homoseksual Situasional)

Individu yang termasuk dalam kelompok ini melakukan perilaku homoseksual sebagai akibat dari situasi saat itu dan perilaku ini dilakukan tanpa adanya komitmen hubungan yang dalam. Situasi-situasi yang dimaksud misalnya pada saat dipenjara atau tempat-tempat isolasi lainnya yang memungkinkan untuk timbulnya kekerasan seksual. Apabila sudah tidak berada dalam situasi tersebut, mereka akan kembali berperilaku heteroseksual.

5. Bisexual

Individu yang disebut bisexual adalah individu yang mengadakan perilaku heteroseksual maupun homoseksual selama periode kehidupannya. Desperate homoseksual termasuk dalam kelompok ini, terutama sekali bagi yang sudah berkeluarga.

6. *Adjusted Homoseksual* (Homoseksual Mapan)

Kelompok ini menerima keadaan dirinya dengan status homoseksual, mereka dapat memenuhi tanggungjawab aturan sosial, dan juga membentuk masyarakat homoseksual sendiri.

Jika melihat karakteristik yang melatarbelakangi terbentuknya mairil dan nyempet di pesantren, maka mairil dan nyempet dapat diklasifikasikan ke dalam *situational homosexual*. Pesantren memiliki ciri yang sama dengan penjara, dimana interaksi santri yang berada di dalam lingkungan pesantren dengan dunia luar terutama dengan lawan jenis sangat terbatas.

C.2.D Perilaku Homoseksual

Perilaku homoseksual dapat diartikan sebagai perilaku antara sesama jenis sebagai hasil dari perangsangan seksual (*sexual arousal*) (Victor, 1980:325).

Sukadana (dalam Oetomo, 2001:25) yang membagi hubungan homoseksual antar laki-laki menjadi:

1. Hubungan yang non genital

Hubungan antar laki-laki homoseks yang tidak melibatkan alat kelamin, sebagai contoh: mengagumi orang sesama jenis, merasa dekat dengan orang sesama jenis sehingga menggandeng tangan, memeluk, mencium, atau membelai-belai bagian-bagian tubuh yang bukan alat kelamin.

2. Hubungan yang genital

Hubungan antar laki-laki homoseks yang melibatkan alat kelamin. Hubungan genital ini terbagi lagi menjadi dua yaitu:

a. hubungan tanpa kontak langsung, misal:

1. meraba, mengelus alat kelamin pasangan sesama seks melalui pakaiannya.
 2. masturbasi dual, yaitu masing-masing pihak melakukan masturbasi pada diri sendiri secara berdua atau dalam kelompok sesama seks
 3. lomba ukuran atau kemampuan oleh kelamin dalam kelompok sesama jenis kelamin.
 4. menonton atau membayangkan adegan hubungan kelamin sesama jenis.
- b hubungan dengan kontak langsung, misal:
1. masturbasi mutual, yaitu melakukan masturbasi pada orang lain sesama jenis kelamin secara bergantian.
 2. koitus interfemoral, yaitu menghimpitkan alat kelamin di sela-sela paha
 3. koitus oral, yaitu hubungan kelamin dengan mulut dan koitus anal, yaitu hubungan alat kelamin dengan dubur

Jika dilihat berdasarkan perilaku homoseksual yang digolongkan oleh Sukadana ini maka mairil yang dapat berbentuk aktivitas nyempet yaitu perilaku seksual dimana alat kelamin dihimpitkan di sela-sela paha merupakan perilaku homoseksual yang dinamakan koitus interfemoral.

C.3 Perkosaan

Dalam hal perilaku nyempet, peneliti memang tidak membuat batasan tegas bahwasanya perilaku ini termasuk dalam perkosaan. Namun jika dilihat dan

perilaku seksual ini biasanya dilakukan pada tengah malam secara diam-diam pada saat korban sedang tidur, secara tidak langsung hal itu merupakan suatu pemaksaan terjadinya hubungan seksual dengan seseorang yang tidak menginginkannya (korban).

Perkosaan yang termasuk dalam perbuatan antisosial menurut Davison & Neale (1994:350) terbagi dalam dua kelompok sebagai berikut:

1. *forcible rape*, yaitu berhubungan seksual (intercourse) dengan pasangan yang tidak menginginkannya yang melibatkan pemaksaan atau kekerasan
2. *statutory rape*, yaitu berhubungan seksual dengan pasangan yang belum cukup umur, walaupun tanpa paksaan atau kekerasan.

Berdasarkan penggolongan perkosaan oleh Davison & Neale diatas, praktik mairil atau nyempet termasuk dalam *forcible rape*, dimana terlibat pemaksaan berhubungan seksual dengan orang yang tidak menginginkannya yaitu korban.

Biasanya perkosaan ini terjadi antara laki-laki dengan perempuan sebagai korbannya. Bagi korban peristiwa perkosaan ini menimbulkan trauma tersendiri baik secara fisik maupun mental. Bagi perempuan yang menjadi korban, perkosaan mengakibatkan ketidakmampuan berhubungan dengan pasangan mereka. Sejak perkosaan terjadi kepuasan berhubungan seksual mereka menjadi berkurang. Adapula korban yang fobia terhadap tempat-tempat gelap, takut berada di tengah-tengah kerumunan dan sendiri (Davison & Neale, 1994:350).

Tidak semua perkosaan hanya terjadi antara laki-laki dengan perempuan, dimana biasanya perempuan lebih banyak yang bertindak sebagai korban. Ada pula korban adalah laki-laki, misalnya terjadi di penjara (Davison & Neale, 1994:350). Bagi korban laki-laki, dalam hal ini merupakan contoh kasus yang terjadi di penjara, dampak psikologis tersebut diantaranya adalah mimpi buruk, depresi yang mendalam, rasa malu, kehilangan harga diri, membenci diri sendiri, bahkan percobaan bunuh diri. Beberapa korban juga dilaporkan menunjukkan peningkatan kemarahan dan cenderung merusak (<http://www.hrw.org>) Bahkan ketika korban ini keluar dari penjara, aktivitas homoseksual yang mereka alami dulu tetap berpengaruh pada kehidupan mereka selanjutnya. Psikiatris dan ahli penjara, James Gilligan menjelaskan bahwa rasa malu yang teramat sangat yang diderita oleh korban mengakibatkan ia akan membalas dendam pada dunia setelah mereka keluar dari penjara. Para korban ini akan "menghukum" orang lain dengan mengadakan aktivitas yang juga merusak seperti pembunuhan dan pemerkosaan (<http://www.hrw.org>).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perlu diketahui bahwa pendekatan kualitatif ini dipayungi oleh acuan filosofis yang disebut dengan paradigma. Paradigma seperti yang didefinisikan oleh Patton (1990 dalam Poerwandari, 2001:11) merupakan proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Paradigma berisi cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan oleh karena itu, dalam konteks pelaksanaan penelitian, paradigma memberi gambaran mengenai apa yang penting (dan tidak penting), apa yang dianggap mungkin (dan tidak mungkin) dan sah (dan tidak sah) untuk dilakukan, serta apa yang dapat diterima (dan tidak diterima) oleh akal sehat. Untuk dapat memahami paradigma, Denzin dan Lincoln (1994, dalam Poerwandari, 2001: 10) menguraikannya ke dalam tiga pertanyaan mengenai ontologi (Makhluk seperti apakah manusia itu? Bagaimana sifat realitas?), epistemologi (Bagaimanakah hubungan antara peneliti-yang mencari tahu, dengan orang-orang atau fenomena yang diteliti-objek pengetahuan, hal yang diketahui?), dan metodologi (Bagaimana cara kita dapat mengetahui?).

Menurut Sarantakos (1993 dalam Poerwandari, 2001: 11) terdapat dua paradigma besar yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu tentang manusia, yaitu paradigma positivistik dan paradigma interpretif. Selain kedua paradigma tersebut, Sarantakos masih

menyebutkan satu paradigma lagi yaitu paradigma kritikal, yang menyusul berkembang dan memberikan banyak masukan bagi ilmu pengetahuan. Ketiga paradigma dan perbedaannya diilustrasikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Paradigma Penelitian Menurut Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 2001: 15-16)

KRITERIA	POSITIVISME	FENOMENOLOGIS/ INTERPRETIF	KRITIKAL
REALITAS	<ul style="list-style-type: none"> Objektif, diluar individu Dipersepsi melalui indra Dipersepsi seragam Diatur oleh hukum-hukum universal Terintegrasi dengan baik untuk kebaikan semua 	<ul style="list-style-type: none"> Subjektif Diciptakan, bukan ditemukan Diinterpretasikan 	<ul style="list-style-type: none"> Berada diantara subjektivitas dan objektivitas Merupakan suatu hal kompleks Diciptakan manusia, bukan ada dengan sendirinya Berada dalam ketegangan, penuh kontradikasi Didasari penekanan dan eksploitasi terhadap pihak yang posisinya lemah
MANUSIA	<ul style="list-style-type: none"> Rasional Mengikuti hukum diluar diri Tidak memiliki kebebasan kehendak 	<ul style="list-style-type: none"> Pencipta dunia Memberi arti pada dunia Tidak dibatasi hukum diluar diri Menciptakan rangkaian makna (<i>system of meaning</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Dinamis, pencipta nasib Dicuci otak (<i>Brain-washed</i>), diarahkan secara tidak tepat, dikondisikan Dihalangi dari realisasi potensinya secara utuh
ILMU	<ul style="list-style-type: none"> Didasarkan pada hukum dan prosedur ketat Deduktif Nomotetis (mencari hukum-hukum umum) Didasarkan pada impresi indra Bebas nilai 	<ul style="list-style-type: none"> Didasari pengetahuan sehari-hari Induktif Idiografis Didasarkan pada interpretasi Tidak bebas nilai 	<ul style="list-style-type: none"> Diantara positifistik dan interpretif, kondisi-kondisi sosial membentuk kehidupan, tetapi hal tersebut dapat diubah Membebaskan, memungkinkan Menjelaskan dinamika sistem-sistem yang ada dan berkembang dalam masyarakat Tidak bebas nilai

Berdasarkan penjelasan tentang paradigma dan karakteristik dari masing-masing paradigma, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis/interpretif. Pertimbangan dipilihnya paradigma ini adalah,

- a. Penelitian kualitatif dekat dengan asumsi-asumsi paradigma fenomenologis-interpretif (Poerwandari, 2001:15)
- b. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain
 1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas diluar individu-individu
 2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya
 3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai
 4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial

(Saranakos, 1993 dalam Poerwandari, 2001:16).

Pendekatan terhadap permasalahan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis terdiri dari pengujian terhadap apa saja yang ditemukan dalam kesadaran, atau dengan kata lain, terhadap data atau fenomena kesadaran. Sasaran utama pendekatan fenomenologi bukanlah tindakan kesadaran, melainkan objek dari kesadaran, misalnya segenap hal yang dipersepsi, dibayangkan, diragukan dan disukai, dengan tujuan utamanya

adalah menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran (Misiak, 1988: 10-11).

Pendekatan fenomenologis sendiri dipraktekkan dengan cara yang sistematis melalui berbagai langkah atau teknik. Spiegelberg (1971, dalam Misiak, 1988: 11) merinci tujuh langkah yang terdapat dalam pendekatan fenomenologis, namun yang paling mendasar dan digunakan secara luas, juga oleh para ahli psikologi adalah deskripsi fenomenologis. Menurut penafsiran dan terminologi Spiegelberg, deskripsi fenomenologis dapat dibedakan dalam tiga fase, yaitu:

1. mengintuisi, artinya mengonsentrasikan secara intens atau merenungkan fenomena.
2. menganalisis, artinya menemukan berbagai unsur atau bagian-bagian pokok dari fenomena dan pertaliannya.
3. menjabarkan secara fenomenologis, artinya menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis, sehingga fenomena itu bisa dipahami oleh orang lain.

Langkah lainnya dalam pendekatan fenomenologi adalah *Wesenchau*, yang oleh Spiegelberg diterjemahkan sebagai "pengintuisian esensi-esensi" atau "pengintuisian *eidein*" menggunakan istilah *eidos* yang dipinjem Husserl dan Plato. Fungsi pengintuisian eidetik adalah untuk menangkap atau mencapai esensi-esensi berbagai hal melalui fenomena (Misiak, 1988: 11)

Syarat utama keberhasilan penggunaan pendekatan fenomenologis adalah membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian-pengandaian. Menurut Husserl, adalah suatu keharusan didalam mengeksplorasi kesadaran itu seluruh

penyimpangan, teori-teori, keyakinan-keyakinan, dan corak-corak berpikir yang telah menjadi kebiasaan, disingkirkan atau “disimpan di dalam tanda kurung” (*bracketed*). Husserl menyebut penyingkiran segenap penilaian itu dengan istilah *epoche*, sebuah istilah bahasa Yunani yang artinya tidak memberikan suara. Hanya setelah *epoche* dilakukan, eksplorasi atas fenomena bisa diharapkan membawa hasil, sebab dengan cara demikian fenomena tidak dikaburkan atau tidak di distorsi oleh sifat-sifat individual peneliti (Misiak, 1988: 12).

Secara praktik, metode fenomenologis ini dijabarkan dalam prosedur analisis yang disebut *Empirical Phenomenological Psychological* (EPP). EPP ini merupakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Gunnar Karlsson (1993), berdasarkan hasil kerja dari Georgi. Georgi (1997) telah merumuskan sebuah metode fenomenologi di dalam psikologi yang terdiri dari tiga bagian: (a) reduksi (*reduction*), yaitu mengabaikan teori dan pengetahuan lain tentang bagaimana fenomena terjadi, tapi dengan konsentrasi pada materi yang menjadi pegangan untuk mengetahui hal yang relevan; (b) deskripsi (*description*), yaitu mendeskripsikan lebih baik daripada menginterpretasikan materi; (c) mencari esensi (*seeking the essence*), yaitu dengan konsentrasi yang tinggi mendeskripsikan untuk mencapai struktur yang esensial. Untuk langkah-langkah secara empiris, akan disajikan tersendiri dalam prosedur analisis.

Dalam penelitian ini pendekatan fenomenologis dipilih karena dipandang sebagai metode yang tepat untuk dapat menggambarkan pengalaman seseorang, dalam hal ini peneliti ingin menggambarkan pengalaman mairil dan nyempet mantan santri dan dampak psikologis yang dialami secara utuh.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pertama pada fenomena mairil dan nyempet di pesantren. Untuk menggali fenomena mairil dan nyempet diperoleh melalui pengalaman mantan santri yang pernah mengalami mairil dan nyempet semasa di pesantren. Selanjutnya, dari pengalaman mairil dan nyempet mantan santri ini akan diungkap lebih jauh tentang dampak psikologis yang dialami akibat pengalaman mairil dan nyempet.

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Dalam hal ini, subjek penelitian dipilih dengan kriteria tertentu, berdasar teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini agar subjek benar-benar representatif terhadap fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2001: 61).

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian ini adalah:

1. Laki-laki.
2. Mantan santri yang pernah berpendidikan di pesantren secara formal.
3. Mantan santri yang pernah mengalami mairil dan nyempet semasa di pesantren.
4. Mantan santri yang ketika dalam rentang usia remaja yaitu 12-21 tahun pernah mengalami mairil dan nyempet semasa di pesantren

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan *rechecking* informasi yang diperoleh dari subjek dengan informasi yang didapat dari

significant others. Adapun kriteria dari *significant others* dalam penelitian ini adalah:

1. *Significant others 1* : orang yang mengetahui kehidupan subjek selama berada di pesantren
2. *Significant others 2* : orang yang mengetahui kehidupan subjek saat ini.

D. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi.

D.1 Wawancara

Banister dkk (1994, dalam Poerwandari, 2001: 75) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.

Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001: 75) membedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara, yaitu:

1. wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi ilmiah.

2. wawancara dengan pedoman umum

Peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diungkap tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

3. wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda.

Berbeda dengan apa yang diaktkan oleh Patton, Creswell (1994, dalam Poerwandari, 2001: 68) membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu:

1. wawancara mendalam
2. wawancara terfokus
3. wawancara kelompok (FGD)

Dari ketiga jenis wawancara di atas, kelebihan dan keterbatasan masing-masing jenis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Wawancara, Kelebihan dan Keterbatasan menurut Craswell (1994, dalam Poerwandari, 2001: 68)

Jenis Wawancara	Kelebihan	Keterbatasan
Mendalam	Mengungkap data mendalam dan personal/sensitif	Informasi terseleksi oleh informan/subjek
Tertfokus	Mencakup pokok-pokok penting sesuai kebutuhan	Pokok/pertanyaan peneliti mungkin tidak merefleksikan realitas subjek
Kelompok (FGD)	Memperoleh gambaran umum - peneliti memiliki pengendalian	Kehadiran peneliti mungkin menyebabkan jawaban bias - tidak semua subjek sama verbal

Berdasarkan pembagian wawancara menurut Patton dan Craswell di atas, maka peneliti menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan metode wawancara seperti ini jawaban subyek masih bisa berkembang namun dengan adanya pedoman dapat menjaga agar jawaban subyek tetap fokus pada penelitian.

Adapun desain pertanyaan wawancara beserta aspek-aspek yang ingin diungkap dari masing-masing pertanyaan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Draft Pertanyaan Untuk Metode Fenomenologi

No	Pertanyaan	Aspek yang Ingin Diungkap
1	Bisa diceritakan secara singkat riwayat hidup anda?	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang keluarga subjek Hubungan interpersonal subjek dengan lingkungan (keluarga, teman, dll)
2	Bagaimana nilai-nilai agama ditanamkan dalam keluarga?	<ul style="list-style-type: none"> Penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua Pandangan keluarga terhadap nilai-nilai agama
3	Apa yang melatarbelakangi anda masuk pesantren?	<ul style="list-style-type: none"> Konteks yang melatar belakangi subjek masuk pesantren Kebutuhan yang melatar belakangi subjek masuk pesantren
4	Bisa diceritakan secara singkat	<ul style="list-style-type: none"> Pandangan dan pengalaman subjek

No	Pertanyaan	Aspek yang Ingin Diungkap
	bagaimana gambaran kehidupan di pesantren tempat anda menempuh pendidikan dulu? Budaya-budaya apa dari pesantren yang khas berkesan bagi anda?	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman yang berkesan bagi subjek selama di pesantren
5	Sepengetahuan anda, bagaimana gambaran fenomena mairil di pesantren tempat anda menempuh pendidikan dulu? Dalam pandangan anda, bagaimana fenomena mairil dapat terjadi?	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan subjek terhadap fenomena mairil • Faktor yang melatar belakangi munculnya mairil di pesantren
6	Bisa diceritakan bagaimana proses anda mengalami peristiwa mairil di pesantren? Apa yang anda pikirkan dan rasakan pada saat mengalami (peristiwa yang berkaitan dengan mairil) tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks yang melatar belakangi subjek mengalami peristiwa mairil • Dampak psikologis pengalaman mairil
7	Apa yang anda lakukan setelah keluar / lulus dari pesantren?	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman subjek setelah keluar / lulus dari pesantren
8	Bagaimana pengaruh yang anda rasakan dari pengalaman mairil ketika di pesantren terhadap kehidupan anda setelah keluar / lulus dari pesantren?	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak psikologis pengalaman mairil terhadap subjek

D.2 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang paling umum dilakukan oleh peneliti, terutama yang meneliti tentang perilaku manusia. Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat dan kemudian mencatat fenomena yang muncul (Pocrwandari, 2001:70).

Digunakannya metode observasi ini karena berperan penting dalam mengungkap realitas subjek. Intensitas hubungan subjek dengan bagaimana subjek berperilaku ketika bersosialisasi dengan orang lain ataupun dengan peneliti ketika wawancara maupun di luar wawancara merupakan pembanding yang baik dengan hasil wawancara dalam mengidentifikasi dinamika yang terjadi dalam diri

subjek. Berbagai pertimbangan tersebut menjadikan pilihan observasi yang dilakukan adalah jenis observasi secara langsung atau dengan kata lain observasi dilakukan selama kunjungan lapangan, termasuk kesempatan-kesempatan pengumpulan bukti yang lain seperti wawancara (Yin, 2002:113). Data yang berasal dari hasil observasi yang bersifat umum, akan dipaparkan untuk memperkaya deskripsi. Sedangkan data observasi yang khas (berkaitan secara signifikan dengan permasalahan penelitian), akan dijadikan pembanding atau pendukung data wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik (analisis terhadap tema-tema yang muncul) dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim.

Prosedur Analisis

Georgi (1997) telah merumuskan sebuah metode fenomenologi di dalam psikologi yang terdiri dari tiga bagian: (a) reduksi (*reduction*), yaitu mengabaikan teori dan pengetahuan lain tentang bagaimana fenomena terjadi, tapi dengan konsentrasi pada materi yang menjadi pegangan untuk mengetahui hal yang relevan; (b) deskripsi (*description*), yaitu mendeskripsikan lebih baik daripada menginterpretasikan materi; (c) mencari esensi (*seeking the essence*), yaitu dengan konsentrasi yang tinggi mendeskripsikan untuk mencapai struktur yang esensial. Analisis data dari studi yang disajikan ini berdasarkan pada metode *Empirical*

Phenomenological Psychological (EPP) yang dikembangkan oleh Gunnar Karlsson (1993), berdasarkan hasil kerja dari Georgi.

Metode Karlsson untuk studi fenomenologi bertujuan pada pendeskripsian struktur dari makna fenomena. Metode ini lebih dipilih daripada metode fenomenologi yang lain karena metode ini dikembangkan, khususnya untuk riset dalam fenomenologi psikologi (Friman dkk., 2004). Metode ini juga telah memenuhi syarat utama bagi penggunaan metode fenomenologis, yaitu usaha membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian-pengandaian (Misiak & Sexton, 1988:12).

Pada analisis (yaitu selama keseluruhan periode pengujian), keinginan untuk membaca secara lebih mendalam harus tetap terbuka dan membatasi dari opini yang bias agar tetap terjaga kesatuan dengan materi yang dipelajari, "menjadi satu dengan materi". Analisis data ini ditunjukkan dalam lima langkah yang dideskripsikan berikut ini.

a. Langkah 1

Peneliti membaca beberapa kali (minimal dua kali) transkrip dari masing-masing subjek hingga mengetahui secara baik, mengerti dan merasakan materi yang telah dicapai. Fokus dari membaca ini adalah untuk menunculkan fenomena psikologi yang relevan, tetapi tanpa tujuan pengujian validitas dari hipotesis.

b. Langkah 2

Peneliti membedakan unit kecil yang disebut *meaning units* (MU). Ini tidak mengikuti aturan *grammar*, tetapi sebagai teks pengganti. Pada langkah kedua ini berarti pemilahan telah dibuat

c. Langkah 3

Peneliti mentransformasikan masing-masing MU dan bahasa subjek ke dalam bahasa peneliti. Bahasa subjek dirumuskan ke dalam bahasa yang relevan dengan pertanyaan penelitian (dengan kata-kata peneliti sendiri). Tidak ada aturan yang membatasi bahasa peneliti; bagaimanapun, bahasa sehari-hari lebih baik untuk kondisi psikologis.

d. Langkah 4

Peneliti mensintesis transformasi MU kedalam struktur yang tersituasikan (format rangkuman). Kategori ini mungkin kelihatan nyaris berbeda tergantung pada fenomena yang dijadikan referensi. Seorang mendeskripsikan bagaimana (*noema*) fenomena diekspresikan, mengekspresikan dirinya dan apa (*noema*) fenomenanya.

e. Langkah 5

Peneliti bergerak dari struktur yang tersituasikan kepada sebuah tema atau struktur yang lebih umum. Level abstraksi untuk penyajian hasil, ditentukan berdasarkan prinsip yang jelas, sehingga dicapai hasil tanpa detail yang terlalu luas. Tujuannya adalah untuk direfleksikan pada level yang lebih abstrak. Hasil dari analisis ditunjukkan dalam form dari kategori yang berbeda secara

kualitatif yang mana akan diterangkan dan dicontohkan dengan merujuk pada kutipan yang diturunkan dari materi empiris.

Kelima langkah di atas seharusnya tidak dikonsepsikan sebagai aturan yang kaku untuk diikuti. Selanjutnya akan diadaptasi berdasarkan fenomena yang dipelajari dan kondisi dari materi. Keseluruhan lima langkah tersebut dilakukan berulang-ulang. Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini juga berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah, misalnya mengerti apa jenis pengalaman yang dipersepsikan oleh subjek dan bagaimana mereka mengalaminya. Metode EPP diharapkan akan membuat subjek mendeskripsikan pengalaman hidup mereka, sehingga karakteristik dan esensi dari fenomena dapat dideskripsikan dengan pemahaman yang lebih baik. Selain itu, analisis dengan EPP merupakan prosedur pengolahan data dengan ketat (*rigorous procedure*) untuk tetap menjaga netralitas empatik sehingga hasil olahan data akan lebih kredibel.

F. Keabsahan Hasil Penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif seringkali tidak memperoleh penghargaan sebesar yang dinikmati oleh penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena anggapan kurang ilmiahnya penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak jarang dianggap lebih merefleksikan kerja seni, tidak menghasilkan data yang tetap dan terukur jelas, serta subjektif. Dalam situasi yang demikian Marshall dan Rosman (1995) menyarankan bahwa peneliti kualitatif justru harus memberikan

perhatian lebih besar pada isu validitas dan kualitas penelitiannya (Poerwandari, 2001: 100).

Dalam pendekatan kualitatif, konsep validitas seringkali digantikan oleh istilah kredibilitas. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Salah satu ukuran kredibilitas pendekatan kualitatif ialah dengan deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek terkait (dalam bahasa kuantitatif disebut variabel) dan interaksi dari berbagai aspek. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001: 102).

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian menurut Patton, dkk (1990, dalam Poerwandari, 2001: 107-108) antara lain sebagai berikut:

1. Mencatat bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan objektif terhadap setting, partisipan ataupun hal lain yang terkait.
2. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
3. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan

terhadap penelitian, dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitian itu sendiri.

4. Menyertakan partner atau orang-orang yang dapat berperan sebagai pengkritik yang memberikan saran-saran dan pembelaan yang dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap analisis yang dilakukan peneliti.
5. Melakukan upaya konstan untuk menemukan kasus-kasus negatif, pemahaman peneliti tentang pola dan kecenderungan yang telah diidentifikasi akan meningkat bila peneliti memberikan pula perhatian pada kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola umum tersebut
6. Melakukan pengecekan dan pengecekan kembali (*checking and rechecking*) data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda. Peneliti perlu mengembangkan pengujian-pengujian untuk meninjau analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

Berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan generabilitas, dalam pendekatan kualitatif dikenal istilah triangulasi. Usaha melakukan triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber yang berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, peneliti akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting yang berbeda (Marshall dan Rossman, 1995, dalam Poerwandari, 2001: 108).

Berknaan dengan pengujian triangulasi, Patton (1990 dalam Poerwandari, 200:109) membedakannya dalam:

1. Triangulasi data, yaitu menggunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda
2. Triangulasi peneliti, yaitu menggunakan beberapa peneliti atau evaluator
3. Triangulasi teori, yaitu menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama
4. Triangulasi metodologis, yaitu menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama. Menggunakan sumber ganda (*multiple sources*).

Dalam penelitian ini, usaha meningkatkan kredibilitas data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan langkah pertama sampai dengan langkah keenam menurut Patton (1990) pada saat pra-penelitian, saat proses penggalian data, maupun setelah diperoleh hasil penelitian, sedangkan bentuk triangulasi yang digunakan ialah triangulasi dengan menggunakan triangulasi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PERSIAPAN PENELITIAN

A.1 Pemilihan Fokus Penelitian

Pada awalnya tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah tema yang dipilih peneliti dalam mata kuliah Seminar Psikologi Klinis. Pada mata kuliah tersebut peneliti hanya mengangkat fenomena homoseksual di pesantren atau yang lebih dikenal dengan nama mairil. Kemudian peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang fenomena mairil ini karena bagi peneliti fenomena ini merupakan suatu hal baru yang cukup “mencengangkan”. Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang agamis namun di dalam lingkungan tersebut juga terdapat fenomena homoseksual yang diharamkan oleh agama. Namun dikarenakan peneliti adalah perempuan dan fenomena mairil yang peneliti ketahui berada di pesantren laki-laki, maka peneliti tidak mungkin memasuki pesantren laki-laki untuk mendalami fenomena ini lebih lanjut. Hal ini terkait dengan aturan di pesantren yang tidak mengizinkan santrinya untuk berhubungan dengan lawan jenis. Kemudian untuk menyiasati kekurangan ini, peneliti berinisiatif untuk mendalami fenomena ini melalui pengalaman mantan santrinya. Selain karena untuk mendapatkan akses yang lebih mudah, alasan dipilih mantan santri yang pernah mengalami mairil ini adalah pengalamannya yang lebih menyeluruh. Selain pengalaman mairil peneliti juga ingin mengetahui tentang

adanya praktik nyempet yang termasuk dalam fenomena mairil. Berkaitan dengan subyek yang dibatasi pada mantan santri, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada dampak psikologis yang dialaminya setelah mantan santri tersebut mengalami mairil dan nyempet.

A.2. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam melakukan proses penelusuran informasi tentang subyek penelitian peneliti mengalami banyak kesulitan, dikarenakan tema yang diangkat merupakan tema yang “tidak biasa” sekaligus juga berkaitan dengan masalah etika dan moral agama. Untuk mencari subyek yang bersedia terlibat dalam penelitian ini peneliti melakukan bermacam cara. Pada awalnya peneliti membaca dua buah buku yang mengangkat tema homoseksual di pesantren. Kemudian peneliti menghubungi pengarang-pengarang buku itu untuk dimintai informasi lebih lanjut tentang fenomena mairil ini melalui e mail dan SMS (Short Message Service). Sayangnya email dan SMS yang peneliti kirim tidak mendapat respon dari kedua pengarang tersebut. Selain cara tersebut, melalui beberapa orang teman, peneliti mencari mantan-mantan santri yang mengetahui adanya perilaku homoseksual di pesantren. Cara ini pun mengalami banyak hambatan. Hanya dengan menyebut kata “mairil” banyak orang yang peneliti temui mengelak untuk berbicara. Banyak cara yang dilakukan oleh orang-orang yang peneliti temui untuk menolak berbicara tentang masalah perilaku homoseksual di pesantren. Ada yang tidak mau mengakui bahwa dia adalah mantan santri dari suatu pesantren, padahal dari beberapa informasi yang peneliti dapat, orang tersebut adalah mantan santri. Ada

juga yang mau bercerita tentang fenomena mairil di pesantrennya namun mengelak untuk dikatakan bahwa dia pernah mengalaminya, padahal ia pernah bercerita pada salah seorang teman bahwa ia pernah mengalaminya. Ada pula seorang pengurus pesantren yang berbicara panjang lebar tentang masalah perilaku homoseksual di pesantrennya termasuk pengalamannya sendiri, namun tidak bersedia terlibat dalam penelitian ini. Tidak sedikit juga yang keberatan bercerita tentang fenomena homoseksual di pesantrennya dengan alasan tidak mau merusak nama pesantren tempat ia dulu belajar.

Diantara orang-orang yang peneliti temui, peneliti juga menemui salah satu mantan santri yang pernah menjadi narasumber informal ketika peneliti mengambil mata kuliah Seminar Psikologi Klinis. Subyek yang berinisial SI. (subyek I) ini tetap bersedia berbicara tentang perilaku homoseksual di pesantrennya. Jika pada saat peneliti sedang mengambil mata kuliah Seminar Psikologi Klinis terdahulu, subyek memberikan informasi umum tentang fenomena homoseksual di pesantren, pada saat peneliti menceritakan maksud penelitian ini, subyek bersedia mengakui bahwa dia pernah mengalami mairil dan ia juga tidak keberatan untuk terlibat dalam penelitian ini.

Selama beberapa lama, peneliti tidak menemukan subyek yang kedua. Peneliti mengambil langkah dengan mencari informasi ke Gaya Nusantara (GN), salah satu LSM yang bergerak di bidang homoseksual dan gender. Salah seorang pengurus GN memberi tahu peneliti bahwa di LSM tersebut terdapat anggota yang berasal dari pesantren. Peneliti menghubungi orang yang dimaksud dan ternyata memang benar, orang tersebut mengakui bahwa dia berasal dari pesantren dan dia

juga pernah mengalami perilaku homoseksual di pesantrennya dulu dan orang ini juga mau terlibat dalam penelitian ini. Begitulah ceritanya peneliti menemukan subyek kedua yang berinisial JF (subyek II).

Selanjutnya untuk lebih melengkapi data, peneliti melakukan wawancara terhadap *significant others* dari masing-masing subyek dengan tujuan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai subyek dan melakukan klarifikasi terhadap jawaban yang telah diberikan subyek. Adapun kriteria *significant others* yang dibutuhkan adalah seseorang yang mengetahui seluk beluk subyek ketika masih di pesantren dan seseorang yang mengetahui seluk beluk subyek saat ini. Pada pelaksanaannya untuk *significant others* yang pertama, subyek SL memberikan nama sahabatnya ketika dulu dia di pesantren yaitu SD sedangkan untuk *significant others* yang kedua pada awalnya peneliti berniat untuk mewawancarai pasangan SL. Pasangan SL yang dimaksud dalam hal ini adalah istrinya karena subyek SL sudah berkeluarga, namun subyek SL tidak mengizinkan peneliti untuk mewawancarai istrinya karena subyek sendiri tidak pernah menceritakan pengalaman mairil yang dialaminya sewaktu ia di pesantren dulu pada istrinya. Akhirnya peneliti mencari salah seorang teman yang saat ini menjadi teman akrab bagi subyek SL. Hal yang kurang lebih sama terjadi pada subyek JF. Untuk *significant others* yang pertama, subyek JF tidak mempunyai satupun nama teman yang dekat dengannya di pesantren dulu karena menurut subyek JF, ia sudah kehilangan kontak dengan teman-teman di pesantrennya dulu. Selain alasan tersebut, subyek JF juga mengaku bahwa ia tidak pernah menceritakan pengalaman mairil yang dialaminya pada teman-temannya dulu.

Satu-satunya orang yang mengetahui kehidupan subyek di pesantren adalah kakak subyek JF. Namun subyek JF keberatan jika peneliti ingin melibatkan kakaknya untuk menjadi *significant others* karena sama dengan teman-teman subyek, subyek JF tidak pernah menceritakan pengalaman mairilnya dulu pada kakaknya. Karena alasan tersebut peneliti tidak dapat mewawancarai *significant others* pertama dari subyek JF. Sedangkan untuk *significant others* yang kedua peneliti menghubungi salah seorang teman dekat yang mengetahui kehidupan subyek saat ini.

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Secara keseluruhan, proses pengambilan data berlangsung kurang lebih selama 6 bulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan selama proses penelitian pada subyek penelitian dan *significant others*. Observasi yang juga diikutsertakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dilakukan sebagai pelengkap data primer yang diperoleh dari wawancara. Observasi yang dilakukan selain observasi pada lokasi wawancara, keadaan subyek secara umum juga pada perilaku subyek pada saat wawancara berlangsung dan perilaku subyek yang muncul yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pada proses wawancara, peneliti seringkali menemui kesulitan dikarenakan ketidaksesuaian waktu antara peneliti dengan subyek. Pada subyek pertama (SL), ketidaksesuaian waktu ini banyak disebabkan karena kesibukannya sehingga subyek menggantinya dengan hari lain. Pada subyek kedua (JF) peneliti

sempat dibuat bingung karena subyek tidak pulang ke rumah dalam waktu yang lama, sedangkan posisi subyek JF tidak dapat peneliti ketahui berhubung tidak ada nomor telephone atau handphone yang dimiliki subyek. Adapun pertemuan, lokasi, serta kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Kegiatan Penelitian

Identitas	Tempat	Tanggal	Kegiatan
Subjek I (SL)	Cafe Campus Kantin FISIP	19-10-2005	Observasi dan wawancara
	Cafe Campus Kantin FISIP	7-12-2005	Observasi dan wawancara
	Cafe Campus Kantin FISIP	12-12-2005	Observasi dan wawancara
	Museum Etnografi Unair	31-03-2006	Observasi dan wawancara
SO 1 Subyek I (SD)	Ruang Perpustakaan pesantren AC	15-12-2005	Observasi dan wawancara
SO 2 Subyek I (AN)	Kantin F. Psikologi	18-12-2005	Observasi dan wawancara
Subyek II (JF)	Ruang Tamu Rumah Subyek	1-12-2005	Observasi dan wawancara
	Ruang Tamu Rumah Subyek	4-12-2005	Observasi dan wawancara
	PKL depan bioskop Mitra	23-12-2005	Observasi dan wawancara
	PKL depan bioskop Mitra	07-04-2006	Observasi dan wawancara
SO 2 Subyek II (HR)	Ruang Tamu Kantor Gaya Nusantara	21-12-2005	Observasi dan wawancara

Setelah data didapat dari proses wawancara, kemudian dilakukan proses verbatim yaitu penulisan transkrip wawancara. Penulisan transkrip wawancara ini dilakukan segera setelah wawancara dengan salah seorang subyek maupun SO selesai. Proses observasi terhadap subjek dilakukan selama proses wawancara ataupun di luar wawancara dengan mengingat perilaku-perilaku yang muncul yang ada kaitannya dengan tema penelitian dan hal ini langsung disalin sesegera mungkin agar tidak lupa.

C. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

C.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi atau daerah penelitian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penelitian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada tema yang diangkat yaitu fenomena homoseksual di pesantren atau yang lebih dikenal dengan istilah mairil. Mairil dapat berbentuk ke dalam perilaku seksual yang disebut dengan nyempet. Pengetahuan tentang fenomena ini didapat dari pengalaman mantan santri yang pernah mengalaminya. Penelitian ini berfokus pada dampak psikologis yang dialami mantan santri yang pernah mengalami mairil dan nyempet.

Penelitian dilakukan pada beberapa lokasi yang berbeda antara subyek satu dengan yang lain. Penentuan lokasi wawancara dan observasi dilakukan di suatu tempat tertentu sesuai dengan kesepakatan antara subyek dengan peneliti. Wawancara dan observasi pertama, kedua dan ketiga pada subyek S1 dilakukan di kantin FISIP tepatnya di depan Cafe Campus. Selama wawancara pertama sampai

dengan ketiga, subyek bersedia diwawancarai hanya setelah ia pulang kuliah. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses wawancara dan observasi karena rumah subyek berada di luar Surabaya, sehingga subyek pun berkesempatan ke Surabaya ketika ia kuliah. Pada wawancara keempat, subyek bersedia diwawancarai tidak pada saat ia kuliah, namun ketika subyek memiliki suatu keperluan di Surabaya. Proses wawancara keempat ini dilakukan di kampus Unair tepatnya di depan museum Etnografi. Wawancara dengan significant others pertama subyek SL dilakukan di ruang perpustakaan pesantren AC karena significant others tersebut bekerja di sana sedangkan wawancara dengan significant others kedua dilakukan di kantin F. Psikologi sesuai dengan keinginan SO tersebut.

Wawancara dan observasi pertama dan kedua dengan subyek JF dilakukan di rumahnya. Kemudian untuk wawancara dan observasi ketiga dan keempat dilakukan di tempat subyek biasa berkumpul dengan teman-teman gay-nya yaitu di PKL depan bioskop Mitra. Untuk proses wawancara dengan SO 2 (HR) peneliti mengambil tempat wawancara di ruang tamu kantor Gaya Nusantara. Tempat ini dipilih atas keinginan SO (HR), dikarenakan ia adalah salah satu pengurus LSM tersebut.

Gambaran umum lokasi penelitian selanjutnya akan dipaparkan secara lebih luas pada masing-masing subyek secara tersendiri. Hal ini dikarenakan perbedaan lokasi penelitian pada masing-masing subyek seperti yang telah dijelaskan di atas.

C. 2. Subyek penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan 2 orang sebagai subyek penelitian, yaitu:

Tabel 5. Subyek Penelitian

Keterangan	Subyek 1	Subyek 2
Inisial	SL	JF
Usia	26 Tahun	20 Tahun
Status	Menikah	Tidak Menikah
Domisili	Porong	Surabaya

C. 3. Kendala-kendala Dalam Proses Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menemui beberapa kendala baik yang muncul karena faktor internal maupun eksternal peneliti, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) kurangnya kemampuan peneliti dalam membangun *rapport* yang mungkin menyebabkan banyak calon subyek menolak untuk menjadi subyek penelitian.
- 2) kurangnya kepekaan peneliti dalam menangkap dan menggali data yang ada sehingga data yang diperoleh terbatas.
- 3) kurangnya kemampuan peneliti untuk melakukan *bracketed* sehingga kadang pertanyaan yang muncul terkesan seperti mengarahkan jawaban subyek

b. Faktor Eksternal

- 1) tema yang diambil adalah tema yang bersifat tabu jika diungkap pada pihak lain sehingga kebanyakan calon subyek menolak untuk menjadi subyek penelitian
- 2) kurang terbukanya subyek dalam menjawab pertanyaan penelitian karena pertanyaan peneliti menyinggung masalah yang pribadi sehingga data yang diberikan banyak yang bersifat samar
- 3) kurangnya sumber informasi atau literatur tentang kehidupan di pesantren yang menyangkut perilaku para santrinya.
- 4) salah satu subyek penelitian yaitu subyek JF tidak mempunyai akses untuk peneliti agar peneliti bisa mewawancarai significant others pertama, sehingga peneliti kesulitan untuk melakukan *cross check* jawaban atas hasil wawancara yang dilakukan pada subyek penelitian.

D. Hasil penelitian

D.1. Profil Subjek Penelitian

D.1.A Profil Subjek I

Nama (inisial) : SL

Usia : 26 tahun

Pekerjaan : Pengusaha

Alamat asal : Porong

Deskripsi :

Sl. adalah seorang pengusaha yang bergerak di bidang mebel. Sl. merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Saat ini Sl. berstatus menikah dan dikaruniai seorang putri.

Kehidupan masa kecilnya Sl. sarat dengan kehidupan anak-anak kecil yang senang bermain. Sl. lebih sering bermain dengan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, meskipun ia juga pernah bermain dengan perempuan.

Sl. hidup dalam lingkungan keluarga yang agamis. Bapaknya yang berasal dari Madura, lebih menekankan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Karena bapak Sl. sendiri memiliki latar belakang pendidikan pesantren, maka Sl. pun dirorong untuk masuk pesantren.

Awal Sl. menempuh pendidikan di pesantren adalah ketika ia lulus dari SD. Saat itu ia masuk ke pesantren AC yang terletak di daerah Sidoarjo. Di pesantren ini Sl. menempuh pendidikannya selama enam tahun. Karena faktor lingkungan pesantren AC yang menurutnya tidak kondusif lagi sebagai tempat belajar akhirnya Sl. memutuskan untuk keluar dan pindah ke pesantren LI di Kediri. Di pesantren LI, Sl. menamatkan pendidikannya selama empat tahun sampai dengan lulus Sl.

Hidup dalam pesantren seperti yang dirasakan oleh Sl. adalah hidup dalam berbagai aturan-aturan yang mengikat. Salah satu aturan pesantren yang berkesan bagi Sl. adalah aturan yang membatasi hubungan santri dengan dunia luar. Jika santri ingin keluar, ia harus meminta izin melalui beberapa tahapan. Untuk melalui tahapan-tahapan tersebut diperlukan proses yang sulit dan memakan

waktu yang lama. Di setiap tahapan yang dilalui santri menemui hambatan tersendiri, ada orang yang sulit ditemui, adapula orang yang bisa ditemui namun harus menyertakan alasan yang sangat rasional menurut pandangan orang tersebut.

Keterbatasan hubungan antara santri dengan dunia luar tidak hanya berhenti pada larangan keluar dari pesantren saja. Terbatasnya hubungan antara lingkungan dalam pesantren dengan lingkungan di luar pesantren ini diperkuat pula dengan adanya kondisi yang mengharuskan santri untuk tidak berhubungan dengan lawan jenis baik secara verbal (bertatap muka dan berbicara dengan lawan jenis), audio (mendengarkan radio) maupun visual (menonton tv). Jika pihak keamanan mendapati santri membawa tv atau radio, maka pihak keamanan pesantren akan menyita barang-barang tersebut. Dilihat dari aturan yang ketat seperti ini, pesantren AC tempat dimana SI. berpendidikan termasuk dalam pesantren salaf.

“... pikiran santri itu sempat dikondisikan tidak pernah hubungan baik mata ataupun apalagi bicara, ataupun interaksi secara bebas dengan lawan jenis itu nggak boleh. Sampe tv pun nggak boleh, radio pun itu nggak boleh di pesantren itu. Kalo tau itu ya disita sama keamanan.” (SI.1910CC-81-84)

Interaksi dalam pesantren yang membatasi santrinya untuk berhubungan dengan dunia luar terutama dengan lawan jenis, memicu timbulnya hubungan sesama jenis di antara santri. Hubungan sesama jenis ini dilakukan untuk melampiaskan dorongan seksual atau yang seringkali diistilahkan SI. sebagai kebutuhan biologis. Berhubung tidak dapat menyalurkan dorongan seksual dengan lawan jenis, maka pelampiaseannya pun ditujukan pada sesama jenis.

Timbulnya hubungan sesama jenis ini diperkuat pula dengan aturan agama yang melarang santrinya untuk berhubungan dengan lawan jenis sebelum pernikahan yang sah.

“... hubungan sesama jenis di pesantren itu ada disebabkan oleh dua, yang pertama faktor ini karena santri itu tidak pernah ketemu dengan lawan jenis, sehingga kebutuhan biologis itu tidak terlampaikan dengan wajar dengan lawan jenis, akan tetapi terlampaikan dengan sesama jenis. Mungkin faktor dominan kenapa mairil atau hubungan sesama jenis itu ada ya faktor tidak pernah ketemu dengan lawan jenis. Disamping itu faktor aturan pondok yang tidak membolehkan santri untuk tidak pernah keluar, e... keluar... apa namanya, keluar... berinteraksi dengan masyarakat dan macam-macam secara bebas itu tidak mengizinkan. Yang kedua mungkin aturan agama juga bisa, mungkin jadi faktor, karena di pondok itu dididik untuk tidak apa, tidak berhubungan dengan lawan jenis sebelum yang sah...” (SL1910CC-136-145)

Hubungan sesama jenis yang terjadi di dalam pesantren disebut dengan istilah mairil. Mairil selain didefinisikan sebagai hubungan sesama jenis juga memiliki arti kata lain. Mairil dapat pula didefinisikan sebagai seorang santri yang menarik yang ditandai dengan paras ganteng dan belum keluar kumis sebagai ciri belum puber. Berbagai pengertian mairil ini akan tampak atau dapat dipahami dengan sendirinya tergantung penggunaannya dalam kalimat.

“... mairil atau hubungan sesama jenis...” (SL1910CC-139-140)

“... mairil itu kan sosok laki-laki masih remaja yang ganteng gitu ya, mungkin masih belum keluar kumisnya...” (SL1910CC-149-150)

Bagi SL, terjadinya mairil atau hubungan sesama jenis di pesantren ini merupakan suatu hal yang wajar. Meskipun menurut agama perbuatan ini diharamkan namun bagi SL perbuatan ini masih tergolong dalam dosa yang kecil.

Dikarenakan kehidupan santri dalam pesantren yang hanya berinteraksi dengan sesama jenis maka munculnya hubungan sesama jenis ini pun dapat dimaklumi.

“Bahkan mungkin saya kalo dimintai pendapat pribadi mengenai..., dosa apa gak di pesantren kayak gitu? Ya ya dosa kalo dilihat dari agama, tapi kan ya wajar dilakukan. Sehingga walaupun dosa itu levelnya masih kecil gitu, sehingga masih bisa dimaklumi gitu lho.” (SL0712TF-333-337)

Kewajaran yang dipandang oleh SL ini dikarenakan fenomena ini sudah menjadi hal yang lumrah meskipun masih tabu di pesantren. Bahkan pihak pesantren pun memaklumi adanya perbuatan ini. Hal ini tampak dari tidak adanya hukuman yang diberikan pesantren pada santrinya jika ia ketahuan mairil atau nyempet.

“Tabu itu termasuk dalam lingkup norma gitu. Gak ada aturan pondok yang menjelaskan semua santri dilarang mairilan itu gak ada.” (SL1212CC-89-91)

Terbentuknya identitas mairil ini terjadi ketika SL baru masuk ke pesantren. Sekitar satu atau dua bulan kemudian, SL mendapat semacam julukan “Mairil”. SL disebut mairil oleh teman-temannya. Lambat laun sebutan ini pun merambat pada komunitas santri. SL disebut demikian karena tergolong dalam kualifikasi seorang santri yang layak disebut mairil, diantaranya memiliki wajah yang ganteng dan imut-imut. Pelabelan identitas mairil ini kemudian diperkuat dengan adanya pengalaman praktik mairil atau yang disebut dengan nyempet. Apalagi ketika ia kemudian disempet oleh putra kyai atau Gus. Gus merupakan sosok orang terpandang di pesantren. Disempet oleh Gus merupakan suatu “kehormatan” tersendiri bagi SL. Setelah ia disempet oleh Gus, status mairil yang melekat pada dirinya semakin diakui.

“Sering saya ya secara status mairil pada waktu itu, pamor saya naik gitu lho setelah saya dipanggil sama anaknya kyai, karena tidak semua mairil kan yang dipanggil putranya kyai, dijadikan pilihan gitu ya hehe... Ya itu waktu itu sudah menjadi apa ya identitas baru saya seakan-akan bahwa saya itu mairil.” (SL1910CC-295-299)

Sebutan mairil bagi SL membawa keuntungan tersendiri. Seorang mairil biasanya mendapat banyak keistimewaan, tidak terkecuali bagi SL. Dengan identitas mairil yang disandangnya, SL disukai oleh banyak pihak mulai dari teman sesama santri, kakak kelas hingga guru. SL menjadi gampang mencari teman, karena kemanapun ia pergi, ia akan diistimewakan. Dari kakak-kakak kelas SL mendapat tawaran belajar. Situasi seperti ini dirasakan SL sebagai suatu kebanggaan dan kenyamanan. Perhatian yang didapat SL tidak hanya dari teman santri atau guru tapi juga Gus. Gus bahkan menawarkan pada SL untuk dijadikan pendampingnya. Jika ia mau menjadi pendamping Gus, SL akan mendapatkan segala fasilitas hidup dan memperoleh keistimewaan di dalam pondok. Namun karena alasan kontrol agama dan tujuan pendidikan pesantren, SL menolak tawaran Gusnya tersebut.

“Kebanggaannya itu saya disebut oo saya disukai banyak orang. Artinya cari temen itu gampang. Saya kemana-mana itu ya nyaman karena saya dispesialkan. Masuk kamar sana, saya dirubung banyak temen, walaupun berbicara hal yang lain, tentang pelajaran. Jadi saya belajar itu banyak yang nawarin, kakak-kakak. Sama guru saya itu, saya juga disenengin.” (SL1212CC-9-14)

Kebanggaan yang disebutkan oleh SL mendapat dukungan pernyataan dari SD, SO-nya pertama. SD mengatakan bahwa SL pada saat di pesantren menjadi semacam idola diantara teman-temannya. SL banyak disukai oleh teman-temannya. Tidak hanya disukai teman, ia pun seringkali digoda oleh ustadz-

ustadnya. Ketertarikan teman-teman SL ditunjukkan melalui perilaku-perilaku seperti menggoda, merangkul, memangku dan memegang payudara SL. Perhatian yang didapat SL dari hampir seluruh komunitas santri ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri baginya.

“Gini lho mbak anak-anak itu kan kalo melihat mairil itu yang dilihat pertama itu ya lucu dan seperti perempuan. Dan proses pengaruhnya jelas nanti pasti ada pengaruhnya gara-gara dia sering diperhatikan anak-anak, dipegangi, ya dia wes seperti perempuan. Tapi ya mbak, anak-anak itu rata-rata memang kepingin diperhatikan. Jadi kalo ada status mairil, itu bangganya luar biasa. Jadi ya senang, senang sekali.” (SD0112AC-219-223)

Tidak hanya dalam hal bimbingan belajar, SL juga mendapat pertolongan dalam beberapa hal, misal dengan adanya sosok pelindung. Pelindung merupakan teman yang melindungi SL dari aksi nyempet. Biasanya pelindung akan tidur di samping SL. Jika kemudian ada orang yang ingin menyempetnya, si pelindung akan membangunkan SL.

Mairil sebagai sosok santri yang ganteng selain memperoleh keistimewaan dan perhatian dari banyak pihak, juga mendapatkan suatu bentuk perilaku seksual. Perilaku seksual atau praktik mairil ini disebut dengan nyempet. Namun bagi SL, karena di pesantrennya mayoritas santri berasal dari Madura, maka istilah nyempet pun dikenal dengan istilah nyen onyen. Perilaku nyen onyen merupakan suatu bentuk perilaku seksual dimana alat kelamin diselipkan di paha lalu digesek-gesekkan.

“Cuma kalo mairil itu kan praktiknya itu kan penisnya laki itu ya dimasukkan sampai ke dubur itu tapi hanya sekedar sampai ke paha.” (SL0712CC-12-13)

Dalam mengalami aksi nyempet ini, SL berperan sebagai korban. Yang dimaksud dengan korban nyempet adalah ia mendapat perlakuan nyempet dari pelaku. Pelaku menyelipkan alat kelaminnya pada paha SL dan kemudian alat kelamin si pelaku itu pun digesek-gesekkan. Aksi nyempet yang dialami oleh SL dilakukan secara diam-diam dan terbuka. Yang dimaksud dengan diam-diam adalah pelaku menyempet SL pada malam hari saat ia tidur di kamar. Ketika ia sedang tidur, ada orang yang berusaha merubah posisi tidurnya dari tengkurap menjadi telentang. Setelah posisi ini berhasil didapatkan si pelaku kemudian membuka sarung SL. Saat itu reaksi yang muncul dari SL adalah terbangun. Namun di lain waktu SL juga pernah disirep oleh pelaku. Sirep adalah usaha pelaku untuk membuat SL tertidur sehingga ia tidak akan merasakan bahwa ia sedang disempet. SL baru tersadar bahwa ia menjadi korban aksi nyempet setelah ia bangun tidur. Pada saat bangun ia sudah dalam keadaan telanjang, tanpa ada sarung yang menutupi alat kelaminnya. Hanya santri yang lebih tua usianya yang berani melakukan aksi nyempet secara diam-diam ini pada SL.

“Sehingga kemungkinan bangun itu lebih banyak daripada gak. Masak waktu saya mengkurep ditelantangkan gak bangun kan ya gak mungkin. Terus waktu buka sarung itu kan ya jelas terasa kalo tidurnya terlalu nyenyak ya gak terasa. Ya sempat ya pernah juga sampe gak terasa sehingga saya diperlakukan kayak gitu sampe pagi itu ya gak tau ya.” (SL0712CC-171-177)

Jika pengalaman SL disempet oleh teman sesama santri dilakukan dengan cara tersembunyi, tidak demikian halnya dengan pengalaman SL disempet secara terbuka. Secara terbuka merupakan aksi nyempet yang dilakukan pada saat SL sedang terjaga. Pelaku yang bisa melakukan aksi nyempet secara terbuka ini adalah Gus. Dalam melakukan aksinya Gus seringkali melakukan paksaan.

Paksaan ini nampak dari cara Gus menyempet SL. Gus mengirim tiga orang anak buahnya untuk memaksa SL masuk ke kamarnya dan mau ia sempet. Karena diserte-seret SL pun tidak berdaya. Begitu ia sampai di kamar Gus, Gus pun mulai melakukan praktik mairil. Awalnya Gus mencium SL dan kemudian aksi ini diteruskan dengan memasukkan penisnya ke paha SL. Setelah itu Gus pun menggesek-gesekkan penisnya pada paha SL. Pada saat seperti itu SL berada dalam posisi telentang atau tengkurap. Sama halnya dengan pelaku yang lain, aksi nyempet yang dilakukan oleh Gus ini pun berakhir setelah Gus mengalami orgasme yang ditandai dengan pengeluaran sperma.

“Ya ciuman ciuman dulu trus ya masukkan penis ke paha, digesek-gesekan itu. Posisinya bisa telentang, bisa tengkurap. Hehe... kan ya bisa aja. Ya soal posisi itu ya macam-macam itu yang penting penis itu digesek-gesekkan ke paha.” (SL0712TF-72-74)

Pada awalnya SL merasa takut dan heran terhadap perilaku Gus. Ia merasa jijik sehingga sempat menangis pada saat disempet Gus. Namun sosok Gus yang dipandang SL sebagai orang yang mulia dianggap akan melindungi SL dari perilaku sempetan yang lain. Ternyata apa yang dipikirkan oleh SL tidak selamanya benar. Gus seringkali menyempet SL. Selama SL berada di pesantren AC, ia sempat dipanggil sebanyak kira-kira dibawah sepuluh kali. Waktunya pun tidak harus malam, namun tergantung keinginan Gus. Dari pengalaman SL ia pernah disempet Gus pada siang dan malam hari.

“Saya sendiri ya dipaksa hubungan. Pertama saya nangis saya, pertama kali itu nangis. Ga tau kan. Perasaan pertama saya ya tadi itu, apa saya diseperti inikan itu saya dilindungi supaya saya nantinya gak dibeginikan lagi sama orang lain.” (SL1910CC-366-369)

Sebenarnya SL merasa jorok setiap disempet Gus. Bahkan kadang SL berkelahi dengan Gus karena ia tidak mau disempet, apalagi jika Gus melakukan tindakan yang kasar. Untuk melancarkan aksinya Gus memberikan ancaman terhadap SL. Gus mengancam akan menyebarkan isu bahwa SL melakukan kesalahan dalam pondok dan sebagai hukumannya SL akan digundul.

“Ya itu saya sempat diancam digundul, digundul itu ya diancam nanti direkayasa supaya saya kena hukuman gundul. Diisukan saya melakukan kesalahan dalam pondok sehingga saya kena sanksinya.” (SL0712TF-37-39)

Lama kelamaan SL terbiasa disempet oleh Gus. Bahkan ia merasa bangga karena dengan disempet Gus ia seperti memiliki status sosial tersendiri. Kebanggaan SL ini sebenarnya merupakan bentuk kenikmatan yang ia rasakan akibat menjadi korban nyempet.

“Itu ya sempet si mairil menikmati juga. Menikmati dalam artian ya senang dihubungi kayak gitu. Tapi gak sampe ejakulasi, gak mungkin si mairil itu juga ejakulasi kayak gitu. Karena dia kan jadi korban katakan. Cuma dia kalo ada kebanggaan kan, oo saya dihubungi gus. Itu menikmatinya di situ.” (SL0712TF-25-28)

Pengalaman nyempet yang dialami oleh SL ini terjadi pada saat ia berusia 13 tahun. Pada saat itu ia belum baligh, dalam artian ia belum mengeluarkan sperma. Peristiwa nyempet ini berlangsung selama enam tahun, selama ia berada di pesantren AC. Hampir setiap minggu ia disempet. Informasi ini diperoleh dari SO pertama, SD yang seringkali melindungi SL pada waktu tidur. Ketika ia pindah ke pesantren LI di Kediri, ia juga mendapat sebutan mairil, namun di LI SL tidak pernah disempet.

Status mairil yang disandang SL tidak saja berimbas pada perasaan bangga namun juga berdampak pada beberapa hal di dalam diri SL. Meskipun kadang ia

merasa bangga dengan status mairil, namun terhadap pergaulan dengan teman-teman di lingkungan pesantren, kadang SL juga merasa hina. Dikarenakan SL sering disempet, apalagi fakta bahwa ia disempet Gus sudah diketahui oleh teman-temannya, SL merasa hina dan minder jika berhubungan dengan teman yang tidak menyukai nyempet. Bahkan kini, setelah ia keluar dari pesantren ia mengaku malu jika bertemu dengan teman-temannya dulu, apalagi jika bertemu dengan pasangan mairilnya dulu. Terhadap pasangannya SL tidak pernah mengadakan pembicaraan lagi karena malu.

“Ada temen yang pernah apa namanya... berhubungan dengan saya di pesantren itu, gak pernah ngomong sekarang ya malu, sama-sama malu.” (SL0704ME-114-117)

Hal ini didukung oleh pernyataan SO 2, AN. Menurut cerita SL pada AN, SL lebih memilih berhubungan dengan teman yang menyandang status mairil namun bukan mairil yang pernah berhubungan secara langsung dengan SL dulu.

“Jadi gini dalam kelompok-kelompok dia, kelompok pondokan dia, dia lebih nyaman berteman dengan orang yang sama-sama mairil, sama-sama pelaku tapi bukan berhubungan langsung sama dia.” (AN1512KP-226-228)

Fakta perilaku SL yang menghindari teman-teman yang pernah terlibat mairil bersamanya dulu juga diakui oleh SO 1, SD. Saat ini SL tidak pernah memenuhi undangan untuk datang reuni di pesantren AC. Observasi yang dilakukan peneliti pada saat wawancara mendukung apa yang dikatakan oleh kedua SO tersebut. Ketika peneliti bertanya apakah SL masih berhubungan dengan pasangan mairilnya dulu, SL menjawab tidak. Lalu ketika peneliti mengajak SL berandai-andai jika suatu saat bertemu dengan pasangan mairilnya dulu, SL tidak menjawab melalui bahasa verbal melainkan bahasa tubuh. Ia hanya

senyum namun dipaksakan dan menggeling-gelengkan kepala sambil menundukkan kepala.

Dengan adanya status sebagai mairil, SL dikondisikan sebagai seorang perempuan. Perhatian dan keistimewaan yang diberikan pada SL merupakan suatu langkah santri dalam mengkondisikan mairil menjadi seorang perempuan. Akibatnya SL mengalami perubahan perilaku seperti layaknya seorang perempuan, cara berjalan yang lenggak lenggok dan tutur kata yang halus. Hal ini terbentuk dari seringnya SL mendapat godaan dan pujian. Karena SL menikmati pujian dan godaan dari lingkungan pesantren ini, maka dari similah terbentuk watak SL yang manja. Sehingga tidak heran jika kemudian tutur katanya pun menjadi halus, tidak kasar seperti santri yang lain, karena SL tidak berani kasar pada orang yang telah memujinya. Karena menyandang status mairil, SL pun seringkali mendapat tawaran-tawaran yang membuatnya bingung harus memilih, yang akhirnya membentuk watak yang tidak tegas. Setelah ia keluar dari pesantren perilaku-perilaku feminin SL menjadi hilang karena ia sudah tidak terkondisi menjadi mairil lagi.

"... merasa didefinisikan sebagai mairil, ya jalannya berbeda, lenggak lenggok, cara bicaranya, tutur katanya itu mesti nggak kasar, mesti ada perubahan." (SL1910CC-174-175)

Perubahan yang terjadi pada SL ini sangat diketahui oleh SD, SO pertama SL. SD merupakan teman akrab SL. SD inilah yang sangat memperhatikan perubahan-perubahan yang ada pada diri SL. Seperti misalnya jalan SL yang lenggak lenggok, suara yang persis perempuan ataupun payudara yang semakin membesar.

“Cuma kalo ada fotonya dulu, imut-imut jaman dulu dia. Jalannya saja lenggak lenggok, bokonge semok encene hahaha...” (SD0112AC-59-61)

Dampak psikologis yang dirasakan SL tidak hanya bersumber dari statusnya sebagai mairil, namun juga akibat perilaku nyempet. Dengan perilaku Gus yang seringkali melakukan aksi nyempet secara memaksa dan juga melibatkan adanya ancaman, hal ini dirasakan oleh SL sebagai suatu tekanan psikologis. Keadaan tertekan ini mengakibatkan SL tidak tenang dalam belajar.

“Cuma secara psikologis tekanan itu kan ada. Sampe saya gak tenang belajar itu ya.” (SL0712TF-64-65)

Dalam kaitannya dengan masalah orientasi seksual, pengalaman mairil terutama nyempet yang merupakan perilaku homoseksual berpengaruh pada orientasi seksual SL. Untuk mengetahui lebih jelas dampak mairil bagi orientasi seksual SL, dapat diketahui terlebih dahulu bagaimana perjalanan orientasi seksualnya.

- **Sebelum Masuk Pesantren**

Pada saat sebelum masuk pesantren, tepatnya ketika ia berada di kelas 5 SD, SL mengaku telah menyukai seorang perempuan yang duduk di kelas 6. Bagi SL, kakak kelasnya itu adalah perempuan tercantik di sekolahnya. Akibat rasa suka itu ia menjadi salah tingkah jika bertemu dengan kakak kelasnya. Ada beberapa usaha yang dilakukan SL untuk melampiaskan perasaannya pada kakak kelas tersebut. Mulai dari curi-curi pandang, berusaha mendekati ketika kakak kelasnya itu membeli jajan, menunggu kakak kelasnya itu pulang, bahkan sampai pada perilaku yang tergolong serius. Pada saat itu sedang berkembang rumor bahwa jika seseorang ingin memimpikan orang yang disukainya, maka

letakkanlah rambut orang yang disukainya itu di bawah bantal. SL melakukan apa yang dikatakan oleh rumor itu. Ia menjambak dua helai rambut kakak kelasnya dan kemudian meletakkannya di bawah bantal dengan maksud ingin bermimpi tentang kakak kelasnya itu.

“Dan saya merasa kakak kelas saya di kelas enam itu tercantik se sekolah. Dan waktu itu saya sempat... sempat apa ya... ya salah tingkah gitu lho. Waktu itu saya sudah bisa merasakan senang sama perempuan.” (SL0704MI-38-41)

- **Di Pesantren**

Di pesantren, SL mengalami pergeseran orientasi seksual dari menyukai lawan jenis (sebelum masuk pesantren) menjadi suka pada sesama jenis selain juga pada saat yang sama masih suka pada lawan jenis. Perubahan orientasi seksualnya ini dikarenakan SL terpengaruh oleh kejadian nyempet dimana ia menjadi korban dan juga didukung oleh lingkungan pondok pesantren yang mengekang kebebasan santrinya untuk berinteraksi dengan lawan jenis.

“Itu senang beneran itu... jadi waktu itu memang, sekarang saya mengatakan, ya pengaruh... pengaruh... saya sendiri... pernah jadi korban, tau praktiknya bener... kemudian kondisi sosio di pesantren itu memang mungkin membentuk pikiran saya jadi senang sesama jenis. Ya ya senang ya nafsu kan gitu liat sesama.” (SL0712TF-102-105)

Setelah tiga tahun berada di pesantren, tepatnya pada saat ia berusia sekitar 16 tahun, SL pernah menyukai salah seorang mairil. Mairil tersebut usianya berada setahun di bawah SL. Pemilihan pasangan mairil yang berada di bawah usianya ini dikarenakan SL merasa risih jika berpasangan dengan teman sebaya.

Pada saat itu SL merasa malu jika bertemu dengan pasangan mairilnya dan demikian juga sebaliknya. Rasa malu ini mengindikasikan adanya perasaan saling menyukai diantara mereka.

Hubungan yang dijalin antara SL dengan mairilnya terjadi didasari motif emosional dan seksual. Berawal dari hubungan pertemanan biasa, dimana pasangan mairil SL juga memiliki status sebagai mairil. Mairil SL ini memiliki wajah yang ganteng dan kepribadian yang baik sehingga SL pun menyukainya. Pada akhirnya hubungan ini berlanjut pada hubungan seksual dimana pada saat SL memiliki kebutuhan akan pelampiasan dorongan seksual, SL dapat melampiaskannya pada mairilnya tersebut.

Akibat seringnya SL disempet, hal ini berpengaruh pada intensitas dorongan seksualnya. Selain karena faktor dari dalam dirinya sendiri yang memang sudah memiliki dorongan seksual, dorongan seksual ini kemudian ditambah pula dengan adanya stimulus dari luar yaitu dengan disempet.

"Ya kalo tensinya itu ya... seringnya samalah... Cuma waktu itu kan, waktu berstatus mairil itu kan tidak harus saya yang mulai. Ketika saya tidak sedang dalam nafsu, orang lain yang mulai. Kalau sekarang kan saya yang mulai. Kalau dulu itu kan disamping saya sendiri, orang lain kan juga mempengaruhi saya, memulai. Saya diem-diem dirayu. Artinya keseringan munculnya nafsu waktu itu kan juga membentuk saya untuk lebih tinggi tensi nafsunya daripada orang lain." (SL0704ME-224-229)

Untuk melampiaskan dorongan seksualnya, selain juga atas dasar faktor emosi, SL kemudian menjalin hubungan dengan pasangan mairilnya. Namun sepertinya SL lebih membutuhkan hubungan ini sebagai media untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Hal ini tampak dari hubungan antara SL dengan mairilnya yang hanya berlangsung pada saat SL sedang membutuhkan

pelampiasan dorongan seksual. Dalam berhubungan dengan pasangan mairilnya ini SL merasakan kenikmatan karena dorongan seksual atau yang menurut istilah SL adalah kebutuhan biologis bisa terlampiaskan.

“Ya kasuistik gitu lho. Gak selamanya, gak permanen. Cuma ya saya waktu butuh pelampiasan apa itu seksual biologis ya itu.” (SI.0712CC-143-144)

Untuk melampiaskan dorongan seksualnya, SL dan pasangan mairilnya melakukan perilaku-perilaku seksual. Mulai dari sekedar ciuman dan tidur bersama yang dilakukan SL bersama pasangan mairilnya dan imajinasi melakukan seks oral yang dilakukan sendiri oleh SL. Tidur bersama di sini bukan berarti SL dan pasangannya melakukan nyempet. SL dan mairilnya tidak pernah berhubungan secara sempetan diakibatkan karena mereka masih memiliki rasa malu dan karena tidak adanya kesempatan seperti waktu luang atau tempat yang aman.

“Ya tidur itu paling dekat ya pelampiasan yang bisa menghantarkan seneng ya tidur bareng.” (SI.0712CC-09-110)

“Ya sempat ciuman ya pernah. Tapi gak sempat sampe sempet-sempetan gitu lho.” (SI.0712CC-112-113)

Ada yang menarik dari hubungan sesama jenis yang dilakukan SL dengan pasangannya. Meskipun dalam hati SL merasa bertentangan dengan norma agama yang ia pegang namun kontrol tersebut akhirnya kalah oleh kenikmatan berhubungan dengan pasangannya. SL mengaku bahwa hubungan mairil baik yang dilakukan terhadapnya maupun yang ia sendiri lakukan, merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan.

“Ya bertentangan sekali, tapi kan enak. Dalam hati ya bertentangan tapi gimana lagi itu kejadian yang gak bisa dielakkan. Gak bisa dielakkan itu kan bisa terjadi karena paksaan atau kenikmatan.” (SL0704ME-111-113)

Pada saat yang sama ketika SL menjalin hubungan dengan mairilnya, SL juga menjalin hubungan dengan seorang gadis di luar pesantren. Gadis tersebut adalah tetangga desa SL yang hanya bisa ia temui ketika ia pulang ke rumah. Hubungan antara SL dengan gadis ini tetap berlanjut meskipun mereka terpisah oleh jarak yang jauh. SL dan gadis ini tetap berhubungan lewat surat.

“Ya maksudnya ya pacaran. Saya pacaran dengan perempuan di rumah. Artinya tetap berlanjut walaupun terpisahkan dengan jarak yang cukup jauh. Ya saya sedang dalam berikatan dengan perempuan itu ya suka sama mairil.” (SL1212TF-144-146)

Meskipun SL menjalin hubungan dengan laki-laki dan perempuan pada saat yang bersamaan, namun ia lebih menyenangi pasangannya yang perempuan. Dengan pasangan mairilnya ini SL mengaku hanya sebagai pasangan untuk menyalurkan dorongan seksual.

“Gak, gak ada ada pengaruh satu sama lain. Gak ada hubungan ya gak ada perubahan. Sama perempuan ya tetep gak ada pengurangan penambahan. Kalo sama mairil kan hanya pelampiasan.” (SL1212CC-171-173)

- **Setelah Keluar dari Pesantren**

Rasa suka yang dirasakan oleh SL pada mairilnya ternyata tidak bisa hilang dalam waktu sekejap. Setengah tahun sejak SL keluar dari pesantren rasa suka pada mairilnya itu masih mengendap. Ia masih suka terbayang akan mairilnya tersebut. Seandainya SL dan mairilnya itu bertemu kemungkinan untuk kembali melakukan hubungan sesama jenis masih terbuka lebar. Sejak kuliah

semester dua SL tidak lagi merasakan tertarik dengan mairilnya. Pada saat ini ia sudah mengenal pacaran dengan seorang perempuan yang kini menjadi istrinya. Jalanan hubungan SL dengan pacarnya inilah yang kemudian mengikis rasa sukanya pada pasangan mairilnya. Saat inilah yang disebut oleh SL sebagai “masa pencerahan”. Dari cerita SL (tidak terekam), ia dengan pacar perempuannya sempat melakukan perilaku seksual seperti berciuman dan *necking* (berciuman sampai wilayah dada).

“Maksudnya pencerahan itu mungkin sejak itu saya sudah tidak punya pikiran lagi untuk seneng sama laki-laki. Sebelumnya itu masih mengindap seneng sama laki itu masih mengindap di otak. Cuma sejak masa kuliah, semester dua itu ya, sudah hilang, gak terpikirkan, tiba-tiba gak ada pikiran suka sama mairil itu” (SL12121F-176-178)

Gambaran mengenai orientasi seksual saat ini hanya diperoleh melalui preferensi (obyek) seksual SL. Saat ini SL sudah berkeluarga dan memiliki seorang putri. Dengan kemungkinannya berhubungan dengan lawan jenis, maka membuat pelampiasan dorongan seksual SL saat ini pun kembali pada lawan jenis. SL mengaku bahwa perasaan dan pikiran terhadap sesama jenis seperti apa yang dulu pernah ia alami sekarang sudah hilang. Bahkan saat ini yang tinggal adalah perasaan jijik terhadap hubungan sesama jenis.

“Sekarang hilang sama sekali. Ya jijik lah malahan.” (SL0712CC-295)

Kini, preferensi seksual SL sudah “kembali” pada lawan jenis. Hal ini dibuktikan ketika ia baru keluar dari pesantren. Ketika itu ia merasa memiliki dorongan seksual yang tinggi jika melihat perempuan yang memakai pakaian

seksi. Karena di pesantren SL jarang melihat perempuan, maka setelah ia keluar jika memandang perempuan ia akan langung menikmatinya. Ketika melihat perempuan yang ia lakukan hanyalah membayangkan aktivitas-aktivitas seksual. Namun berbeda dengan ketika di pesantren dulu, kali ini ia tidak berani untuk melampiaskan dorongan seksualnya secara langsung. SL masih direm oleh kontrol agama. Ia merasa berdosa jika melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

“Tapi waktu keluar dari pesantren itu ya tinggi. Waktu liat perempuan itu yang terbayangkan itu tidak lain kecuali yang persoalan-persoalan biologis gitu.” (SL0704ME-248-250)

Kini setelah SL berkeluarga ia merasa menikmati berhubungan seksual dengan istrinya. Hal ini tampak dari ceritanya (tidak terekam) ketika ia melakukan perilaku seksual bersama istrinya. Pada saat SL pacaran dulu, ia melakukan aktivitas seksual sampai dengan *necking* (berciuman sampai wilayah dada). Karena melakukan hubungan dengan lawan jenis sebelum pernikahan yang sah adalah perbuatan dosa maka setelah SL berumahtangga, ia mengulangi perilaku yang sama untuk menebus dosanya dulu. Dari cerita SL pula diketahui bahwa baginya berhubungan seksual setelah penyelesaian masalah dengan istrinya dapat menjadi senjata ampuh bagi akhir masalah itu. Masalah yang ada akan terasa hilang jika masalah yang ada “ditutup” dengan hubungan seksual.

Jika berhadapan dengan lawan jenis, SL menunjukkan perilaku yang berlebihan. Ia dengan vulgarnya memberikan komentar pada semua perempuan yang ia lihat. Hal ini peneliti temui sendiri ketika selesai melakukan proses wawancara. Setiap ada perempuan yang lewat, tidak akan luput dari perhatian SL.

SL pun hanya memperhatikan penampilan setiap perempuan secara fisik. Perilaku SL yang demikian membuat SP 2, AN, merasa risih.

“Tapi terkesan dia sangat vulgar sama perempuan. Sangat menunjukkan bahwa saya ini laki-laki.” (AN1512KP-140-141)

Dengan apa yang SL rasakan dan lakukan, SL masih merasa bahwa ia adalah laki-laki normal. Normal dalam pengertian heteroseksual. Normal menurut SL adalah ia masih menyukai lawan jenis baik dari sebelum masuk pesantren, di dalam pesantren dan keluar dari pesantren hingga saat ini. Meskipun ia pernah menyukai sesama jenis, teman santrinya dulu, dan bahkan melakukan berbagai perilaku seksual bersama teman santrinya itu, SL tidak ingin disebut sebagai seorang homoseksual.

“Ya... kalo perilakunya ya homo menurut ilmiah ya... tapi saya kan gak homo.. gak homonis gitu. Saya juga sekarang suka sama perempuan.” (SL0712TF-167-168)

D.1.B Profil JF

Pria yang berusia 20 tahun ini adalah anak ketiga dari lima bersaudara. JF saat ini bekerja sebagai perias *purel-purel*. Perawakannya sedang, tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus, dengan postur tubuh yang cukup seimbang antara tinggi dan berat badannya.

JF dibesarkan dalam naungan keluarga yang mementingkan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Orangtua JF, terutama ayahnya menginginkan anaknya untuk dapat memiliki pengetahuan agama yang banyak. Oleh karena itulah orangtua JF memasukkan JF ke dalam pesantren.

Terkait dengan pendidikan di pesantren, JF pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama lima tahun. Dimulai dari kelas 2 SD hingga 4 SD dan kemudian berlanjut dari kelas 1 SMP hingga lulus SMP. JF pertama kali masuk pesantren adalah di pesantren anak-anak, dimana pesantren ini memang khusus disediakan untuk anak-anak. Kemudian karena merasa betah, akhirnya JF kembali lagi masuk pesantren, namun berbeda dengan ketika ia di pesantren anak-anak dulu, kali ini ia masuk ke pesantren TB di Jombang.

Kehidupan pesantren yang mengharuskan santrinya untuk tinggal di pesantren, membuat JF harus berpisah dengan kedua orang tuanya. Kondisi seperti ini dirasakan JF sebagai suatu bentuk kehidupan yang mandiri. Selain kehidupan yang mandiri, JF juga merasakan sempitnya ruang gerak antara kehidupan di dalam pesantren dengan dunia di luar pesantren. Baik di pesantren anak-anak maupun pesantren dewasa, lingkungan pesantren membatasi hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Ketatnya interaksi antara laki-laki dan perempuan ini makin terasa ketika JF berada di pesantren dewasa, di sini JF tidak pernah bertemu dengan perempuan. Aturan-aturan yang diterapkan dalam pesantren TB seperti yang dikatakan oleh JF yang dicatat dalam catatan lapangan, masih memungkinkan JF untuk bertemu dengan perempuan. Hal ini tampak dari aturan yang memperbolehkan santri di pesantren TB khususnya untuk santri yang masih SMP untuk melihat tv setiap hari kamis, membawa radio dan majalah dan diperbolehkan keluar pesantren setiap pulang sekolah sampai jam-jam tertentu. Dilihat dari aturan dan sistem pendidikan yang bertaku di pesantren TB, pesantren ini termasuk dalam kategori pesantren khalaf.

“Ya memang satu pondok itu ada cewek ada cowok, tapi tinggalnya dipisah. Gak seperti pondok pesantren yang dewasa, memang harus sangat-sangat dibatasi, gak boleh ketemu. Tapi kalo di pesantren anak-anak ya sama cewek juga pernah ketemu, kalo ngaji mesti ketemu, sekolah juga ketemu. Kalo di pesantren dewasa kan setiap harinya sudah gak pernah ketemu sama perempuan.” (JF3104BM-71-75)

Terbatasnya hubungan antara laki-laki dan perempuan di pesantren ini berdampak pada pelampiasan dorongan seksual santri yang ditujukan pada sesama jenis sehingga dapat memunculkan mairil.

“Mairil itu diantaranya terjadi itu mungkin karena ada nafsu terlalu tinggi terus gak ada pelampiasan. Pesantren itu kan gak boleh, waktu untuk bertemu lawan jenis itu kan gak gak terlalu lama sih. Mungkin kalo sekolah tok bisa bertemu, bisa dekat gitu. Kalo sudah dalam pondok gak bisa.” (JF0112GP-72-75)

Mairil merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah hubungan sesama jenis. Namun kadang dalam kalimat pemakaian kata mairil bisa didefinisikan sebagai santri yang dianggap menarik. Atau bisa juga mairil mengacu pada pasangan tetap. Dari multi definisi kata mairil ini, maka untuk dapat mengerti arti kata mairil yang dimaksud, kita harus memperhatikan konteks kalimat yang digunakan.

“Ya itu berhubungan sesama jenis.” (JF0112GP-62)

“Mairil itu ya gak tau seh apa yang diliat orang itu menarik, banyak diliat orang itu menarik.” (JF0412GP-233-234)

Menurut JF, terjadinya mairil atau hubungan sesama jenis di pesantren ini dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Hal ini dikarenakan santri tidak pernah bertemu dengan perempuan sehingga jika santri melampiaskan dorongan seksualnya pada sesama jenis maka hal ini adalah wajar. Walaupun demikian JF mengakui bahwa bagaimanapun juga hubungan sesama jenis ini ditentang bahkan

diharamkan oleh agama. Kewajaran yang dipandang oleh JF ditambah pula dengan respon pesantren terhadap mairil. Pesantren tidak memiliki aturan khusus yang melarang santrinya untuk berbuat mairil.

“Di pesantren itu kan wajar karena tidak pernah ketemu sama perempuan, tidak berhubungan dengan perempuan, jadi wajar...”
(JF3104BM-310)

Sebagai sebuah identitas, JF pernah dikatakan sebagai mairil. Mairil yang dimaksud adalah ia dianggap menarik. Teman kakaknya yang menyebutnya demikian. Namun bagi JF, tawaran teman kakaknya untuk menjadikan ia pasangan sebagai guyonan belaka.

“Ya ada dulu temennya kakakku. “Adikmu iki lho lucu, tak pek’e dadi mairil yo?” Ngomong kekakakku gitu. Aku ya senyum aja.”
(JF0412GP-234-236)

Penyebutan mairil sebagai santri yang menarik tidak terlepas dari praktik mairil yang menyertainya. Mairil juga akan disertakan untuk menyebut santri yang melakukan praktik mairil atau yang disebut sebagai nyempet. JF pun pernah disebut sebagai mairil. Dalam hal nyempet, penyebutan mairil ini bukan suatu hal yang luar biasa bagi JF. Sebutan mairil merupakan hal yang lumrah yang diterima oleh semua santri di pesantrennya.

“Oo pernah. Setiap orang kalo di pondok itu mungkin pernah dibilang “ Oo kon mairil yo?” tapi aku ya biasa ae, semua juga dibilang mairil.” (JF3104BM-245-246)

Identitas mairil yang dimiliki oleh JF bukan sebuah identitas khusus. JF tidak menyebutkan perilaku-perilaku khusus yang ia terima akibat status mairil. JF malah berusaha menutup diri jika ada yang menyebutnya sebagai mairil. Sebenarnya JF merasa senang dikatakan menarik oleh teman-teman kakaknya.

Namun ia berusaha sedapat mungkin menutupi jati dirinya yang sebenarnya bahwa ia adalah seorang homoseksual.

Mairil sebagai hubungan sesama jenis, memiliki praktik tersendiri. Praktik tersebut berupa perilaku seksual dimana antara alat kelamin saling didekatkan dan kemudian di gesek-gesekkan. Di pesantren JF mengenal praktik ini dengan sebutan nyempet atau gesek-gesek atau jepit paha.

“Gesek-gesek itu apa ya... antara alat kelamin sama alat kelamin didekatkan terus ya digesek-gesek gitu.. atau dikatakan juga jepit paha.” (JF3104BM-242-243)

Aksi nyempet ini selalu dilakukan secara diam-diam dan mengambil waktu malam hari ketika santri sedang tidur. Pada suatu malam ketika JF masih berusia 15 tahun., aksi nyempet ini pun terjadi pada dirinya. JF mengalami mairil selama setahun. JF selalu mengalami peristiwa ini hanya ketika ia tidur di masjid. Dalam aksi nyempet ini JF berperan sebagai korban. Yang dimaksud dengan korban di sini adalah JF sebagai orang yang menerima perilaku nyempet pada saat ia tidur di malam hari.

Cara pelaku untuk menyempet JF adalah sebagai berikut. Pertama pelaku pada awalnya juga tidur di samping JF. Sesaat kemudian pelaku memegang-megang dan memeluk tubuh JF. Karena JF tidak berontak, maka pelaku melanjutkan aksinya dengan membuka sarung JF dan juga sarungnya sendiri dan akhirnya terjadilah peristiwa nyempet. Karena bertindak sebagai korban, posisi tubuh JF berada di bawah pelaku. Dengan posisi demikian JF bertindak sebagai pihak yang pasif sedangkan pelakunya bertindak sebagai pihak yang aktif.

“Ya pertama tidur di samping saya, terus pegang-pegang tubuh saya. Ya dipeluk gitu maksudnya. Kalo dipeluk gak... gak... apa

ada... gak... ada reaksi untuk berontak ya mungkin pikiran dia ya, oo berarti itu bisa. Lama kelamaan sarung dibuka, dia juga copot sarung, ya itu melakukan " (JF0112GP-104-106)

Karena sedang dalam keadaan tidur, pada awalnya JF tidak menyadari bahwa ia disempet. Tapi lama kelamaan JF pun terjaga dan ketika itu JF tidak menolak diperlakukan sebagai korban nyempet. Tidak adanya penolakan dari JF tampak dari perilaku yang ia tunjukkan. JF hanya diam dan berpura-pura berperilaku seperti orang yang sedang tidur. Hal ini dilakukannya karena ia tidak berani membuka mata. JF merasa malu melihat pelakunya sehingga ketika aksi nyempet itu berlangsung JF hanya memejamkan matanya.

"Pertamanya gak sadar. Tapi tiba-tiba kan mesti jelas-jelas terbangun. Tapi untuk membuka mata itu gak berani saya." (JF0112GP-108-109)

Dikarenakan matanya yang terus terpejam, akhirnya JF tidak mengetahui siapa orang yang telah menyempetnya. Namun JF dapat merasakan bahwa pelaku yang pernah menyempetnya sebanyak dua orang. JF dapat menerka bahwa pelakunya dua orang berdasarkan perbedaan berat badan yang ia rasakan, yaitu gemuk dan kurus. Pelaku yang dimaksud JF adalah kakak kelasnya yang berasal dari Lamongan dan seorang ustadz. Ada cerita lucu dibalik terbongkarnya identitas salah satu pelaku nyempet yaitu seorang ustadz. Suatu malam setelah disempet, JF masih berada di tempatnya guna merenungkan kembali apa yang telah menimpanya. Secara tiba-tiba seorang ustad datang untuk mengambil kopiahnya yang tertinggal di sebelah JF. Dari situlah JF kemudian tahu bahwa ustad tersebut adalah salah satu pelaku yang menyempetnya. Sedangkan pelaku yang merupakan kakak kelas, JF mengetahuinya melalui bahasa tubuh yang

ditampilkan oleh kakak kelasnya tersebut. Kakak kelas JF yang berasal dari Lamongan itu, selalu membuang muka jika berpapasan dengan JF. Gelagat kakak kelas yang menunjukkan sikap yang malu jika bertemu JF seperti itu diartikan JF sebagai pelaku yang pernah menyempetnya.

“Pelaku yang aku rasakan dua pelaku.” (JF0412GP-96)

“Bedanya itu dari postur tubuh. Antara berat dan ringan, apa ya... kurus ya... agak gemuk.” (JF0412GP-97-98)

Perilaku nyempet ini berlangsung sampai dengan ketika si pelaku berada dalam keadaan, yang disebut oleh JF dengan istilah klimaks. Klimaks pelaku ini dapat terlihat dari spermanya yang keluar. Begitu sperma pelaku keluar maka berakhirilah aksi nyempet ini. Sedangkan JF sendiri tidak mengeluarkan sperma.

“Mungkin kalo aku gak sampe kimaks ya, tapi kalo orangnya setelah klimaks ya sudah.” (JF0112GP-135)

Adanya kejadian nyempet ini memunculkan perasaan-perasaan tertentu yang juga muncul menyertainya. JF merasakan takut karena ia merasa aneh dengan perilaku yang dilakukan oleh pelaku nyempet. Namun dibalik perasaan takut, sesungguhnya JF juga merasa senang karena peristiwa ini adalah sesuatu yang ia harapkan.

“Ya ada perasaan takut ada senang. Takut... Takutnya ada apa sih orang ini? Kok aneh? Tapi senengnya ini seperti kehidupanku, ini seperti yang kuharapkan.” (JF0142GP-52-53)

Perasaan senang yang dirasakan oleh JF akibat pengalaman nyempet ini merupakan manifestasi dari naluri homoseksualnya. Sejak kecil JF sudah merasa bahwa ia menyukai sesama jenis. Karena itulah ia tidak menolak diperlakukan sebagai korban nyempet karena ia juga menyenangkannya.

Dalam lingkungan pesantren yang atmosfer agamanya terasa sangat kuat, JF berusaha untuk menutupi apa yang sebenarnya ia rasakan. Untuk menutupi perasaannya ini JF selalu menghindari pembicaraan tentang mairil dengan teman-temannya. Malahan kadang jika disebut mairil reaksi yang tampak dari JF justru kemarahan. JF sangat menjaga perasaannya menyenangi sesama jenis diketahui orang lain. Ia merasa ketakutan akan diketahui orang bahwa sebenarnya ia menikmati menjadi korban nyempet.

“Aku tertutup kalo masalah ya itu tok, kalo yang lainnya gak. Ya gak saya buka, ya biasa kalo ada yang tau ya sudah. Tapi kalo masalah yang itu ada yang ngomong sedikit, ada yang nyerempet masalah itu ae aku langsung kadang-kadang mengelak, langsung pergi.” (JF0412GP-214-216)

Adanya peristiwa nyempet yang dialami oleh JF, membentuk arah preferensi seksual JF. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang dinamika orientasi seksual JF, berikut penjelasannya.

- **Orientasi Seksual Sebelum Masuk Pesantren**

JF mengalami perkembangan orientasi seksual dari sebelum masuk pesantren hingga keluar dari pesantren. Pada saat ia masih anak-anak, sebelum masuk ke pesantren, JF mengaku belum merasakan ketertarikan pada seseorang baik itu sesama jenis ataupun lawan jenis.

“Seingat saya belum... belum punya ketertarikan sama seseorang.”
(JF3104BM0-125)

Meskipun belum bisa diketahui secara pasti orientasi seksual yang dimiliki JF pada masa anak-anak dulu, tapi kehidupan masa kecil JF cukup menggambarkan arah orientasi seksual yang dimilikinya. JF mengaku bahwa

ketika ia kecil, ia cenderung lebih bersifat feminim. Hal ini tampak ketika ia lebih nyaman bermain dengan teman perempuan dibanding dengan teman laki-laki. Lebih nyaman yang dimaksud JF persamaan pemikiran antara JF dengan teman-teman perempuannya. Tidak hanya dalam hal permainan, dalam hal penampilan pun, JF merasa bahwa ia cenderung lebih memperhatikan penampilan seperti karakter feminim. JF lebih rapi dibandingkan dengan teman laki-laki yang lain. Hal ini tampak dari kegemaran JF memakai minyak rambut.

“Oo... ada perbedaan. Kalo sama cowok mungkin kurang nyaman ya waktu itu. Kalo sama perempuan waktu itu sangat comfort, enak gitu lho.” (JF3104BM-90-91)

- **Orientasi Seksual di Pesantren**

Sesaat setelah masuk pesantren, JF mulai menyenangi teman sesama jenis. Awal perasaan suka ini timbul ketika JF berada di pesantren anak-anak, tepatnya ketika JF duduk di bangku kelas 4 SD. Namun JF tidak mampu mengingat siapa dan apa yang menyebabkan ia bisa tertarik dengan temannya tersebut. Yang JF ingat hanyalah ia mulai menyukai laki-laki sejak kelas 4 SD. Menurut JF rasa suka yang dimilikinya ini tidak berhubungan dengan lingkungan pesantren yang terdiri dari laki-laki.

“Ya lupa. Pokok’e kira-kira dari kelas 4 SD aku mulai suka laki-laki gitu lho.” (JF2312BM-28)

Kemudian ketika JF melanjutkan pendidikannya di pesantren dewasa, JF juga menyukai seorang kakak kelasnya sejak ia masuk SMP. JF menyukai kakak kelasnya tersebut karena kakak kelasnya itu memiliki wajah dan perilaku yang lucu. Rasa suka yang dimiliki JF berupa perasaan kagum. Sayangnya perasaan suka ini hanya bisa ia pendam tanpa mampu ia ungkapkan. Sebenarnya ia ingin

kenal dengan kakak kelasnya itu, namun karena rasa senang justru memunculkan rasa malu untuk berkenalan. JF tidak berani untuk mendekati kakak kelasnya ini, ia hanya mampu melihat kakak kelasnya itu dengan cara menunggu kakak kelas ini setiap pulang sekolah.

“Gak bisa, untuk bergerak sedikit pun aja takut kok. Ya cuma sekedar kagum aja, ya Cuma melihat gitu ac. Kalo dia lewat itu aku mesti, ooo biasanya dia pulang sekolah pasti lewat sini, biasanya aku tungguin di situ.” (JF2312BM-11-13)

Perasaan suka yang ia pendam ini akhirnya lama kelamaan memudar karena kakak kelas yang disukainya tidak pernah melakukan nyempet seperti apa yang ia harapkan. JF sangat tertutup tentang perasaannya sebagai seorang gay. Ia merasa tertekan dengan lingkungan pesantren yang sangat menentang perbuatan homoseksual. Sebenarnya JF ingin memiliki hubungan dengan seseorang di pesantren atau mengalami nyempet, namun semua ini terhalang oleh norma agama yang wajib ditaatinya. JF takut terhadap dosa jika ia memiliki rasa senang dengan sesama jenis yang jelas-jelas dilarang agama. Selain karena faktor agama, pandangan orang yang memandang gay itu negatif juga membuatnya tertekan.

“Gak, ya mungkin cuma kalo tidur di masjid gitu, orang yang aku curigai kok ada di sini, mau tidur di sini, aku kadang-kadang gak tidur. Gak tidur di... apa namanya di masjid. Sebenarnya kepingin, tapi takut gitu lho. Kan pelajaran agama kan gak boleh sih, takut. Tapi hanya kepingin tapi lebih berat takut ya akhire menghindar.” (JF0412GP-88-91)

Apa yang dialami oleh JF ini didukung oleh pernyataan SO. HR. JF pernah bercerita pada HR bahwa pada saat di pesantren ia menyenangi seorang laki-laki dan juga menyukai hubungan semipetan. Namun dengan semua hal yang

menyangkut perasaan dan hubungan dengan sesama jenis ini membuat JF takut terhadap dosa.

“Dia sih cerita bahwa waktu di sana itu dia memang seneng sama orang itu. Setelah lama sering bertemu, terus beberapa kali melakukan hubungan gitu, memang dia suka gitu lho, tapi kan dia takut. Dia takut karena agama ya, itu kan dosa. Itu yang dia jaga mungkin.” (HR2112MK-134-139)

- **Orientasi Seksual Setelah Keluar dari Pesantren**

Ketika JF keluar dari pesantren, JF sama sekali tidak membayangkan akan menemui pengalaman yang sama yang dialaminya ketika di pesantren dulu. Di dunia luar, JF memandang semua orang sama, tidak ada yang namanya homoseksual atau orang yang menyenangi sesama jenis. Namun meskipun begitu, perasaan tertarik terhadap laki-laki tidak bisa hilang begitu saja. Ketika awal masuk sekolah JF masih juga memendam rasa suka pada laki-laki yaitu teman sekelasnya. Ia menyukai teman sekelasnya itu karena faktor fisik. JF menyukai laki-laki yang berbadan atletis. Sama dengan perasaan tertarik yang ia alami ketika di pesantren dulu, di luar pesantren ini pun JF hanya bisa memendam rasa sukanya dalam hati. Namun kini ia mulai berani mendekati laki-laki yang ia sukai dengan ikut bermain bersama teman sekelasnya tersebut.

“Senenge ya hanya sekedar kagum, ya seperti yang di pondok itu, gak bisa mengutarakan. Cuma kalo ingin deket ya ikut kumpul main-main sama dia gitu aja.” (JF2312BM-60-61)

Meskipun saat itu JF masih merasakan rasa ketertarikan yang besar terhadap laki-laki, namun JF juga mulai membuka hatinya pada seorang perempuan, teman kakaknya. Rasa tertarik JF terhadap perempuan ini berupa rasa

simpati. Sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan itu seperti pintar dan kalem mampu menyita seluruh perhatian JF.

“Walaupun pertamanya rasa suka ke cowok itu masih lebih besar, tapi akhirnya aku bisa juga fifty fifty ke cewek, agak lebih besar ke cewek.” (F3104BM-198-199)

Sayangnya ketertarikannya terhadap perempuan ini lama ketamaan menghilang karena ia tidak mampu membohongi dirinya sendiri. JF merasa masih memiliki ketertarikan yang sangat kuat terhadap laki-laki dibandingkan dengan perasaan simpatinya terhadap perempuan. Ditambah lagi dengan pergaulan JF yang mulai mengenal kehidupan gay akhirnya rasa simpati pada perempuan itu pun terkikis.

Setengah tahun sejak keluar dari pesantren, JF mulai mengenal kehidupan gay. Diawali dari pertemuannya secara tidak sengaja dengan Pataya membuat JF masuk dalam kehidupan gay hingga saat ini. Awal perjumpaan JF dengan dunia gay adalah ketika suatu malam ia diajak temannya keliling-keliling kota Surabaya. Teman JF menunjukkan Pataya dan mengatakan bahwa Pataya adalah tempatnya laki-laki suka laki-laki. Dari situlah kemudian JF berpikir bahwa ia telah menemukan dunianya. Kemudian esok harinya, JF pergi ke Pataya sendiri dan akhirnya bergabung dengan komunitas gay. Ketika itu ia diajak pergi oleh seorang laki-laki. JF langsung tahu bahwa diajak pergi maksudnya adalah diajak berhubungan seksual. Saat itu karena ia masih “baru” JF hanya melakukan gesek-gesek, sama seperti perilaku seksual yang ia alami di pesantren dulu.

“Terus waktu malem aku diajak apa... sepedaan gitu muter-muter Surabaya. Akhirnya lewat Pataya situ. “Ini tempatnya laki-laki suka laki-laki.” katanya. Artinya sudahlah, oo di sini ta gitu, di sini ta, tapi dalam perasaan batin saya ooo di sini ta tempatku itu, aku

gitu. Akhirnya besoknya aku ke sana sendiri. Ya dari situ saya kenal sama Pataya. Kenal sama kehidupan saya.” (JF0112GP-258-264)

Awal kenal dengan dunia gay, JF merasa bahwa ia sudah menemukan dunianya. Oleh karena itu JF menyukai semua gay yang ia temui. Namun seiring berjalannya waktu, JF pun memilih-milih tipe pasangan yang ia senangi. Tipe pasangan yang dipilih JF berubah dari dulu hingga kini. Dulu ia menyukai tipe pasangan yang lebih tua namun kini ia menyukai tipe pasangan yang usianya sebaya atau tidak terlalu jauh di bawahnya.

Dulu JF menyukai laki-laki yang lebih tua atau kebabakan. Hal ini dikarenakan JF ingin mendapat perhatian, perlindungan dan kasih sayang. JF merasa kekurangan kasih sayang akibat dari kecil ia sudah hidup terpisah dari orangtuanya.

“Mungkin aku suka sifat kebabakan mungkin dari kecil aku sudah terpisah dengan orang tua itu mungkin rasa kasih sayang itu ada yang sedikit kurang, sedikit hilang jadi aku seneng sama yang lebih dewasa.” (F3104BM-169-171)

Kini JF tidak lagi menyukai laki-laki yang lebih tua melainkan lebih menyukai tipe laki-laki yang sebaya atau usianya di bawah JF. Dengan pasangan sebaya, JF lebih memilihnya karena faktor fisik dan masalah seksual. Sedangkan dengan pasangan yang usianya di bawah JF, ia menyukainya karena JF juga ingin menunjukkan bahwa ia mampu menyayangi dan melindungi seseorang.

“Kalo yang sebaya mungkin karena cuma nafsu ya, masalah seks kalo yang sebaya. Jadi lebih ke penilaian fisik.” (JF3104BM-178-179)

Perubahan tipe pasangan yang dipilih oleh JF ini juga dibenarkan oleh SO-nya, HR. Menurut HR, saat ini JF memiliki perubahan dalam hal memilih tipe

pasangan dari tipe yang dulu. Dulu JF menyukai orang yang dewasa yang dapat mengayomi dirinya. Sekarang JF lebih tertarik pada yang muda karena ingin mengayomi orang tersebut namun selain itu ia juga ingin dimanja.

“Kalo dulu dia suka yang dewasa, yang mana mengayomi dia. Kalo sekarang dia sama yang muda-muda gitu. Kayaknya sih ini dia juga apa namanya, dia melakukan perubahan. Dia pingin mengayomi orang itu dan di sisi lain itu ada keinginan dia untuk dimanja tapinya. Aku melihat dari pasangan-pasangan dia yang sama umur gitu ya.” (HR2112MK-202-206)

Perilaku-perilaku seksual JF kini berbeda dengan perilaku seksual yang ia alami ketika di pesantren dulu. Jika dulu ia hanya bisa merasakan gesek-gesek, kini JF telah melakukan perilaku seksual sampai pada oral seks dan anal seks. Pun dengan perannya dalam berhubungan seksual. Jika dulu ia hanya menjadi pihak yang pasif dengan menjadi korban, kini ia merasakan kenikmatan dengan menjadi pihak yang aktif.

“Sampai hubungan seksual itu anal itu sudah sampai sana.” (JF0112GP-292)

“Ya mungkin variasi gaya-gayanya, cara-caranya. Kalo di pesantren kan sembunyi-sembunyi, aku yang pasif. Tapi kalo di luar kan percuma kita nyari yang pasif, lebih baik sama yang aktif. Kalo di luar pesantren kan lebih cenderung banyak yang aktif sama yang pasif, karena sama-sama seneng. Jadi ya bedanya di situ. Antara aktif dan pasifnya itu.” (JF0112GP-297-300)

Meskipun saat ini JF merasa nyaman dengan kehidupannya sebagai seorang gay, dan tidak tertarik dengan perempuan namun JF tidak menutup kemungkinan jika suatu saat nanti ia akan menikah karena ia tidak ingin mengecewakan orang tuanya.

Nilai agama yang ketika di pesantren dulu mampu menjadi kontrol bagi keinginannya untuk berhubungan sesama jenis, saat ini tidak lagi mampu menjadi

kontrol. JF pun sudah berusaha untuk mengalihkan orientasi seksualnya pada lawan jenis, namun ternyata perasaan yang ia miliki terhadap laki-laki lebih kuat. Dengan apa yang ia alami dan rasakan, JF hanya menganggapnya sebagai sebuah takdir, meskipun ia tahu bahwa hubungan sesama jenis dilarang oleh agama.

“Dulu mungkin perasaan takut. Tapi kalo sekarang aku bilang takdir. Aku juga udah berusaha untuk mengalihkan tapi gak bisa. Ya sudah. Kalo ini memang berdosa ya sudah tapi aku gak bisa menentang perasaan.” (JF0412GP-45-47)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat wawancara, JF memperlihatkan perilaku-perilaku yang menunjukkan orientasi homoseksualnya, misalnya mengelus-elus tangan pasangannya (laki-laki), bersandar di bahu pasangannya dan begitu pula sebaliknya.

D.2 Pembahasan Tematik

Melalui teknik analisis EPP peneliti memperoleh dua tema dalam penelitian ini :

1. Pengalaman Mairil dari Pandangan Mantan Santri
2. Dampak Psikologis pada Mantan Santri

Proses analisis data dalam penelitian ini menghasilkan 172 *Meaning Unit* (MU). Ke-172 MU tersebut kemudian dikelompokkan kedalam dua puluh tujuh kategori yang disertai dengan penjelasan singkat dalam menggambarkan kategori tersebut secara tunggal. Kategori-kategori tersebut kembali dikelompokkan ke dalam struktur yang lebih umum yang disebut dengan tema. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Data

Kategori (step 4)	Tema (step 5)	Tema umum
Aturan (2) = 4 MU Lingkungan dalam pesantren terisolasi dari dunia luar	Budaya Pesantren	Pengalaman Mairil dan Nyempet
Hukuman dari Pesantren (10)=2 MU Pesantren tidak memberikan hukuman bagi santri yang melakukan mairil		
Kategori Pesantren (4)= 2MU SL → pesantren salaf JF → pesantren khalaf	Pandangan Subyek tentang Mairil dan Nyempet	
Definisi Mairil (1) = 5 MU Mairil : hubungan sesama jenis Mairil : pasangan Mairil : santri yang ganteng, menarik		
Definisi Praktik Mairil (12) = 4 MU Alat kelamin didekatkan ke alat kelamin atau penis dimasukkan ke sela-sela paha lalu digesek-gesekkan		
Kewajaran (8) = 2 MU Mairil dianggap sebagai suatu hal yang wajar Haram (9) = 2 MU Mairil menurut agama haram		
Lingkungan homogen (3) = 4MU Lingkungan pesantren tidak ada akses untuk bertemu lawan jenis Pelampiasan dorongan seksual (5) = 2 MU Pelampiasan dorongan seksual ditujukan pada sesama jenis	Penyebab Mairil	
Label (6) = 5 MU Identitas mairil diperoleh melalui pelabelan.	Terbentuk Identitas Mairil	
Disempet (7) = 3 MU Identitas mairil diperoleh setelah disempet		
Perlakuan thd Mairil (11) = 5 MU Bagi SL sebagai mairil ia mendapat banyak keistimewaan dan perhatian		
Perilaku (13) = 7 MU Pelaku memasukkan penis ke paha subyek dan kemudian menggesek- gesekkannya	Perilaku Nyempet	
Korban (14) = 2 MU Kedua subyek berperan sebagai korban Reaksi pada saat disempet (15) = 7		

Kategori (step 4)	Tema (step 5)	Tema umum
<p>MU Reaksi kedua subyek berbeda. subyek pertama bereaksi memberontak sedangkan reaksi subyek kedua menerima</p> <p>Tempat (16) = 3MU Tempat nyempet bervariasi. Bagi SL dia mengalami nyempet sewaktu tidur di kamar. Ketika disempet Gusnya, ia disempet di kamar Gus. Sedangkan JF selalu disempet di masjid</p> <p>Waktu (17) = 3 MU Aksi nyempet selalu dilakukan pada malam hari ketika subyek sedang tidur</p> <p>Pelaku (18) = 8 MU Pelaku nyempet orang yang lebih dewasa</p> <p>Orgasme (19) = 4 MU Pelaku menghentikan aksi nyempetnya setelah ia mencapai klimaks → tanda pelaku mencapai klimaks adalah keluarnya sperma</p> <p>Usia (20) = 2 MU Kedua subyek mengalami nyempet di usia remaja</p> <p>Selang waktu nyempet (21) = 2 MU Aksi nyempet dialami seiaman beberapa tahun</p> <p>Perasaan dan Pikiran (22) = 6 MU Kedua subyek mengalami ketakutan namun akhirnya senang</p>		
<p>Kesenangan (implisit) (23) = 12 MU Kedua subyek senang terhadap status mainin namun pada SL juga merasa hina sedangkan JF menutup diri</p>	<p>Hubungan Interpersonal dengan Lingkungan</p>	<p>Dampak Psikologis</p>
<p>Orientasi Seksual sebelum Masuk Pesantren (24) = 7 MU Kedua subyek sudah menunjukkan arah orientasi seksual masing-masing</p>	<p>Orientasi Seksual</p>	
<p>Orientasi Seksual di Pesantren (25) = 30 MU Orientasi seksual kedua subyek berdinamika, SL → bergeser, JF → berkembang</p>		
<p>Orientasi Seksual setelah Keluar dari Pesantren (26) = 30 MU Orientasi seksual awal tetap berlanjut</p>		

Kategori (step 4)	Tema (step 5)	Tema umum
Nilai Agama (27) = 4MU Nilai agama berpengaruh dalam mengontrol perilaku seksual subyek		
Identifikasi Diri (28) = 2 MU SL → masih "normal" karena menyukai perempuan JF → mengaku gay		

Selanjutnya, pembahasan akan dilakukan per-tema dengan mengacu pada data dan hasil analisis per-subjek.

D.2.A Pengalaman Mairil dan Nyempet

D.2.A.1. Budaya Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan mengamalkan apa yang diajarkan oleh nilai dan moral agama Islam. Sebagai salah satu bentuk implikasi dari ajaran agama yang ditanamkan pada santrinya adalah adanya keeksklusifan lingkungan di dalam pesantren. Eksklusifnya lingkungan pesantren ini tampak dari aturan-aturan yang dibuat. Aturan-aturan tersebut diantaranya adalah larangan bagi santri untuk berhubungan dengan lawan jenis baik secara verbal, audio maupun visual. Santri dilarang untuk keluar dari pesantren, bahkan ada yang sampai melarang santrinya untuk mendengarkan radio dan menonton tv. Hal ini dialami oleh SL. Selama berada di pesantren AC dimana SL pernah mengalami mairil dan nyempet, pesantren ini menerapkan aturan yang sangat ketat untuk berhubungan dengan lawan jenis, sehingga dari sini dapat dilihat bahwa pesantren ini termasuk dalam pesantren salaf. Pada JF dengan aturan-aturan yang tidak begitu mengikat meskipun masih membatasi hubungan santri laki-laki dengan lawan jenis, pesantren TB tempat JF menempuh pendidikannya selama SMP dapat dikategorikan sebagai pesantren khalaf.

Berkaitan dengan masalah mairil dan nyempet kedua pesantren tempat kedua subyek belajar tidak menerapkan larangan bagi santrinya untuk melakukan mairil dan nyempet. Selain dilakukan oleh santrinya, ustadz maupun pengurus pesantren juga melakukan mairil dan nyempet. Hal ini seperti yang terdapat dalam Bab II dimana seorang pengurus pesantren mengatakan bahwa perilaku mairil dan nyempet ini dapat dikatakan dosa yang beratnya tidak sama dengan perbuatan zina karena meskipun melakukan perilaku seksuai namun hanya melibatkan sela-sela paha dan bukan melibatkan dubur (Oetomo, 2001:17).

D.2.A.2. Penyebab Mairil

Terjadinya mairil di pesantren disebabkan oleh dua hal. Pertama adalah karena lingkungan pesantren yang homogen. Dengan alasan untuk menerapkan ajaran agama yang melarang adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan yang sah, membuat lingkungan pesantren dikondisikan hanya terdiri dari satu jenis kelamin. Proses interaksi yang ada di dalam pesantren hanya terjadi antara santri, pengurus, dan pemilik pesantren yang merupakan satu jenis kelamin. Hubungan antara santri laki-laki dengan perempuan di luar pesantren sangat dibatasi. Adanya aturan ketat untuk berhubungan dengan lawan jenis semakin menguatkan homogenitas lingkungan di pesantren. Aturan yang ada misalnya larangan bagi santri untuk keluar dari pesantren. Jika pun ingin keluar, santri harus melewati proses yang memakan waktu yang lama dan cukup sulit. Tidak itu saja, hubungan dengan dunia luar melalui dunia elektronik misalnya radio atau tv juga dibatasi. Dengan kemungkinan yang cukup sulit bagi santri

untuk berinteraksi dengan lawan jenis ini membuat santri terkondisi dengan situasi yang homogen.

Terbatasnya ruang gerak santri untuk berhubungan dengan lawan jenis ini berdampak pada pelampiasan dorongan seksual santri. Santri menyalurkan dorongan seksualnya pada sesama jenis. Sebenarnya arah obyek seksual santri untuk melampiaskan dorongan seksualnya pada sesama jenis ini melibatkan proses yang rumit. Proses tersebut dimulai dengan seorang santri yang pernah mengalami mairil. Dari pengalaman menjadi korban tersebut kemudian santri pun menikmatinya. Kenikmatan yang dirasakan akibat praktik mairil atau nyempet ini akan didapatkan lagi dengan melakukan hubungan yang serupa. Dari situasi seperti inilah yang akhirnya membuat santri mengadakan hubungan sesama jenis atau yang lebih dikenal dengan istilah mairil.

D.2.A.3 Terbentuknya Identitas Mairil

Mairil sebagai sebuah identitas terbentuk melalui beberapa tahapan. Pada subyek pertama identitas mairil ini terbentuk melalui pelabelan. Diawali ketika ia masuk pesantren, ia dianggap sebagai santri yang ganteng dan imut-imut. Karena santri yang ganteng dan imut-imut termasuk dalam kategori mairil, maka subyek SL pun menerima status mairil dari teman-temannya. Dari pelabelan mairil yang awalnya hanya diberikan oleh beberapa orang anak, akhirnya setelah beberapa saat hampir seluruh komunitas santri yang ada di pesantrennya menyebut SL sebagai mairil. Hampir sama dengan yang dialami oleh SL, JF pun mendapat sebutan mairil. Namun yang membedakannya hanyalah orang yang menyebut

mairil. Jika SI. mendapat sebutan mairil dari seluruh komunitas santri, JF hanya mendapat sebutan mairil dari teman-teman kakaknya.

Berawal dari pelabelan ini, status mairil semakin diperkuat dengan adanya praktik mairil yang diterima kedua subyek. Terutama pada SL, praktik mairil atau yang disebut sebagai *nycn onycn* yang dialaminya seakan-akan semakin mengukuhkan statusnya sebagai mairil. Apalagi ketika ia disempet oleh putra kyai atau Gus. Dengan pelaku yang merupakan orang terpandang di pesantren, SI. mendapat status sosial tersendiri karena tidak semua santri disempet oleh Gus. Hampir sama dengan cerita seorang wartawan Tempo yang telah ditulis di bab I. Di pesantren wartawan itu pun, seorang santri yang menjadi kesayangan kyai menjadi puncak dari gengsi bagi mairil tersebut (Oetomo, 2001:16). Pada JF, sebutan mairil yang berkaitan dengan nyempet juga pernah ia rasakan. Namun dalam hal ini semua santri di pesantren JF pernah disebut sebagai mairil.

Dari identitas mairil ini kemudian santri mendapat perlakuan khusus. Hal ini paling tampak pada subyek pertama, SL. Dengan status mairil yang melekat pada dirinya ia mendapat perlakuan istimewa dari berbagai pihak. SL seringkali menerima pujian dan godaan dari teman sesama santri, tawaran belajar dari kakak kelas, perhatian dari guru atau ustadz dan juga dari Gus. Selain godaan dan pujian, SL juga mendapat perlindungan dari temannya agar ia tidak lagi disempet orang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Oetomo (2001:31) bahwa hubungan mairilan, selain mengandung aspek emosional-erotik, juga melibatkan bimbingan dalam belajar dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Bahkan oleh Gus, SL mendapat tawaran untuk menjadi pendampingnya.

Karena disukai oleh banyak pihak seperti ini membuat SL merasa bangga dan nyaman menyanggah status mairil.

D.2.A.4 Pandangan Subyek terhadap Mairil dan Nyempet

Kata Mairil bagi masing-masing subyek memiliki multi definisi yang pada dasarnya sama bagi kedua subyek. Mairil bisa diartikan sebagai bentuk hubungan seksual, adapula yang menyebutnya sebagai pasangan, atau ada juga yang menyebutkan definisi mairil sebagai sosok santri yang ganteng dan menarik. Untuk dapat memahami definisi yang berbeda dari satu kata mairil ini, kita bisa melihat dari konteks kalimat yang digunakan. Masing-masing definisi ini akan tampak jika sudah diletakkan dalam satu kalimat.

Mairil sebagai hubungan sesama jenis bermanifestasi ke dalam bentuk perilaku seksual. Praktik mairil lebih dikenal dengan nama nyempet. Nyempet atau bisa juga disebut dengan gesek-gesek dilakukan antara alat kelamin dengan paha. Caranya adalah menghimpitkan alat kelamin ke sela-sela paha lalu menggesek-gesekkannya. Bagi subyek pertama, SL, istilah untuk menyebut praktik mairil adalah nyen onyen. Kata *nyen-onyen* sebenarnya berasal dari bahasa Belanda yaitu *schandjongen*, yang berasal dari *schande*, yang berarti sesuatu yang memalukan, dan *jongen*, yang berarti anak laki-laki. Kata *nyen-onyen* ini merupakan cjaan baru yang berasal dari kata *njen onjen*. Kata ini memiliki kata dasar yaitu *onjen (onyen)*, dan menjadi bentukan *anjen-onjen (anyen-onyen)* yang diterjemahkan sebagai 'paederastie plegen' (melakukan perbuatan homoseks) (Octomo, 2001:55-56).

Kedua subyek sepakat bahwa hubungan sesama jenis atau mairil ini diharamkan oleh agama. Menurut agama pelampiasan dorongan seksual hanya dapat dilakukan antara laki-laki dan perempuan dan itupun terjadi setelah adanya ikatan pernikahan yang sah. Oleh karena hubungan seksual hanya sah jika dilakukan oleh suami istri yang berlainan jenis kelamin, maka mairil atau hubungan sesama jenis ini dilihat oleh agama sebagai suatu hal yang haram.

Jika menurut kacamata agama memandang hubungan sesama jenis ini haram, maka tidak demikian halnya dengan kedua subyek. Fenomena mairil yang terjadi di pesantren yang ditempati oleh kedua subyek dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Kewajaran tersebut dikarenakan situasi di pesantren yang membatasi hubungan antara santri laki-laki dengan perempuan. Keterbatasan ini memicu timbulnya hubungan sesama jenis sebagai pelampiasan dorongan seksual. Faktor pendukung yang membuat kedua subyek memandang fenomena mairil ini sebagai suatu kewajaran adalah situasi di pesantren itu sendiri. Pihak pesantren seakan menutup mata pada fenomena ini. Hal ini terlihat dari tidak ada hukuman yang diberikan pihak pesantren jika mengetahui adanya praktik mairil ini terjadi.

D.2.A.5 Perilaku Nyempet

Nyempet dialami oleh kedua subyek. Masing-masing subyek dalam aktivitas nyempet ini berperan sebagai korban. Korban yang dimaksud di sini adalah ketika subyek menerima perlakuan nyempet dari orang lain. Dengan kata lain, si pelaku menggesek-gesekkan alat kelaminnya di sela-sela paha subyek. Menurut Sukadana (dalam Oetomo, 2001:25) perilaku seksual semacam ini

dikenal dengan istilah koitus interfemoral, yaitu menghimpitkan alat kelamin di sela-sela paha.

Nyempet yang dialami oleh kedua subyek pada dasarnya adalah sama. Modus operandi aksi nyempet ini adalah dilakukan pada saat malam ketika subyek sedang tidur. Mengambil tempat di kamar, bagi SL, dan masjid bagi JF, pelaku menyempet subyek secara diam-diam. Yang membedakan antara kedua subyek ini adalah reaksi yang timbul. Bagi SL, aksi nyempet menimbulkan kemarahan. Jika ia merasakan aktivitas nyempet terjadi pada dirinya, ia akan sekonyong-konyong terbangun. Berbeda dengan SL, JF justru menikmati adanya aktivitas nyempet terjadi pada dirinya. Meskipun sadar, JF akan tetap memejamkan matanya, berpura-pura seperti orang tidur. Hal ini terjadi dikarenakan JF menyukai sesama jenis, sehingga aktivitas hubungan sesama jenis pun tidak kuasa ia tolak.

Peristiwa yang lebih kompleks dialami oleh SL. Selain secara sembunyi-sembunyi pada malam hari, ia pun mengalami disempet secara terbuka. Hal ini terjadi ketika ia disempet oleh putra kyai atau Gus. Gus menyempet SL dalam keadaan sadar, dengan kata lain ketika subyek tidak sedang dalam keadaan tidur. Bahkan untuk melancarkan aksinya Gus juga menggunakan ancaman. Dalam hal ini Gus melakukan *forcible rape* (Davison & Neale, 1994:350) dalam menyempet SL karena ia melibatkan paksaan dan kekerasan berupa ancaman.

Pada kedua subyek ini pelaku yang menyempet mereka adalah santri yang usianya lebih tua dari mereka. Pelaku akan menyudahi aktivitas nyempet ini setelah ia merasakan kenikmatan yang ditandai dengan keluarnya sperma. Bagi

SL, jika ia tidak menyadari menjadi korban nyempet, ia akan mendapati jejak sperma yang ditinggalkan pelaku keesokan harinya setelah ia bangun tidur. Sedangkan JF yang sadar ketika nyempet itu sedang berlangsung, ia dapat merasakan pelaku mengeluarkan spermanya.

Aksi nyempet yang dialami oleh kedua subyek terjadi ketika mereka masih berada dalam rentang usia remaja. SL mengalaminya ketika berusia 13 tahun, dimana pada saat itu ia masih belum mengeluarkan sperma, sedangkan JF mengalami nyempet ketika berusia 15 tahun. Aksi ini berlangsung selama beberapa saat lamanya. Bagi SL, aksi ini terjadi selama enam tahun, selama ia berada di pesantren AC, sedangkan JF mengalaminya selama satu tahun di pesantren TB.

Selama aktivitas nyempet itu berlangsung, kedua subyek memiliki persamaan terhadap apa yang mereka rasakan. Kedua subyek merasa ketakutan, apalagi SL ketika disempet Gus. Namun perbedaannya adalah pada SL, selain rasa ketakutan ia juga merasakan jorok, bahkan sempat ia menangis ketika nyempet itu sedang dilakukan oleh Gus. Namun lama kelamaan SL merasa terkondisi sebagai korban dan akhirnya mulai menyenangi aktivitas tersebut. Dengan disempet Gus pamor SL sebagai mairil seolah-olah "diakui" karena dijadikan mairil pilihan bagi Gus. Oleh karena itulah kemudian setelah beberapa lama SL merasakan kebanggaan disempet oleh Gus. Sedangkan hal sebaliknya terjadi pada JF. Karena pada dasarnya ia menyukai sesama jenis, sehingga pada saat disempet meskipun ia merasa takut tapi dibalik itu ia merasakan kesenangan. Ia senang diperlakukan

demikian karena nyempet merupakan hubungan seksual yang dilakukan antara sesama jenis.

D.2.B Dampak Psikologis Mairil

D.2.B.1 Hubungan Interpersonal dengan Lingkungan

Pengalaman mairil dan nyempet baik sedikit maupun banyak memberikan dampak pada kedua subyek. Dampak yang pertama adalah dampak mairil terhadap hubungan interpersonal subyek dengan lingkungannya. Lingkungan yang merasakan pengaruh mairil ini adalah lingkungan teman-teman kedua subyek di pesantren. Pada kedua subyek ditemukan dampak adanya kesenangan implisit akibat mairil yang dialami subyek. Berikut penjelasan kesenangan implisit yang dimaksud.

Bagi SL, status mairil yang ia miliki memberikan dampak pada kemudahan dalam memperoleh teman. Ia disukai oleh banyak pihak. Banyak pihak juga yang memperhatikan dan mengistimewakan dia. Perlakuan khusus pada SL ini memberikan rasa bangga pada dirinya. Namun di satu sisi ternyata SL mengalami perasaan hina. Dengan disempet, terutama disempet Gus, membuat SL merasa minder jika berhubungan dengan teman-teman yang tidak menyukai nyempet

Akibat diberi label oleh lingkungan pesantrennya, SL mengalami perubahan-perubahan perilaku selama berada di dalam pesantren. Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan cara berjalan yang lenggak lenggok dan tutur bahasa yang halus. Semua ini terjadi karena sebagai mairil SL diidentifikasi seperti perempuan oleh teman-temannya. Banyaknya perhatian dan pujian yang

didapat juga membuat SL menjadi seorang yang manja dan tidak tegas. Identifikasi komunitas santri terhadap SL sebagai seorang perempuan mampu merubah perilaku SL menjadi seperti perilaku perempuan. Perubahan perilaku seperti ini terjadi akibat adanya penguat (*reinforcement*) yang didapat SL dari lingkungannya (Sarwono, 2004:17-18). Yang dimaksud penguat di sini adalah pemberian reward berupa godaan-godaan yang membuat SL merasa bangga sehingga perilakunya pun berubah seperti perempuan. Namun ketika SL keluar dari pesantren lingkungan di luar pesantren tidak mengkondisikan SL sebagai perempuan. Hilangnya penguat yang menyebabkan perubahan perilaku pada SL disertai dengan hilangnya perilaku-perilaku seperti perempuan ini pada dirinya.

Kini setelah keluar dari pesantren, dampak pengalaman mairil yang masih berbekas pada diri SL adalah sikapnya yang tidak tegas. Hubungannya dengan mairil yang dulu pernah menjadi pasangannya di pesantren pun tampaknya “berat” untuk dilakukan. SL menghindari pertemuan dengan pasangan mairilnya ini karena merasa malu.

Berbeda dengan JF. Dampak mairil terhadap hubungannya dengan teman-temannya adalah ia semakin menutup diri. Ketertarikannya pada laki-laki ia tutupi dengan keras. Hal ini dikarenakan aturan agama yang masih ia taati. JF takut terhadap dosa jika ia memiliki hubungan dengan sesama jenis. Itulah sebabnya meskipun ia menyenangi aktivitas nyempet, dan bahkan sebenarnya ia menginginkan aktivitas itu terjadi pada dirinya ia selalu berusaha menghindarinya.

Dalam hal sebutan mairil pun JF sebenarnya merasa senang dianggap menarik. Namun kembali pada ketakutannya diketahui oleh lingkungan bahwa ia

menyukai sesama jenis. JF pun berusaha untuk tidak menghiraukan sebutan itu diberikan padanya. Malah kadang muncul kemarahan pada JF karena disebut mairil. Hal ini merupakan manifestasi dari usahanya untuk menutupi ketertarikannya pada sesama jenis agar tidak diketahui oleh orang lain. Usaha JF untuk menyembunyikan identitas homoseksualnya disebut dengan nama *passing*. Termasuk dalam *passing* adalah memberikan informasi yang menyembunyikan identitas homoseksual seseorang atau menghindari identitas seksual yang sebenarnya (Santrock, 2003:406).

D.2.B.2 Orientasi Seksual

Mairil dan nyempet membawa dampak pada orientasi seksual kedua subyek. Walaupun berdampak sama terhadap orientasi seksual, namun kedua subyek ini mengalami perbedaan dalam perjalanan arah orientasinya.

Untuk memahami dampak mairil terhadap perjalanan orientasi seksual kedua subyek berikut akan dijelaskan rangkaian perjalanan orientasi seksual kedua subyek mulai dari sebelum masuk pesantren, saat di pesantren hingga keluar dari pesantren.

D.2.B.2.A Orientasi Seksual Sebelum Masuk Pesantren

Sebelum masuk pesantren, kedua subyek sudah memperlihatkan kecenderungan arah preferensi seksual yang ia miliki. Pada SF, ia telah menyukai perempuan sebelum masuk pesantren. Bahkan tidak hanya sekedar rasa, ia pun melakukan upaya-upaya untuk mendekati kakak kelas yang ia sukai. Fenomena

berbeda tampak dalam diri JF. Pada saat ia masuk pesantren, JF berusia sangat belia. Untuk mengetahui arah preferensi seksualnya, dapat dilihat melalui kehidupan masa kecilnya. JF memiliki kecenderungan berjiwa feminim. Hal ini tampak dari kesenangannya bermain dengan perempuan dan perhatiannya yang lebih pada kerapian penampilan. Saat itu JF sudah merasa berbeda dari teman-temannya laki-laki. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian tentang remaja gay (Santrock, 2003:406). Sebagai tanda munculnya homoseksual pada masa kehidupan berikutnya, remaja gay pada awalnya merasa berbeda dari dengan anak laki-laki lainnya ketika mereka masih kanak-kanak.

D.2.B.2.B Orientasi Seksual di Pesantren

Terdapat dinamika orientasi seksual pada kedua subyek ketika mereka berada di pesantren. Bagi SL, pengaruh pengalaman mairilnya membuat ia menjadi menyukai sesama jenis.

SL menyukai seorang mairil yang usianya berada setahun di bawah usianya. SL dengan pasangan mairilnya ini terlibat hubungan cinta terlarang. Terlarang yang dimaksud adalah hubungan ini masih tabu untuk diperlihatkan di lingkungan pesantren. SL dengan pasangan mairilnya selain terlibat hubungan emosional juga melakukan perilaku-perilaku seksual yaitu berciuman, tidur bersama dan bagi SL sendiri ia berimajinasi melakukan seks oral dengan pasangannya.

Pelampiasan dorongan seksual SL pada sesama jenis ini dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama berasal dari faktor internal, dimana SL mengaku

bahwa ia memiliki dorongan seksual yang tinggi diakibatkan selain dari dorongan seksual yang ia miliki, juga ditambah dengan stimulus dari luar yaitu perlakuan nyempet yang ia terima. Dorongan seksual yang SL miliki ini kemudian berusaha ia lampiaskan pada sesama jenis. Proses pemilihan obyek seksual pada sesama jenis ini diakibatkan adanya faktor eksternal. Faktor eksternal adalah proses belajar yang ia terima yaitu adanya kenikmatan akibat berhubungan sesama jenis. Secara tersirat SL mengatakan bahwa ia menikmati disempet oleh Gus dan akhirnya meskipun ada rasa keterpaksaan namun menjadi korban nyempet sudah menjadi hal yang biasa bagi SL. Oleh karena mendapat kenikmatan stimulus genital maka SL pun mencoba melakukannya pada orang lain yang sesuai dengan selera hatinya. Ia memilih mairil yang usianya berada setahun di bawahnya. Perilaku ini semakin diperkuat dengan adanya rasa saling menyukai antara SL dengan pasangan mairilnya. Dari hubungan antara SL dengan pasangan mairilnya ini SL mendapatkan kepuasan secara seksual karena dapat menyalurkan dorongan seksualnya. Dipandang dari teori *social learning* SL mendapatkan reward bagi interaksi homoseksual diantaranya adalah: (1) hubungan cinta sesama jenis; (2) stimulasi genital sesama jenis; dan (3) kenikmatan seksual yang dihasilkan dari respon perangsangan seksual dengan sesama jenis (Victor, 1980:331).

Apa yang dialami oleh SL ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gleitman (1995:566). Gleitman menyatakan bahwa jika seorang anak laki-laki di "perkosa" oleh laki-laki yang lebih tua maka hal itu dapat memunculkan orientasi homoseksual pada anak tersebut. Diawali dari peran SL sebagai korban nyempet,

dan kemudian karena ia juga menikmati hubungan sesama jenis akhirnya SI. pun berperilaku mairil.

Perilaku homoseksual yang dilakukan oleh SI. ini tergolong dalam klasifikasi homoseksual situasional. Homoseksual situasional merupakan aktivitas seksual dengan pasangan berjenis kelamin sama yang muncul karena pelakunya berada dalam suatu lingkungan berjenis kelamin sama dan saling berinteraksi dalam waktu yang lama (<http://www.bursnet.com/ads/ad11187a-map>). Hal yang sama juga terjadi di penjara. Seorang sosiolog, George Kirkham (1971 dalam http://www.ondix.com/pdf/docs/essay_research_search_essays_1071168112.pdf) yang meneliti tentang homoseksual situasional di penjara menemukan bahwa lingkungan yang berkarakter terdiri dari satu jenis kelamin yang sama akan dapat memunculkan homoseksual situasional. Sama halnya dengan apa yang terjadi dengan SI., penelitian Wooden dan Parker (1982 dalam Johnson&Johnson, 2000:379-390) di penjara menunjukkan bahwa pelaku untuk melampiaskan dorongan seksualnya mencari sasaran korban pada sesama jenis yang lemah.

Pada saat yang sama SI. juga sedang menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Hubungan antara SI. dan perempuan ini terjalin melalui komunikasi jarak jauh. Hubungan SI. dengan perempuan yang merupakan tetangga desanya ini selama di pesantren terjalin melalui surat. Meskipun hanya lewat surat, namun SI. mengaku ia menyenangi gadis itu.

Pada JF, dinamika orientasi seksual yang terjadi adalah perkembangan orientasi seksual yang dimiliki. Sebelum terjadi nyempet JF terlebih dahulu menyukai sesama jenis. Setelah ia disempet, ternyata JF merasakan kenikmatan

terhadap hubungan seksual sesama jenis tersebut. Itu sebabnya JF tidak bereaksi memberontak pada pelaku yang menyempetnya. Namun norma agama masih mampu mengontrol keinginannya untuk melakukan nyempet. Sekalipun ia memiliki keinginan untuk memiliki hubungan baik secara emosi maupun seksual dengan sesama jenis di pesantren, namun keinginannya tersebut masih dapat ditekan karena dosa yang ia takuti. Karena itulah ia berusaha untuk menutup rapat-rapat ketertarikan pada sesama jenis dan kenikmatan yang ia rasakan dari berhubungan seksual dengan sesama jenis. Usaha JF untuk menghindari identitas seksual yang sebenarnya dinamakan dengan *passing* (Santrock, 2003:406).

D.2.B.2.C Orientasi Seksual Setelah Keluar dari Pesantren

Sekembalinya subyek pada komunitas yang bercampur antara sesama jenis dengan lawan jenis di luar pesantren, memberikan suatu pengaruh tertentu pada orientasi seksual kedua subyek. Pada SL, selama setengah tahun ia masih memendam rasa suka pada pasangan mairilnya dulu. Namun dengan interaksi yang bebas antara laki-laki dan perempuan hal ini membuat SL tidak lagi terkondisi oleh situasi homoseksual. Didukung pula oleh adanya hubungan emosional dan seksual yang dijalani SL dengan lawan jenis akhirnya lambat laun mampu mengikis ketertarikan SL pada pasangan laki-lakinya dulu. "Kembalinya" orientasi seksual SL menjadi heteroseksual selain karena faktor terbukanya kesempatan untuk berhubungan dengan lawan jenis, juga dipengaruhi oleh pandangan SL dalam memandang mairil. Meskipun ia menganggap perilaku mairil ini termasuk dalam dosa, namun di samping itu ia juga menganggap bahwa

mairil ini wajar secara sosiologis, karena lingkungan yang homogen seperti di pesantren menyebabkan terbukanya kesempatan bagi SL untuk melampiaskan dorongan seksualnya hanya pada sesama jenis.

Pengalaman yang dialami oleh SL termasuk dalam kategori homoseksual situasional. Apa yang dialami oleh SL sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Coleman (1976:590) pada bab II, bahwa apabila sudah tidak berada dalam situasi yang menyebabkan seseorang mengalami homoseksual situasional, mereka akan kembali berperilaku heteroseksual. Seorang sosiolog, George Kirkham (http://www.ondix.com/pdf/docs/essay_research_search_essays_1071168112.pdf) yang juga meneliti tentang homoseksual situasional di penjara juga mengatakan hal yang sama. Berdasarkan temuan penelitian Kirkham yang dilakukan di penjara Soledad, California, diketahui bahwa pelaku homoseksual situasional akan kembali berperilaku heteroseksual setelah menemukan kembali lingkungan yang memungkinkan bagi pelaku tersebut untuk mengadakan interaksi dengan lawan jenis.

Hal yang justru menjadi kebalikan dari apa yang dialami oleh SL di pesantren terjadi pada JF. Pada saat keluar dari pesantren, JF membayangkan bahwa semua orang adalah "normal". Dunia yang dianggap semua orang adalah heteroseksual oleh JF diistilahkan dengan nama dunia trans. JF berpikir fenomena homoseksual hanya terjadi di pesantrennya dulu. Karena itu ia pun berusaha untuk merubah orientasi seksualnya pada lawan jenis. Meskipun ia tidak dapat menghilangkan secara total ketertarikannya pada sesama jenis, namun usahanya tersebut membuahkan hasil. JF akhirnya tertarik dengan seorang perempuan,

meskipun pada saat yang sama ia pun menyukai teman laki-laki. Sama dengan SL, proses ini pun berlangsung selama setengah tahun.

Saat ini, kedua subyek menunjukkan orientasi seksual yang "stabil". Ketertarikan SL pada laki-laki sudah hilang dan kini diganti pada lawan jenis. Hal ini dipicu setelah SL lama berinteraksi dengan perempuan dan bahkan ia juga menjalin hubungan yang serius dengan seorang perempuan. Pada saat ia sedang berhubungan atau berpacaran dengan seorang perempuan di bangku kuliah, SL pun pernah melakukan perilaku-perilaku seksual. Ia pernah mengadakan perilaku seksual sampai dengan *necking* (berciuman sampai ke daerah dada). Perilaku ini pun ia ulangi setelah ia menikah dengan pasangan yang sama. SL mengakui bahwa perilaku seksual dengan lawan jenis yang dilakukan sebelum menikah adalah suatu hal yang berdosa. Maka untuk menebus dosa yang ia lakukan pada saat berpacaran, ia pun melakukan hal yang sama pada saat menikah dengan tujuan agar dosanya impas. Bahkan bagi SL berhubungan seksual dapat menjadi obat mujarab bagi penyelesaian masalah. Ketika SL dan istrinya sedang dirudung masalah dan kemudian mereka berhasil mengatasinya, hubungan seksual dapat menjadi gong bagi akhir penyelesaian masalah itu. Setelah berhubungan seksual SL merasa masalah yang ia miliki raib entah ke mana. Dengan pengalamannya mengadakan hubungan sesama jenis, SL tetap merasa bahwa ia adalah laki-laki "normal", dalam artian ia tidak pernah tidak tertarik dengan perempuan. Jika ia pernah berhubungan dengan sesama jenis, itu hanya sebuah upaya untuk melampiaskan dorongan seksualnya.

Pada JF, pertemuannya dengan Pataya membuatnya merasa yakin akan identitas dirinya sebagai seorang homoseksual. Pada saat inilah ia merasa aman untuk menunjukkan identitas seksualnya yang sebenarnya. Setelah hari dimana ia bertemu dengan Pataya, esoknya ia kembali ke daerah berkumpulnya komunitas gay itu. Di sana ia untuk pertama kali menemukan pasangan gaynya. Saat itu JF merasa luar biasa senang. Ia menyukai semua gay yang ia temui. Sampai saat ini tipe pasangan gay yang dipilih oleh JF berganti-ganti. Dari awal ketika ia dulu menyukai sesama jenis ia lebih menyukai tipe orang yang dewasa. Tipe ini dipilih sebagai pemuas kebutuhan akan rasa kasih sayang yang hilang karena sejak kecil ia merasa kekurangan kasih sayang dari orangtua akibat masuk pesantren. Saat ini tipe pasangannya sudah berubah. Kini JF lebih menyukai gay yang sebaya atau yang usianya di bawah usia JF.

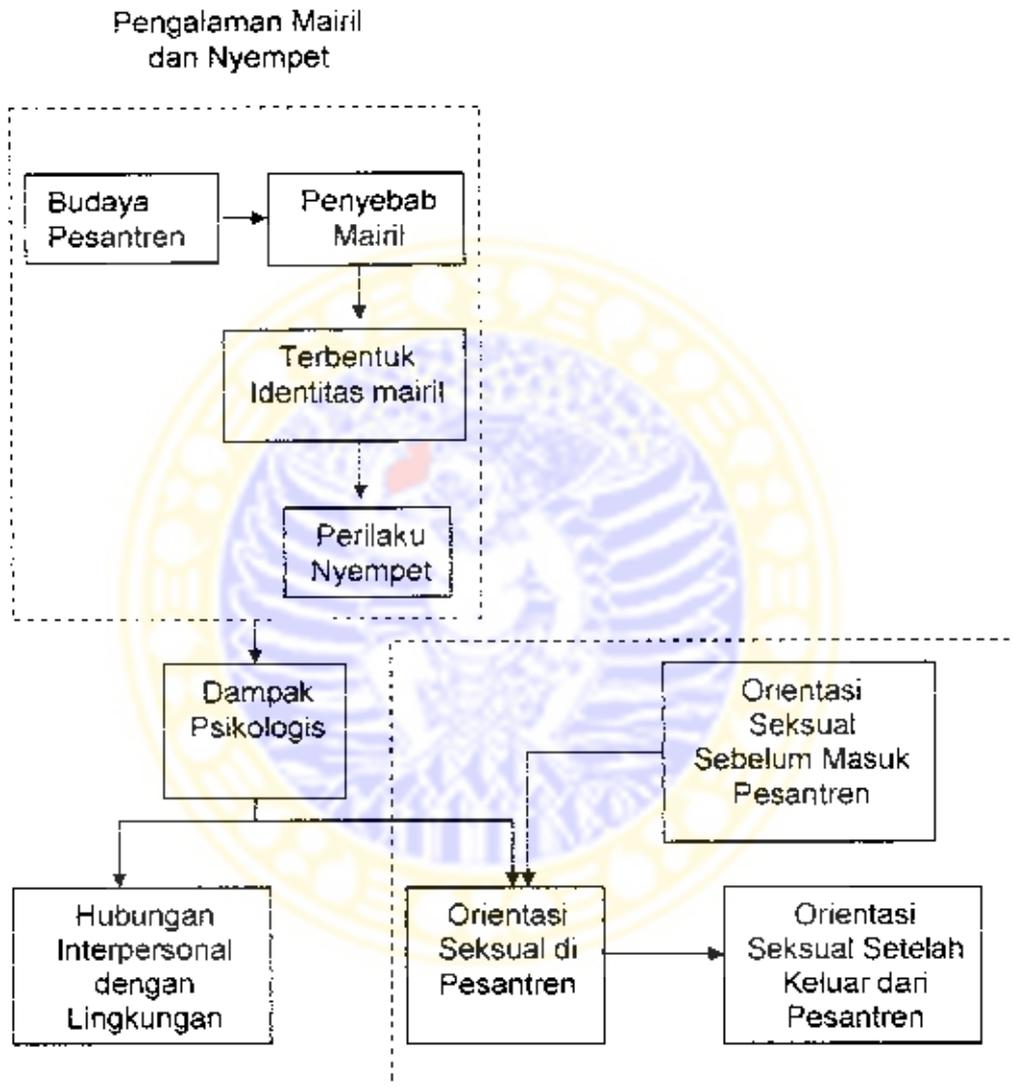
Tampaknya pengalaman nyempet yang dialami JF berpengaruh pada penguatan JF atas orientasi homoseksualnya. Namun ketika dulu ia masih berada di pesantren, orientasinya tersebut berusaha ia tutup rapat karena ia memegang teguh nilai agama yang melarang hubungan sesama jenis. Setelah JF bertemu Pataya dan hingga saat ini masih berkocimpung dalam dunia gay, JF lebih menikmati perilaku-perilaku homoseksualnya dibandingkan dengan ketika masih berada di dalam pesantren. Terlihat dari JF lebih memilih berperan sebagai pihak yang aktif ketika sedang berhubungan seksual dengan pasangan gaynya. Hal ini berbeda dari ketika ia menjadi korban nyempet yang hanya sebagai pihak yang pasif. Begitu juga dengan variasi-variasi gaya yang ia pilih. Jika di pesantren ia hanya mengenal gesek-gesek saat ini perilaku seksual yang ia lakukan telah

berkembang menjadi perilaku anal seks dan oral seks. Tidak seperti ketika ia baru saja keluar dari pesantren, dimana ia menganggap semua orang adalah normal, kini JF sudah mau membuka identitas dirinya sebagai seorang gay. Hal ini berawal dari pertemuan JF dengan Pataya yang mengantarkannya pada kehidupan gay yang ia jalani sampai saat ini. Keterbukaan identitas diri JF sebagai seorang homoseksual ini merupakan sebuah hasil dari interaksi yang ia lakukan dengan komunitas gay (Dank, 1971 dalam Victor, 1980: 339).

Yang menarik dari kedua subyek berkaitan dengan orientasi seksual ketika di dalam pesantren dengan di luar pesantren adalah keterlibatan nilai agama dalam mengontrol perilaku seksual mereka. Ketika di pesantren nilai agama yang dipegang S1 kalah oleh kenikmatan pelampiasan dorongan seksual. Oleh karena itu meskipun bertentangan dengan hati kecilnya ia tetap berhubungan dengan pasangan mairilnya. Namun ketika keluar dari pesantren, nilai agama mampu mengontrol keinginannya untuk berhubungan seksual dengan lawan jenis. Apa yang terjadi pada S1. Berlawanan dengan pengalaman JF. Ketika di pesantren nilai agama yang dipegang JF mampu menjadi kontrol bagi keinginannya untuk melakukan mairik. Namun setelah keluar nilai agama yang dipegang JF mulai mengendur. Meskipun ia tahu bahwa homoseksual dilarang agama, namun dengan keadaannya yang saat ini menjalani kehidupan gay, JF memandang apa yang telah terjadi pada dirinya adalah takdir.

D.3 Pembahasan Umum

Berdasarkan tema-tema yang telah dimunculkan dalam pembahasan tematik, hubungan yang terjadi diantara tema-tema tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2. Bagan Hubungan Antar Tema yang Menjadi Temuan Penelitian

Jika ditinjau dari bagan di atas, budaya pesantren secara tidak langsung berpengaruh pada adanya fenomena mairil. Budaya pesantren yang khas adalah pengisolasian komunitas yang berada di dalamnya untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar pesantren. Dengan situasi homogen seperti ini dapat memicu timbulnya hubungan sesama jenis dengan maksud untuk menyalurkan dorongan seksual. Diawali dari terbentuknya identitas mairil pada seorang santri dimana di lingkungan teman-temannya ia mendapat sebutan mairil yang berarti santri yang menarik. Seorang santri yang memiliki status mairil akan memperoleh perlakuan-perlakuan tertentu termasuk disempet yang merupakan penguat identitas mairil. Aktivitas nyempet yang dialami oleh mairil adalah dimana pelaku menghimpitkan alat kelaminnya di sela-sela paha korban.

Menjadi korban nyempet merupakan awal dari serangkaian peristiwa yang dapat memunculkan hubungan sesama jenis. Ketika korban dapat merasakan kenikmatan seksual akibat dan pengalaman ini maka santri tersebut belajar untuk melampiaskan dorongan seksualnya dengan hubungan yang sama. Perilaku mairil ini tidak serta merta timbul dari kenikmatan yang dipelajari namun didukung pula oleh faktor internal yaitu dorongan seksual yang dimiliki santri. Dari sinilah kemudian munculnya fenomena mairil di pesantren.

Adanya pengalaman baik mairil maupun nyempet akan berdampak pada sisi psikologis santri, dapat berupa hubungan interpersonal dengan lingkungan terutama dengan teman dan orientasi seksual. Dampak mairil terhadap hubungan dengan lingkungan lebih banyak muncul pada setting situasi di pesantren. Ketika santri tersebut keluar dari pesantren dampak terhadap perilaku yang muncul di

pesantren sebelumnya tidak lagi begitu berpengaruh pada diri mantan santri di kehidupan berikutnya. Beberapa dampak masih dirasakan oleh subyek pertama, yaitu sikap yang tidak tegas dan hubungan dengan pasangan mairil di pesantren yang menjadi renggang karena rasa malu. Dampak-dampak lain hanya timbul di pesantren dan tidak berpengaruh dalam kehidupan saat ini. Hal ini dikarenakan lingkungan di luar pesantren yang memberikan pengaruh lebih banyak pada kehidupan subyek. Demikian juga halnya dengan orientasi seksual mantan santri. Pengalaman nyempet tidak merubah apa yang menjadi dasar orientasi seksual mereka, meskipun saat di pesantren sempat berperilaku homoseksual, namun ketika mantan santri kembali pada lingkungan yang membuka kemungkinan untuk berhubungan dengan lawan jenis, perilaku homoseksual ini pun lama kelamaan menyusut. Hal ini menegaskan bahwa perilaku homoseksual yang timbul dalam pesantren merupakan perilaku homoseksual situasional. Hal yang berbeda terjadi apabila pada mantan santri telah memiliki orientasi homoseksual. Maka dengan adanya pengalaman mairil ini justru semakin mempertegas orientasi homoseksualnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mairil dan nyempet merupakan kata yang khas yang hanya dapat ditemui di pesantren. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temui dari pengalaman mantan santri yang pernah mengalami mairil dan nyempet dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman Mairil dan Nyempet

- Mairil pada dasarnya adalah hubungan sesama jenis. Di pesantren mairil terjadi dikarenakan lingkungan pesantren yang homogen dan tertutupnya kesempatan bagi santri untuk berhubungan dengan lawan jenis. Dengan kondisi seperti ini pelampiasan dorongan seksual santri pada lawan jenis menjadi terhambat. Oleh karenanya jika santri yang pernah menjadi korban praktik mairil atau nyempet merasakan kenikmatan secara seksual ia kemudian akan mempelajarinya dan melakukan hal yang sama untuk melampiaskan dorongan seksualnya dikemudian hari.
- Terbentuknya identitas mairil diawali dengan pelabelan seorang santri yang dianggap menarik oleh lingkungan pesantren. Dari pelabelan tersebut identitas mairil semakin diperkuat dengan aksi nyempet yang ia alami.

- Perilaku seksual mairil atau yang lebih dikenal dengan istilah nyempet merupakan perilaku seksual dimana pelaku menghimpitkan alat kelaminnya di sela-sela paha korban dan kemudian menggesek-gesekkannya. Pada umumnya aksi nyempet ini dilakukan pada malam hari saat korban sedang tertidur pulas. Aksi nyempet ini akan berakhir setelah pelaku mengalami orgasme yang ditandai dengan pengeluaran sperma.

2. Dampak Psikologis Mairil dan Nyempet

- Pengalaman mairil dan nyempet yang dialami oleh mantan santri terutama bagi subyek dalam penelitian ini berdampak pada hubungan interpersonal mereka dengan lingkungan dan orientasi seksual. Hubungan interpersonal yang diakibatkan oleh adanya pengalaman mairil banyak muncul pada konteks situasi lingkungan pesantren mantan santri dulu. Pengalaman mairil dan nyempet juga akan berdampak pada orientasi seksual santri. Adanya pengalaman nyempet, membuat subyek pertama (SL) terpengaruh menjadi seorang homoseksual. Sedangkan pada subyek kedua (JF) pengalaman nyempet yang ia alami merupakan penguat orientasi homoseksual yang telah ia miliki sebelum disempet. Pada subyek pertama orientasi seksual dari sebelum masuk pesantren sampai dengan saat ini tidak banyak dipengaruhi oleh mairil. Ia tetap memiliki orientasi seksual ke arah perempuan meskipun pada saat di pesantren ia sempat bereperilaku homoseksual. Pada subyek kedua orientasi

homoseksualnya semakin berkembang setelah ia mengalami nyempet karena sebelum masuk pesantren ia sudah merasakan berkarakter feminim. Setelah keluar dari pesantren, orientasi homoseksualnya ini menjadi menetap. Hal ini menjelaskan bahwa fenomena homoseksual di pesantren merupakan homoseksual situasional.

- Terhadap kehidupan saat ini dampak pengalaman mairil dan nyempet masih dirasakan oleh subyek pertama yaitu sikap yang tidak tegas dalam berhubungan dengan orang lain dan keenganannya untuk berhubungan dengan pasangan mairilnya yang dulu. Namun pada dasarnya Faktor lingkungan yang kedua subyek temui saat ini lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan pengalaman mairil dan nyempet.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan diatas, beberapa saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pesantren. Fenomena mairil dan nyempet merupakan suatu fenomena yang tidak sesuai dengan ajaran moral agama yang ditanamkan. Karena itulah pihak pesantren perlu mengadakan antisipasi terhadap munculnya perilaku mairil dan nyempet ini dengan lebih melakukan pendekatan terhadap masalah pendidikan dan bukannya menekankan pada larangan untuk berhubungan dengan lawan jenis.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan fenomena mairil dan nyempet, penelitian ini hanya terbatas pada pengalaman mantan santri. Peneliti memandang perlu juga diadakan penelitian secara langsung ke dalam pesantren untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk fenomena mairil dan nyempet di dalam pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Rofiq, A., Widodo, R. B., Yani, Icep Fadlil, A, Romdin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Anonym. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://www.pdk.go.id>. Diakses 4 Maret 2006
- . 2005. *'Mairil' Homosexuality in Boarding Schools*. <http://www.thejakartapost.com>. Diakses 10 Oktober 2005
- . 1998. *Body and Soul: The Physical and Psychological Injury of Prison Rape*. <http://www.hrw.org>. Diakses 4 Januari 2006.
- . http://www.ondix.com/pdf/docs/essay_research_search_essays_1071168112.pdf. Diakses 23 Desember 2005
- Chaplin, J. P. 1999. *Kamus Lengkap Psikolog (cetakan kelima)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Coleman, J.C., Butcher, S.W., Carson, R. C. 1976. *Abnormal Psychology and Modern Life (5th edition)*. United States of America: Scott Foerstrman and Co.
- Davidson, Gerald C., Neale, John M. 1994. *Abnormal Psychology (6th edition)*. New York: John Wiley&Sons, Inc.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Friman, M. Nyberg, C. Norlander. (2004). Threats and aggression directed at soccer referees: An empirical phenomenological psychological study. *The Qualitative Report*. Volume 9 Number 4 December 2004 652-672. (on-line). (<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR9-4/friman.pdf>). Diakses pada tanggal. 19 Januari 2005.
- Gleitman, Henry. 1995. *Psychology (4th edition)*. USA: W. W Norton & Company, Inc.s
- Hasan, Syamsul A. 2005. *Suara di Balik Dinding Pesantren*. <http://www.kompas.com>. Diakses 4 Maret 2006.